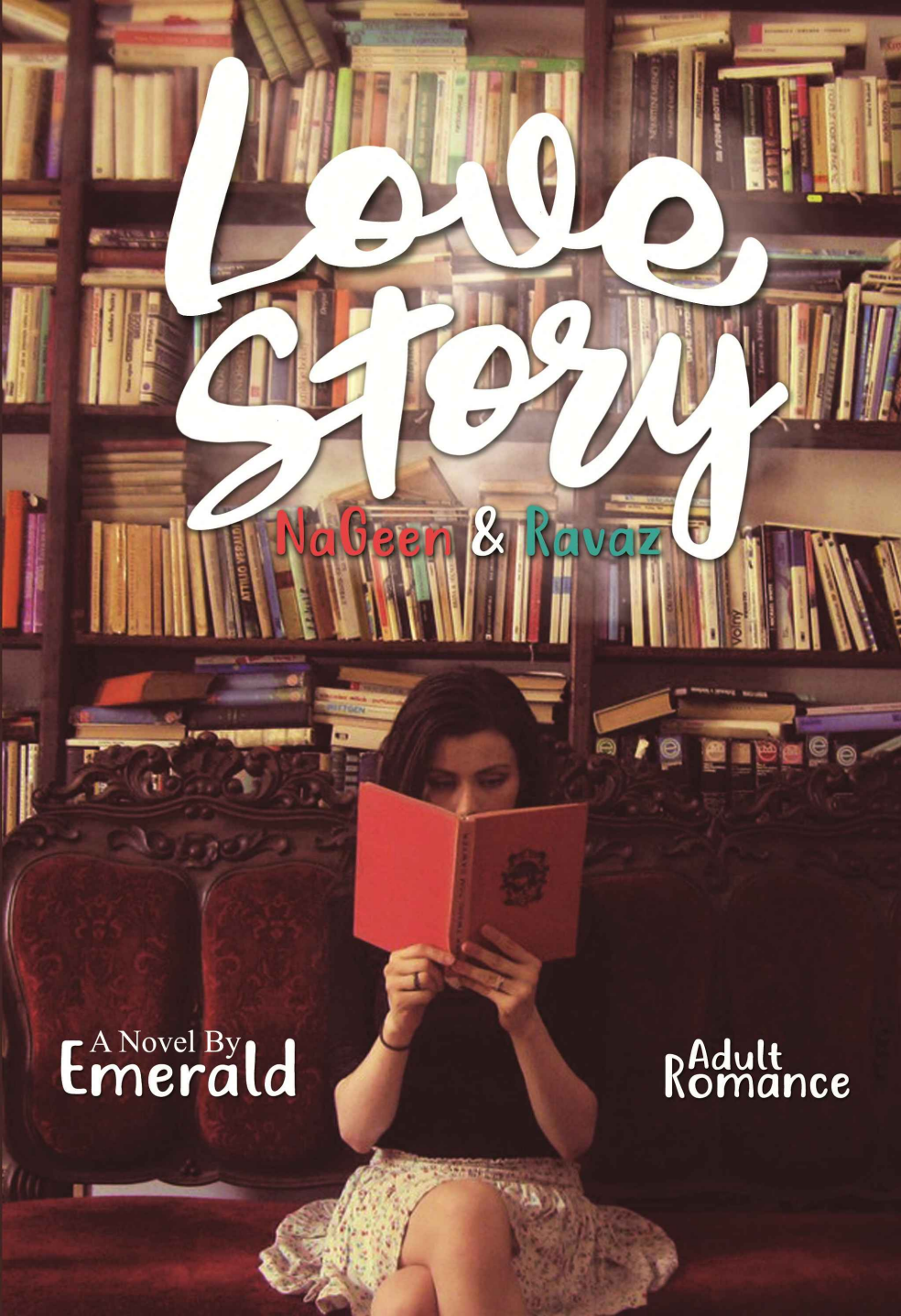
Love Story
NaGeen & Ravaz
A Novel By
Emerald
Adult
Romance

EMERALD

RadjaRey Publisher

LOVE STORY (NAGEEN & RAVAZ)
Penulis: Emerald
Editor: Emerald
Tata Bahasa: Emerald
Tata Letak: Emerald
Sampul: *Google.com*
Desain: Javan Art

Dicetak Oleh:
RadjaRey

Cetakan 1, Oktober 2017
Bekasi, RadjaRey, 2017
iii + 174; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

THANKS TO....

Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang selalu mendukungku selama ini, dan juga adikku Annisa H.

Terima kasih juga kepada suamiku yang selalu menemaniku di kala suka dan duka, serta anakku yang membuat hari-hariku semakin ceria dan bahagia.

Terima kasih kepada pembaca Wattpad yang telah memberikan komentar serta *vote*-nya di cerita "*Love Story*". Novel yang ditulis sejak Jumat, 6 Januari 2017 akhirnya rampung pada Minggu, 29 Oktober 2017.

Bekasi, Oktober 2017,

Emerald

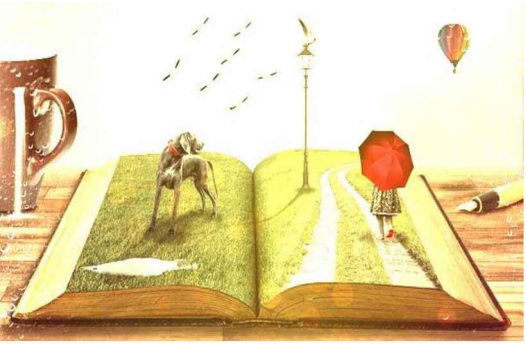

PROLOG

"NaGeen? Kau di kamar mandi?" Ravaz mengetuk pintu perlahan. Ia mendengar isakan keponakan tirinya.

"Paman! Paman Ravaz!" isak NaGeen dengan tubuh gemetar ketakutan. Air mata telah membasahi wajah manisnya yang berlesung pipit. "Maafkan NaGeen, Paman! NaGeen janji tidak akan nakal lagi, jadi kumohon Paman memaafkan aku!"

"Iya, iya, kau memang keponakan yang nakal. Tapi Paman sudah tidak marah padamu karena semalam kau merusak tanaman bunga Paman dengan bola sepakmu. Ayo, keluarlah." Ravaz mencoba membuka pintu, tetapi terkunci. "Na, buka pintunya."

Isakan NaGeen makin mengeras. "Sebentar lagi kurasa aku akan mati!" Jantung gadis berusia sembilan tahun itu berdegup dengan sangat cepat. Ia masih berdiri di tengah kamar mandi seraya

memandang ngeri celana dalamnya yang penuh darah di lantai kamar mandi berwarna hijau pupus.

"NaGeen!" Panik, Ravaz mendorong pintu kayu bercat hijau pupus itu dengan bahu tegapnya. "Kau baik-baik saja? Buka pintunya!"

"Ak-aku akan membukanya," ujar suara serak NaGeen. Dengan gemetar dan lemas, ia memutar anak kunci, lalu membuka pintu. "Aku akan mati...."

Ravaz terkejut mendapati keponakan tirinya hanya mengenakan atasan piama, dengan wajah basah dan rambut ikal sebahu yang tampak kusut. Kedua tangan rampingnya memegangi perutnya, dan ia tampak kesakitan.

"Apa yang terjadi?!" Ravaz berusaha keras tidak melirik ke arah paha kecokelatan NaGeen yang telanjang. Atasan piamanya hanya menutupi pangkal pahanya. Shit, *dia hanya bocah*! geram Ravaz mengingatkan dirinya.

"Paman... perutku sakit sekali dan... dan waktu aku mau buang air kecil tadi, celana dalamku penuh darah!" tutur NaGeen masih menangis sambil memegangi perutnya. Lututnya terlihat gemetar.

Ravaz akhirnya melihat onggokan celana dalam putih yang kini memerah itu. Pria itu menghela napas lega dan tersenyum. Lalu ia mendekati NaGeen dan memeluk gadis itu. Dibelainya lembut rambut ikal

lebatnya. "Sayang, kau akan baik-baik saja. Kau tidak akan mati. Itu... pasti haid pertamamu."

"Haid?" tanya NaGeen bingung. "Aku... tidak akan mati??"

Ravaz melepaskan pelukannya dan menatap lembut keponakannya. "Benar. Memangnya kau tidak diajarkan di sekolahmu?" Ravaz melanjutkan saat gadis itu menggeleng bingung, "setiap perempuan pasti akan mengalami hal ini. Hmm, memang sih terlalu dini karena kau masih kelas empat SD... tetapi tidak apa-apa. Jadi, mulai saat ini, kau akan mendapatkan haid setiap sebulan sekali, selama beberapa hari."

Mata bulat NaGeen membelalak takut. "Sampai seumur hidup?"

Ravaz tersenyum lembut. "Tidak, Sayang, nanti ada masanya haidmu berhenti." Kini Ravaz mundur, menjauh. "Sebaiknya kau cuci celanamu. Aku akan meminta Mbok Yu membelikan pembalut haid untukmu."

Setelah pintu ditutup Ravaz, NaGeen baru menyadari ketelanjangannya. Wajahnya merah padam dan ia luar biasa malu. *Aduh, dasar NaGeen bodoh*!! rutuknya dalam hati.

Tadi saking paniknya, tidak sadar jika dirinya hanya mengenakan atasan piama! Meskipun Ravaz adalah pamannya, tetapi tidak ada hubungan darah karena Ravaz merupakan adik tiri ayah NaGeen. Jadi,

tidak seharusnya NaGeen bersikap ceroboh! Bukankah ibunya sudah memperingatinya?

Tapi, berkat Ravaz, ia sedikit lega. Ia baru tahu yang namanya haid. Sambil mencuci celana dalamnya, NaGeen mengingat-ingat perkataan Ravaz. Tadi pamannya menyebut-sebut soal pembalut haid. Seperti apa bentuknya dan bagaimana cara pakainya?

NaGeen masih berdiam di kamar mandi sampai Mbok Yu mengetuk pintu kamar mandi.

"Non NaGeen, ini pembalut dan celana dalamnya. Biar Mbok bantu pasang pembalutnya, ya?"

NaGeen membuka pintu kamar mandi sedikit. Ia hanya melongokkan kepalanya. "Bagaimana, Mbok caranya?"

Mbok Yu menunjukkan cara memasang pembalut pada celana dalam dan NaGeen mengangguk-angguk. Setelah itu ia menerima celana dalamnya. "O ya, Mbok, tolong ambilkan celana panjangku ya, soalnya celana piamaku... kotor."

Mbok Yu tersenyum mengerti. "Siap, Non."

***

Karena NaGeen sakit perut, Mbok Yu membawakan sarapannya ke kamar. Bubur ayam dan susu.

"Terima kasih, Mbok." NaGeen berdeham. "Omong-omong, Paman Ravaz di mana, Mbok?"

"Tadi pergi, Non. Kenapa?"

NaGeen menggeleng dan mulai menyuap buburnya. Ia sebetulnya tidak berselera makan, tapi ia tidak mau semakin sakit perut. Karena itu ia memaksakan diri untuk menelan bubur ayam buatan Mbok Yu.

Menjelang sore, Ravaz belum juga pulang. NaGeen yang sudah tidak terlalu sakit perut, entah kenapa merasakan adanya dorongan untuk pergi ke ruang kerja pamannya. Sejak tinggal di sini enam bulan yang lalu, baru kali ini NaGeen memasuki ruang kerja pamannya, yang ternyata tidak terkunci—mungkin Ravaz lupa menguncinya.

Jantungnya sedikit berdebar saat melakukan hal terlarang ini—Ravaz memang tidak mengizinkan NaGeen untuk masuk ke ruangan pribadinya. Saat membuka pintu, aroma jeruk segar langsung menyergapnya. Matanya takjub kala disambut rak-rak kayu tinggi menjulang yang disesaki buku-buku yang menempel pada seluruh dinding bercat *broken white*. Tepat di hadapan NaGeen, terdapat meja dan kursi kayu yang tampak kokoh. Di atas mejanya terpasang sebuah komputer.

Telapak kakinya menyentuh karpet lembut berwarna cokelat tua saat ia melangkah menuju meja. Mata gadis kecil itu membelalak terkejut kala

mendapati foto ibunya yang terpajang di bingkai ukuran kecil di samping komputer.

Di dekat foto, terdapat sebuah novel bersampul hitam berjudul *"My Love, Angelica"*. Tidak ada gambar, hanya judul dan nama penulisnya, *"Ravaz"*.

Angelica? Itu kan nama ibunya. Tapi... apa maksud judul novel ini? NaGeen bertanya-tanya dalam hati.

Dengan tangan gemetar dan jantung berdegup sangat cepat seperti saat akan mengikuti ujian di sekolah, jari-jemari ramping NaGeen membuka sampul novel dan mendapati tulisan di halaman pertama.

"Novel ini hanya ada satu di dunia, khusus kubuat untukmu, Angelica."

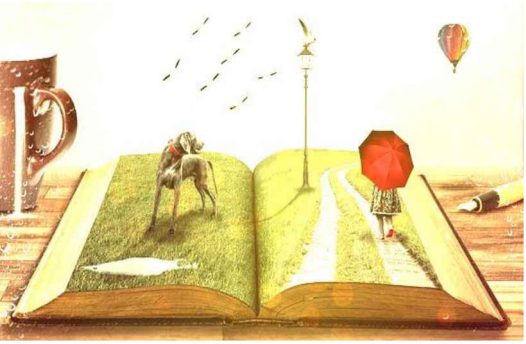

SATU

Sembilan tahun kemudian.

Misinya kali ini harus berhasil. Ia akan berlibur di rumah paman tirinya dan akan menemukan novel bersampul hitam itu. Selama sembilan tahun ini, ia selalu penasaran apa isi novel itu.

Sembilan tahun lalu, saat NaGeen menemukan novel berjudul *"My Love, Angelica"* dan baru akan membaca halaman pertama bab satu, Ravaz tiba-tiba masuk ke ruang kerja dan langsung merebut novel itu. Wajahnya terlihat sangat panik. Matanya bersorot liar sambil mencengkeram novel itu.

"Apa itu... Paman?" tanya NaGeen kala itu. "Apakah itu novel tentang ibuku? Itu novel buatan Paman kan? Penulisnya Ravaz."

Ravaz bernapas cepat, terlihat dari dada bidangnya—yang terbalut kaus putih dan kemeja kotak-kotak biru muda—yang naik-turun. "Bukan novel tentang ibumu."

"Tapi... di judulnya... ada nama ibu." NaGeen menunggu jawaban pamannya.

Tiba-tiba Ravaz tersenyum lalu mendekati NaGeen. Ia mengelus kepala NaGeen dengan tangannya yang bebas. "Nama Angelica kan banyak, Sayang. Angelica dalam novel ini... adalah wanita yang pernah Paman cintai, dan itu bukanlah ibumu."

"Tapi... di meja Paman ada foto Ibu."

"Coba kau lihat lagi, di meja ada juga fotomu dan ayahmu kan."

NaGeen bergerak menuju meja. Dan, ia melihatnya. Benar. Ada. Tiga foto dalam bingkai terpisah. Masing-masing foto ibu NaGeen, NaGeen, dan ayah NaGeen. Rupanya ia hanya berprasangka buruk pada Paman Ravaz.

"Lalu... di mana wanita bernama Angelica itu?" tanya NaGeen penasaran.

Mata Ravaz tampak berkilat marah untuk sesaat. *Mungkin hanya ilusi*, pikir NaGeen yang kini menatap sorot sedih di mata pamannya.

"Aku tidak tahu. Wanita itu pergi begitu saja meninggalkan Paman...."

Mungkin karena masih anak-anak, NaGeen percaya begitu saja perkataan pamannya. Tapi, kala usia NaGeen menginjak angka dua belas, ia baru menyadari bahwa pamannya selalu menatap

Angelica, ibu NaGeen, dengan tatapan yang teramat lembut. Saat itu ingatannya tentang novel bersampul hitam tiba-tiba menyeruak. Namun, setiap kali NaGeen bertandang ke rumah Ravaz untuk liburan dan diam-diam masuk ke ruang kerja pria itu, gadis itu belum juga berhasil menemukan novel itu. Kenapa diam-diam? Karena Ravaz dengan terang-terangan tidak mau meminjamkan novel tersebut!

"Tidak ada seorang pun yang membaca novel itu kecuali Paman. Aneh memang, tapi Paman penulisnya jadi Paman berhak melakukan apa pun dengan novel buatan Paman."

Paman Ravaz memang benar-benar aneh! gumam NaGeen dalam hati. Karena sikap aneh pamannyalah, NaGeen semakin curiga jika Angelica yang ada di dalam novel itu adalah ibunya. Namun sayang, karena sejak duduk di bangku SMA, NaGeen diminta untuk membantu ayah dan ibunya di hotel saat liburan—menjadi *office girl*, tukang cuci piring, belajar mencuci baju para tamu hotel, dan lain-lain—ia belum pernah berkunjung ke rumah Ravaz lagi.

Sekarang, ia sudah lulus sekolah dan sedang dalam masa liburan sebelum masuk ke perguruan tinggi. Dan, ia sudah mengantongi izin dari ibunya untuk berlibur di kediaman Ravaz.

NaGeen mengutarakan keinginannya untuk berlibur di rumah Ravaz dengan alasan pamannya itu memiliki banyak buku-buku bagus dan berkualitas.

"Ibu tahu kan aku suka sekali membaca buku, dan aku bisa belajar banyak dari buku. Lumayan kan sebelum aku ikut ujian masuk perguruan tinggi. Lagi pula sudah lama aku tidak ke rumah paman."

"Baiklah. Tapi, hanya selama dua minggu. Setelah itu, kamu harus bekerja di hotel ya, karena suatu saat nanti kamu yang akan mengurus hotel kita. O ya, kamu harus menjaga dirimu di rumah Paman Ravaz," ujar ibunya tegas.

"Kenapa memangnya? Paman Ravaz kan tidak akan berbuat aneh-aneh. Selama aku liburan di sana dulu juga, aku baik-baik saja kan."

Angelica terdiam. Ia seperti berpikir sebelum berkata, "Yah, pokoknya kamu harus tetap berjaga-jaga. Paman Ravaz kan laki-laki dan kamu perempuan. Jangan memakai pakaian minim."

NaGeen hanya mengerutkan kening tidak paham. Atau mungkin... ibunya cemburu padanya? Mungkin dulu... ada hubungan di antara mereka? Pikiran negatif itu semakin menguatkan tekad NaGeen untuk menemukan dan membaca novel *"My Love, Angelica"* karya pamannya itu.

Tapi, jika benar ibunya dan Paman Ravaz pernah ada hubungan—atau malah sampai sekarang masih?—apa yang akan ia lakukan? Ia sendiri belum

tahu jawabannya. Dan, ia berharap pikirannya selama ini salah tentang keduanya!

***

Mbok Yu masih bekerja di rumah Paman Ravaz dan ia masih terlihat sehat dan kuat meskipun rambutnya sudah banyak memutih. Wanita tua itu seharusnya sudah pensiun, pikir NaGeen simpati. Tetapi, NaGeen tahu, Mbok Yu membutuhkan pekerjaan itu untuk membiayai sekolah ketiga anaknya.

Mbok Yu menyambut NaGeen dengan senang hati. "Oalah, Nduk, ayu tenan saiki!"

Pipi NaGeen merona. "Ah, Mbok bisa saja!"

"Bener loh, Non NaGeen kayak aktris-aktris yang suka si Mbok liat di televisi! Lebih cantik Non, malah, alami!"

Lesung pipitnya terlihat jelas saat gadis berkulit kecokelatan itu tersenyum lebar. "Terima kasih, Mbok."

Saat Mbok Yu bermaksud membawakan tas ranselnya, NaGeen menolak dan membawanya sendiri ke kamar tamu yang biasa ia tempati dulu. Kamar itu kini masih sama seperti dulu, dengan dinding berwarna blaster pink muda dan putih. Perabotannya pun masih sama seperti dulu dengan warna serba pink, putih, dan cokelat muda.

"Mbok, di mana Paman?"

"Lagi pergi, Non. Kok Non dadakan sih ke sini? Kata Tuan Ravaz baru besok ke sini. Bibi belum menyiapkan makan siang."

NaGeen tersenyum. *Sengaja*, batinnya. "Biar kejutan, Mbok! Oke, kalau begitu Mbok buatkan aku makan siang sementara aku akan menonton tv," ucap NaGeen sambil menutup pintu kamar lalu menggandeng Mbok Yu ke dapur.

Setelah itu, NaGeen melesat ke ruang kerja Paman Ravaz yang terletak di *basement*. Seperti biasanya, terkunci. NaGeen mengeluarkan seutas kawat, lalu membuka kunci ruang kerja Ravaz.

Saat akhirnya memasuki ruangan luas dengan langit-langit tinggi ini, NaGeen mencium aroma jeruk. Segar, seperti yang diingatnya selama ini. Ia menggelengkan kepala mengusir rasa nostalgia, lalu mulai mencari novel bersampul hitam itu. Ia mulai mencari dari awal lagi. Dari rak kayu tinggi terdekat dengan pintu. Setelah itu ia mulai memanjat tangga besi untuk mencari di barisan atas. Tidak ada. Saat akhirnya ia melihat novel itu, novel bersampul hitam berjudul *"My Love, Angelica"* di barisan teratas rak kayu yang menempel di belakang meja kerja Ravaz, ia hampir bersorak dan berjingkrak. Namun, ia ingat sedang berdiri di tangga.

Dengan tangan gemetar, NaGeen meraih buku itu dengan mudah lalu menuruni tangga dengan hati-hati. Setelah itu, ia buru-buru keluar dari ruang kerja Ravaz menuju kamarnya untuk menyembunyikan novel di tas ranselnya. Kemudian ia bergegas menuju ruang televisi. Tepat lima menit kemudian, Mbok Yu memanggil NaGeen untuk makan siang.

***

Usai makan siang yang terburu-buru, NaGeen kembali ke kamarnya. Dengan jantung berdegup cepat, NaGeen membuka novel bersampul hitam itu lalu membuka halaman pertama. Ia menganga melihat tulisan tangan Ravaz.

"Dasar bodoh, aku sudah menduga kau akan mencari novel bersampul hitam yang membuatmu sangat penasaran. Lupakan saja, kau tidak berhak membaca novel tentang wanitaku. Lain kali minta izin dulu sebelum masuk ke ruang kerjaku. Banyak novel atau buku-buku lain yang boleh kaubaca, Sayang, tetapi bukan novel yang satu itu. Sampai kapan pun kau tidak berhak membacanya. Dan, sampai kapan pun juga kau takkan pernah menemukan novel itu karena kusimpan di tempat paling aman."

Selama beberapa menit, NaGeen hanya membatu sambil menatap kosong pada novel yang tengah dipegangnya.

Bagaimana bisa Paman Ravaz mengetahui niatnya?! Dan, tega sekali ia mengerjai keponakannya sendiri!!

Dengan kalut, NaGeen membuka bab pertama. Kosong. Halaman itu hanya bertuliskan *"BAB SATU"*. Begitu juga bab-bab selanjutnya. Rasanya NaGeen ingin sekali menggigit dan merobek-robek buku di tangannya ini! Yang terjadi adalah: NaGeen menangis saking malu dan kesal karena Ravaz mengerjainya. *Paman Ravaz jahat*!! teriaknya dalam hati.

Tapi, bukan NaGeen namanya jika langsung menyerah begitu saja. Selama ini ia tetap berusaha mencari dan suatu saat pasti ia akan dapat membacanya! Mungkin saja... pamannya menyimpan buku itu di laci meja kerjanya, atau di kamar tidurnya. Pokoknya, ia harus menemukan novel itu sebelum masa liburannya di rumah pamannya berakhir! janji NaGeen.

***

Ravaz pulang sekitar jam satu malam dan langsung masuk ke kamar yang ditempati NaGeen. Kamarnya tidak terkunci. Seharusnya gadis itu menguncinya,

pikir Ravaz. Sebelum pulang, Mbok Yu menelepon Ravaz dan memberi tahu pria itu bahwa NaGeen sudah tiba di rumah sejak siang.

Tepat dugaannya. Ravaz tersenyum geli melihat buku bersampul hitam di dekat kaki tempat tidur.

Ravaz duduk di tepi tempat tidur. Ia memandangi sosok NaGeen yang kini sangat menawan. Tubuh tinggi, langsing, dengan payudara yang cukup besar dan bokong padat yang saat ini ingin sekali ia tepuk keras-keras.

Masih nakal seperti dulu, tetapi kini tubuhnya jelas bukan tubuh anak-anak, pikir Ravaz menahan napas. Gairah Ravaz naik dengan cepat. Disibakkannya rambut ikal lebat yang menutupi wajah gadis itu, dan ia terkesima mendapati wajah cantik dan rupawan dengan kulit eksotis. Tanpa ia sadari, ia menunduk lalu mencium leher jenjang yang menggoda itu....

DUA

NaGeen terbangun dari tidurnya. Ia duduk dengan napas tersengal sementara matanya mencari-cari sosok paman tirinya. Kosong. Ia hanya sendirian di dalam kamar serba pink, putih, dan cokelat muda ini. *Rupanya cuma mimpi*, pikirnya. Ia menghela napas lega, lalu kembali terlelap.

***

Paginya, NaGeen bertemu Ravaz di meja makan. Pria itu meletakkan garpu dan sendoknya lalu tersenyum menyambutnya. Pria itu tampaknya baru saja selesai sarapan yang dimasak oleh Mbok Yu.

"Selamat pagi, Na. Selamat datang kembali. Bagaimana novel bersampul hitam yang kautemukan kemarin?"

Aneh. Sepertinya Paman Ravaz semakin memesona saja setiap kali bertemu, pikir NaGeen bingung, atau mungkin hanya perasaannya saja. Wajah NaGeen bersemu. Ia menghampiri Ravaz lalu mencium tangan besar pria itu. "Pagi, Paman. Seharusnya yang pertama kali Paman tanyakan

padaku adalah kabarku." NaGeen kemudian duduk di kursi di seberang pamannya.

"Baiklah. Bagaimana kabarmu selama tiga tahun ini?" Ravaz menatapnya lurus sambil bertopang dagu, dan entah kenapa, hal itu membuat NaGeen sedikit risi—padahal selama ini pamannya memang terkadang seperti itu saat berbicara dengannya.

"Aku baik-baik saja. Aku... masih tetap NaGeen yang sama, yang penasaran dengan novel *'My Love, Angelica'* tulisan Paman," tekan NaGeen.

Mata cokelat susu itu masih menatapnya. Wajah rupawan dengan alis tebal dan hidung lurus mancung bagai dipahat itu kini membuat NaGeen tidak bisa mengalihkan pandangannya. Terutama bibir merah seksi itu yang saat ini tidak mengulas senyum. Rahang pria itu yang dibayangi janggut halus tiba-tiba membuat perut NaGeen melilit.

"Sudah kubilang, Angelica dalam novel itu bukan ibumu."

"Aku tidak percaya."

Ravaz meminum air putihnya, lalu bangkit berdiri. "Terserah. Kau takkan bisa menemukan novel itu."

"Aku pasti akan menemukannya, Paman. Pasti. Dan, aku akan membaca novel itu." Mata NaGeen mengikuti sosok tinggi Ravaz yang menjauhi ruang makan. "Paman mau ke mana?"

"Ke ruang kerja. Kau sarapan saja. Mbok Yu sudah memasak nasi goreng yang lezat untukmu. Setelah sarapan, kutunggu di ruang kerja." Setelah itu sosok Ravaz menghilang, menuruni tangga menuju lantai bawah tanah.

Jantung NaGeen berdegup dengan cepat. Jangan-jangan akhirnya pamannya menyerah dan akan memberikannya novel itu! Dengan terburu-buru NaGeen menghabiskan nasi gorengnya. Kedua tangannya gemetar saat menyendok dan menyuap nasinya. Akhirnya!

Setelah meminum susu sapi murni, NaGeen buru-buru pergi ke lantai bawah tanah. Ia menyusuri lorong remang-remang menuju ruang kerja pamannya. Pintunya sedikit terbuka saat ia tiba di sana, menguarkan aroma jeruk segar.

"Paman?" NaGeen meraih *handle* dan mendorong pintu dengan jantung berdebar kencang, terdengar berisik di telinganya. "Paman?" NaGeen mencari sosok pamannya di meja kerjanya, namun tidak ada. Ia beranjak maju. Saat itulah, tiba-tiba tubuhnya disergap dari belakang, membuatnya terkejut. "Paman?!" Ia mencium aroma *aftershave* segar. "Lepaskan! Jangan bercanda!"

"Kau sudah besar, NaGeen," bisik suara serak itu, suara yang tidak dikenalnya.

Jantung NaGeen seolah melorot ke perut saat ia melihat Ravaz muncul dari ruangan rahasia di balik rak buku yang ternyata bisa digeser. Tepat di belakang meja kerja pria itu.

"Harley, lepaskan keponakanku. Kau membuatnya takut." Ravaz menutup pintu kayu cokelat lalu menggeser rak kayu tinggi—yang menjadi pintu rahasia itu—hingga menutup.

NaGeen masih terpaku menatap ke balik punggung Ravaz meski pria bernama Harley telah melepaskannya. "Itu... Paman... punya ruangan rahasia?" Mata NaGeen membelalak takjub. "Bagaimana bisa? Selama ini aku selalu ke sini dan aku tidak tahu!"

"Kau tidak sepintar penampilanmu."

NaGeen menoleh dan melotot marah pada pria di belakangnya. Ia mendapati pria tinggi berotot dengan rambut cokelat panjang yang diikat asal-asalan. Pria itu hanya mengenakan *T-shirt* putih dan celana *jeans* biru pudar. "Kau siapa?!" Telunjuk NaGeen mengarah ke wajah pria itu dengan tidak sopan.

"Aku? Aku teman Paman Ravaz-mu, *Miss* NaGeen." Ia mengulurkan tangannya. Bibirnya menyunggingkan seringai mesum. Rahangnya persegi dan ditumbuhi janggut kasar, membuatnya tampak menawan sekaligus menyeramkan. "Kau sudah tahu namaku kan? Harley."

NaGeen tidak menyambut uluran tangan pria kasar itu dan malah pergi mendekati Ravaz yang kini tengah menghadap laptopnya. Ya, kini NaGeen tidak mendapati komputer, melainkan laptop. Entah kapan pria itu mengganti komputernya dengan sebuah laptop berwarna hitam yang tampak elegan.

"Kenapa Paman memanggilku ke sini?"

"Aku ingin kau membalaskan semua *e-mail* dari pembacaku. Selama seminggu ini aku sibuk menulis novel jadi belum sempat membalas *e-mail* yang masuk." Ravaz menunjuk sebuah laptop berwarna merah marun di dekatnya. "Buka saja laptopnya." Lalu ia mendongak pada Harley. "Kau sudah menemukan buku yang kaucari, Har? Sebaiknya kau segera pergi atau kau akan membuat NaGeen tidak bisa bekerja."

Harley kembali menyeringai, memperlihatkan deretan giginya yang putih bersih. "Oke, sampai bertemu lagi, Manis." Pria itu mengibaskan dua buah buku bersampul putih. "Aku pinjam selama seminggu, *Bro*. Thanks, ya, perpustakaanmu sangat membantuku." Setelah itu ia keluar dari ruang kerja Ravaz dan menutup pintunya.

NaGeen menghela napas lega setelah Harley pergi. "Memangnya aku sudah bilang *mau* untuk membantu Paman?"

"Aku akan menggajimu. Berapa ayah dan ibumu menggajimu bekerja di hotel?"

NaGeen ingin berbohong, tetapi tidak bisa. Pipinya merona. Ia duduk di kursi di seberang Ravaz. "Aku tidak digaji di hotel."

Ravaz mengangkat kedua alisnya. Lalu bibir merahnya mengulas senyum. "Kalau begitu kau beruntung. Aku akan menggajimu hmmm untuk gadis seumurmu ... bagaimana kalau dua juta?"

Mata NaGeen berbinar-binar. "Aku mauuuuuu!!!" NaGeen langsung membuka laptop merah marun dengan gembira. "Paman, pria tadi benar temanmu? Aku tidak suka padanya, dia... terlihat mesum dan menyeramkan." NaGeen bergidik.

Ravaz kembali pada novel di laptopnya. Pria itu berdeham. "Benar, dia temanku. Ya, dia *playboy*, tapi... kau tenang saja, dia tidak mengincar anak-anak seumurmu."

"Aku bukan anak-anak, aku sudah delapan belas."

"Bagi kami, kau masih anak-anak. Buka *gmail*."

"Oke." Meskipun pamannya berkata seperti itu, ia tetap saja takut pada Harley. "Paman, kenapa belum menikah?" tanya NaGeen memancing. "Apa karena wanita bernama Angelica itu menolak Paman?"

"Ya."

NaGeen melotot, ia tidak menduga jawaban pamannya. "Begitu? Memangnya tidak ada wanita lain?"

"Tidak ada," jawab Ravaz ringan sambil mengetik.

NaGeen melirik wajah pamannya yang sedang serius menatap layar laptopnya. Kadang alisnya berkerut. "Lalu... bagaimana Paman mengeluarkan sperma Paman selama ini? Sendiri atau dengan wanita?"

Ravaz terbatuk-batuk seolah tersedak. Wajah putihnya tampak memerah. Ia menatap NaGeen ngeri. "Apa?!"

"Aku tahu novel-novel Paman itu novel dewasa meskipun aku belum pernah membacanya. Aku sudah bilang kan, aku bukan anak-anak. Aku tahu yah, meskipun tidak banyak, tentang hal-hal semacam itu. Teman-temanku sering membicarakannya."

"Bukan urusanmu bagaimana atau dengan siapa aku membuangnya." Ravaz kembali mengetik. Lalu ia terdiam. Perlahan ia menoleh pada NaGeen. "Jangan-jangan... kau sudah tidak perawan?"

NaGeen membelalak terkejut.

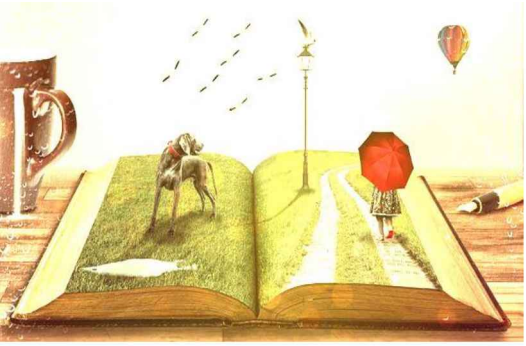

TIGA

"Apa maksud Paman?!" Wajah NaGeen merah padam. Langsung terbayang di benaknya sesosok laki-laki yang berusaha menidurinya di sekolah. Bulu kuduknya meremang. Ia bangkit berdiri dengan cepat hingga membuat kursinya terdorong cukup jauh ke belakang. Ia mual. Buru-buru ia berbalik, berniat ke kamar mandi yang terletak di ujung lorong lantai bawah tanah.

"Kau mau ke mana? Maaf, kalau kau tersinggung."

NaGeen tidak mendengarkan Ravaz lagi. Ia langsung berlari keluar dari ruang kerja pria itu, menuju kamar mandi. Ia muntah di closet. Menjijikkan. Tiba-tiba saja ia teringat akan hal itu. Baru beberapa bulan yang lalu, memang, dan

kejadian itu masih terekam dengan jelas di otaknya. Tidak bisa dihilangkan.

"Na, kau baik-baik saja? Maafkan Paman."

NaGeen terkejut karena Ravaz mengikutinya. Pria itu mengetuk pintu dengan gusar.

"Paman tidak tahu jika kau sedang... hamil. Siapa pria itu?"

NaGeen mengerjapkan matanya yang berair. Ia membasuh wajah dengan air dari keran wastafel sebelum membuka pintu. Ia berhadapan dengan Ravaz yang menjulang. Wajah pria itu tampak khawatir. "Paman, aku tidak hamil."

Ravaz mengerutkan alisnya. "Lantas kenapa kau muntah-muntah?"

"Mungkin aku masuk angin," jawab NaGeen sekenanya.

"Apa orang tuamu tahu kalau kau hamil?"

NaGeen membelalak terkejut. "Paman! Sudah kubilang, aku tidak hamil! Permisi!" NaGeen meminta Ravaz menyingkir karena pria itu menghalangi pintu kamar mandi. Namun, pria itu bergeming. "Paman!"

"Kau bisa cerita padaku. Kau bisa... memercayaiku."

NaGeen membuang muka. Selama ini ia memang menyimpan rapat-rapat kejadian mengerikan itu. Ia terlalu malu untuk memberi tahu

orang tuanya tentang kejadian menjijikkan itu. "Seseorang... berusaha memerkosaku di... sekolah. Beberapa bulan yang lalu," ucapnya tersendat. Matanya memandang kosong pada lantai keramik putih di bawahnya.

Ravaz mengulurkan kedua tangannya, lalu memeluk NaGeen. Ia mengelus punggung gadis itu yang bergetar. Lalu, pria itu menuntunnya kembali ke ruang kerjanya, menuju sofanya yang empuk. Setelah dirasanya NaGeen duduk dengan nyaman, ia bertanya, "Kau tidak memberi tahu Angelica dan Reeve?"

NaGeen menggeleng.

Ravaz mengusap air mata keponakannya dengan lembut. "Siapa yang melakukannya? Pacarmu?"

NaGeen menggeleng. Ia menggigit bibirnya. "Seniorku, dia... anggota klub kesenian. Dia memintaku untuk menjadi model lukisannya. Kebetulan aku suka sekali lukisan seniorku itu, jadi aku mau saja menjadi modelnya. Sore itu aku tidak langsung pulang dan memenuhi undangannya ke ruang kesenian. Tetapi, ternyata ia memaksaku untuk memakai bikini. Tentu saja aku tidak mau! Marah, ia lalu mendorongku ke lantai dan... dan menindihku." NaGeen bergidik, teringat rasa sakit saat tubuhnya didorong ke lantai yang dingin, lalu ditindih....

"Lalu?" tanya Ravaz lagi. Wajah pria itu tampak gelap dan kaku.

Wajah NaGeen memucat. Ia ragu dan malu untuk menceritakannya secara detail kepada pamannya. "Setelah itu, pacar seniorku masuk ke ruangan dengan kunci cadangan. Ia melihatku yang sedang... di—" NaGeen tidak sanggup menjelaskannya. "Yah, pokoknya, pacarnya itu langsung menghajar seniorku hingga babak belur lalu memutuskan hubungan mereka. Perempuan itu juga menamparku beberapa kali. Setelah itu ia pergi. Aku juga segera pergi, memakai jaket entah milik siapa yang ada di ruang kesenian."

Ravaz tiba-tiba memeluk NaGeen dengan erat. "Apa saja yang bajingan itu sentuh? Kenapa kau tidak melapor kepada pihak sekolah?!"

NaGeen menggeleng dalam pelukan Ravaz. "Aku malu untuk memberi tahu pihak sekolah, Paman. Aku juga tidak ingin ayah dan ibu tahu. Lagi pula, sejak kejadian itu, seniorku tidak berani berbuat macam-macam padaku lagi. Ia takut dihajar lagi oleh mantan pacarnya."

"Begitu...." Ravaz melepaskan pelukannya. Kini pria itu tersenyum. "Lalu... kenapa kau memberi tahuku?"

Mata hitam NaGeen menatap bola mata Ravaz yang warnanya serupa susu cokelat. Jantungnya berdegup dengan kencang. "Aku tidak tahu. Aku hanya merasa bahwa Paman bisa menjaga rahasiaku dan... entahlah... mungkin karena Pamanlah yang mengetahui haid pertamaku."

Ravaz meraih wajah NaGeen. "Kau belum menjawab pertanyaanku sebelumnya. Apa saja yang disentuh bajingan itu?"

NaGeen menelan ludah. Ia membelalak saat tiba-tiba saja bibir Ravaz mendekat dan menyentuh bibirnya, menciumnya dengan lembut, hanya dua detik. Dua detik yang mampu membuat jantungnya seolah-olah meledak hebat!

"Apa ia mencium bibirmu?" tanya Ravaz santai, tetapi matanya menatap NaGeen dengan penuh emosi. Kepala pria itu kembali mendekat dan kini kehangatan lembap menyentuh leher kecokelatan gadis itu agak lama. Ia kembali mendongak dan bertanya, "Apa ia mencium lehermu?"

NaGeen terpaku. Matanya menatap Ravaz terkejut, bingung, dan sedikit takut. Ia menahan napasnya. Mulutnya terkunci rapat.

Tangan Ravaz membuka kancing teratas kemeja biru muda NaGeen. Lalu kancing kedua dan ketiga. Tangan dingin pria itu menyibakkan kemeja NaGeen hingga sepasang payudara gadis itu yang mengenakan *bra* berwarna pink lembut terpampang

di hadapan pria itu. Pria itu lantas menunduk lalu bibir, lidah, dan giginya bekerja di atas payudara kiri gadis itu.

"Paman...." Napas NaGeen terputus-putus. Ia tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Ia tidak bisa berpikir kenapa pamannya melakukan hal-hal seperti ini.

Saat Ravaz mengeluarkan sebelah payudaranya, lalu mengangkat dan menjilat ujung payudaranya, gadis itu mengerang keras. NaGeen mendorong Ravaz dengan kuat hingga pria itu sedikit terdorong.

"NaGeen?" Ravaz membelalak melihat sebelah payudara gadis itu yang menggantung indah, dengan puncak payudara merah muda yang menegang dan sedikit basah. "NaGeen... maaf, kukira, kukira aku sedang bersama Angelica...."

NaGeen menutupi payudaranya dengan malu. Ia mengerutkan dahinya bingung. "Angelica?"

Ravaz bangkit berdiri dan membelakanginya. "Angelica kekasihku. Na, sebaiknya kau ke atas saja, tidak usah membantuku bekerja. Atau lebih baik lagi, kau pulang saja ke rumahmu."

"Apa maksud Paman? Aku tidak mau! Sebelum aku menemukan novel itu, aku takkan pergi dari sini!"

Ravaz membalikkan tubuhnya dengan cepat. Ia mendekat, berdiri menjulang di atas NaGeen yang masih terduduk di sofa. "Jika kau katakan padaku apa yang dilakukan bajingan itu pada tubuhmu, aku berjanji akan memperlihatkan novel bersampul hitam itu."

NaGeen mendongak menatap Ravaz ragu. Jantungnya berdegup dengan sangat cepat. Hanya itu syaratnya! Semudah itu! Akhirnya! Tapi... tapi itu terlalu berat, hingga membuat matanya terasa panas dan kembali berair. Ia buru-buru menunduk. Digelengkannya kepalanya kuat-kuat seraya berkata, "Tidak!"

Ravaz berlutut di hadapan NaGeen. "Apa pria itu merenggut kesucianmu?"

Napas NaGeen tersendat. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat hingga terasa asin darah di lidahnya.

"NaGeen...."

Tubuh Nageen menggigil mengingat wajah penuh nafsu seniornya.

"NaGeen?" Ravaz mengelus bibirnya yang berdarah.

NaGeen terisak, matanya yang basah menatap Ravaz. "Dia... dia hampir melakukannya, entahlah, aku... aku tidak tahu. Jari-jarinya memasuki alat kelaminku. Aku merasa sakit. Aku tidak tahu... mungkin... aku sudah tidak—" NaGeen terisak keras. Ia masih menutupi dadanya dengan kedua tangan.

Ravaz menarik NaGeen ke dalam pelukannya. Dielusnya rambut gadis itu. "Apa lagi yang dilakukannya?"

"Kenapa... Paman ingin tahu?" tanya NaGeen di sela-sela isakannya. "Aku tidak ingin siapa pun mengetahuinya... itu terlalu menjijikkan...."

Pamannya tidak menjawab, hanya memeluk dan membelai rambutnya.

"Paman?"

Ravaz akhirnya melepaskan pelukannya. Matanya menatap NaGeen tanpa keramahan. "Seharusnya aku tidak boleh peduli padamu. Seharusnya aku masa bodoh jika seniormu sudah memerawanimu. Dan, seharusnya aku sangat membencimu." Ia kemudian bangkit berdiri. "Buku bersampul hitam yang selama ini kaucari... kusimpan di bawah tempat tidurku. Jika setelah membacanya kau ingin pulang, silakan, nanti kau minta Mbok Yu untuk memanggil taksi. Dengar, aku tidak mau bertanggung jawab jika kau menyesal membaca buku itu."

NaGeen memerhatikan Ravaz kembali ke balik meja kerjanya dan mengetik. Dengan malu dan sedih, NaGeen mengancingkan kemejanya, kemudian beranjak pergi. Tubuhnya masih gemetar saat ia berjalan menyusuri lorong dan naik ke tangga. Jantungnya terdengar nyaring. Ia penasaran akut.

Kenapa pamannya menciumnya? Kenapa pria itu berkata-kata aneh seperti tadi? Kenapa pria itu seharusnya membencinya? Berbagai pertanyaan berkecamuk selama ia berjalan dengan pandangan kosong menuju kamar Ravaz yang terletak di dekat dapur.

Saat membuka pintu kamar Ravaz, aroma *lotion aftershave* memenuhi indra penciumannya. Setelah menyalakan lampu, ia berjalan perlahan—tidak terburu-buru—menuju tempat tidur Ravaz

yang berukuran besar dan dilapisi seprai berwarna cokelat gelap. Ia berjongkok, mengeluarkan ponsel dari saku celana, menyalakan senter, lalu menyorot bagian bawah tempat tidur kayu kokoh itu. Dalam beberapa detik ia menemukannya, tepat di tengah-tengah tempat tidur.

NaGeen merangkak, lalu meraih buku berselimutkan plastik bening yang direkatkan dengan lakban ke bagian bawah tempat tidur. Setelah berhasil mengambilnya, NaGeen buru-buru keluar dari kamar Ravaz, lalu pergi ke kamarnya sendiri. Ia mengunci pintu sebelum melompat ke atas tempat tidur empuknya.

Dengan jantung yang berdebar-debar keras dan cepat, NaGeen melepas plastik bening, lalu membuka buku. Langsung ke bab pertama. Ia terus membaca dan membaca. Di pertengahan cerita, air matanya tumpah ruah saat menyadari bahwa cinta pria itu pada kakak iparnya, Angelica—ibu NaGeen—begitu dalam. Pria itu jatuh cinta pada pandangan pertama saat Angelica datang ke rumah dan diperkenalkan sebagai kekasih Reeve, kakak Ravaz. Menurut Ravaz, tidak ada perempuan seistimewa Angelica. Angelica sangat cantik, anggun, baik, jago memasak, dan tidak membeda-bedakan.

Perasaan cinta dan kesedihan Ravaz seolah merasuk ke dalam jiwa NaGeen.

Lalu, saat Reeve berselingkuh dengan mantan pacarnya kala Angelica baru saja melahirkan NaGeen, Ravazlah yang menghibur Angelica. Dan, mereka pun berciuman dengan perasaan sedih dan sayang.

NaGeen berhenti membaca. Telinganya terasa panas. Ayah selingkuh? Lalu... ibu berselingkuh dengan Paman Ravaz? Tidak! Tidak mungkin! Kedua tangan NaGeen gemetar. Kedua orang tuanya pasangan serasi! Benar kan? Ayah sangat mencintai ibu! Pasti Paman Ravaz hanya mengada-ada!

Dada NaGeen panas karena amarah. Namun, ia berpikir harus membacanya sampai tuntas, baru setelah itu bertanya kepada pamannya. Jadi, ia melanjutkan membaca.

Kami hampir bercinta. Ya, Angelica tidak menolak saat aku menciumnya dan membelai-belai payudaranya. Namun, saat akhirnya aku akan memasukkan kejantananku, ia menghentikanku. Ia menangis dan menangis dan berkata bahwa semua ini salah.

Memang. Memang ini salah. Angelica tidak tahu bahwa aku berbohong padanya. Ya, demi mendapatkannya, aku menghasutnya, melakukan cara yang sangat licik. Reeve selingkuh? Itu tidak akan mungkin! Bagi Reeve, Angelica adalah hidupnya. Kubilang padanya bahwa Reeve berkencan ke hotel

dengan mantan pacarnya. Padahal, mereka hanya bertemu di cafe*, dan itu pun hanya untuk urusan bisnis. Tapi, Angelica percaya padaku. Dia sedang labil karena baru saja melahirkan. Tapi, sayangnya aku hanya mampu mencumbu tubuhnya. Belum sempat memasukinya.*

NaGeen menutup mulutnya. Ia berhenti membaca. Tubuhnya gemetar hebat karena amarahnya meledak-ledak.

Ia tidak sanggup lagi untuk melanjutkan membaca novel ini, tetapi ia kembali berpikir. Ia sudah menunggu lama untuk membaca novel ini. Ia harus membacanya sampai selesai. Gadis itu menarik napas dalam-dalam, lalu membuka bab tiga puluh.

Akhirnya Reeve mengetahui ulahku. Ia lalu mendepakku dari rumah peninggalan kedua orang tua kami. Aku tahu Reeve menyayangiku, makanya ia tidak membunuhku, tapi ia hampir melakukannya. Ia memaafkan aku, tetapi tidak bisa membiarkan aku tetap tinggal bersama keluarga kecilnya.

NaGeen mengerjapkan matanya.

"Non NaGeen, makan siang." Tiba-tiba terdengar panggilan Mbok Yu dan ketukan di pintu kamarnya.

"Nanti saja, Mbok Yu! Aku sedang sibuk," sahut NaGeen masih sambil memegang novel Ravaz.

"Baik, Non. Mbok simpan makanan Non di meja makan, ya. Maaf mengganggu."

"Tidak apa-apa, Mbok."

Setelah Mbok Yu berlalu, NaGeen kembali membaca kisah hidup pamannya—ia benar-benar tidak merasa lapar.

Sejak kejadian itu, Ravaz yang baru saja lulus sekolah menengah atas, berusaha mencari pekerjaan untuk membiayai kuliahnya sendiri. Berjualan koran, menjaga warnet, mencuci mobil, berjualan pulsa, dan lain sebagainya. Sampai ia bertemu dengan teman semasa SMA yang mengenalkannya pada dunia penerbitan. Ravaz yang memang hobi menulis, membuat sebuah novel lalu mengirimkan naskahnya. Editor di salah satu penerbit ternyata menyukainya. Novelnya kemudian meledak di pasaran. Sejak itu, novel-novelnya selalu laris manis.

Lalu, ia juga menjadi *ghost writer*, menuliskan novel-novel untuk para aktris dan para pengusaha yang rela membayar mahal. Karena itulah ia bisa membeli tanah dan membangun rumah yang nyaman untuknya.

NaGeen tersenyum. Ia merasa bangga pada pamannya. Dan, anehnya ia tidak merasa benci karena pamannya telah menipu ayahnya dan hampir menodai ibunya. Ia memang marah, tetapi merasa maklum, mengingat perasaan Ravaz yang begitu

dalam pada ibunya. Ia malah merasa iri pada ibunya. Aneh!

Dalam epilog, Ravaz menceritakan bahwa saat ia sedang menikmati kesuksesannya, Reeve dan Angelica bertandang ke rumah, membawa NaGeen yang berusia delapan tahun. Ya, NaGeen mengingat jelas hal itu.

Reeve menerimaku kembali. Malahan, ia dan Angelica memercayakan buah hatinya untuk kujaga. Awalnya aku syok. Aku tidak mungkin menjaga buah hati mereka! Tetapi, saat melihat mata NaGeen, rasa sayang itu tumbuh dengan sendirinya di dalam hatiku. Dan, untuk pertama kalinya aku menangis, menyesali perbuatanku selama ini.

***

NaGeen mengerjapkan matanya. Hari sudah sore rupanya, karena langit tampak kemerahan di luar jendela yang terbuka. NaGeen bangkit duduk dan menggosok matanya. Ia tadi tertidur seusai membaca novel bersampul hitam itu. Ia meregangkan tubuhnya. Perutnya berbunyi tanda minta diisi.

Ia turun dari tempat tidur dan beranjak ke jendela yang menghadap ke pekarangan depan yang ditumbuhi semak bunga mawar merah. Di dekat pintu pagar kayu rendah bercat putih, ia melihat

pamannya tengah berbincang dengan seorang wanita. NaGeen menyipitkan matanya. *Itu... ibunya*?

Bukan. Wanita itu lebih muda dari ibunya, tetapi wajahnya begitu mirip dengan ibunya. Terutama senyumnya. Jantung NaGeen tiba-tiba berdegup dengan sangat cepat dan perutnya melilit sakit.

NaGeen membelalak terkejut saat wanita bergaun putih itu berjinjit lalu mencium bibir Ravaz di bawah langit berkilau kemerahan.

LIMA AKU SAJA

Dadanya terasa sakit. Aneh sekali. *Mungkin lapar*, pikir NaGeen seraya menjauh dari jendela dan pergi keluar dari kamar, menuju ruang makan. Ia mengambil makanan yang disimpankan Mbok Yu, lalu duduk di meja makan. Namun, entah kenapa makanan yang digigitnya terasa hambar. Sebutir cairan bening membasahi pipi kirinya. Tanpa sadar ia menyekanya. Cairan itu jatuh lagi, kini mengaliri kedua pipinya. Kemudian, saat ia mendengar suara tawa Ravaz dan tawa seorang wanita—mungkin wanita yang tadi—NaGeen dengan tergesa menghapus air matanya. Ia mendengar suara mereka menghilang ke bawah tangga.

Siapa wanita itu? pikir NaGeen. Ia benar-benar kesulitan menelan makanannya. Akhirnya ia meminum segelas air putih kemudian menyimpan

makanannya kembali ke meja makan, di dalam tudung saji. Ia terlalu penasaran dengan wanita itu.

Perlahan ia menuruni tangga, menyusuri lorong yang dingin untuk mencapai pintu ruang kerja Ravaz. Lalu ia mendengarnya. Desahan dan erangan itu. Dengan tangan gemetar NaGeen meraih pegangan pintu dan membukanya. Ia mengerjapkan mata.

Ravaz tengah mengetik di laptop sementara si wanita bergaun putih memunggungi NaGeen, sepertinya juga mengetik sesuatu—di meja yang sama. Di layar televisi di sebelah kanan NaGeen, dekat sofa set, terpampang adegan percintaan sepasang wanita dan lelaki, polos tanpa busana.

"NaGeen?" Ravaz buru-buru mengambil remot dan mematikan televisi. "Bukankah kau sedang membaca buku itu?"

Wanita berambut ikal sebahu itu menoleh dan tersenyum malu pada NaGeen. "Hai, selamat sore," sapanya ramah.

Jantung NaGeen berdegup kencang. Ada rasa tidak suka di hatinya, membuat sekujur tubuhnya panas membara.

"Siapa wanita itu? Apa yang kalian lakukan di sini?!" NaGeen tidak menjawab pertanyaan pamannya. Matanya tajam menusuk pada si wanita.

Ravaz mengerutkan dahinya. "Kau tidak sopan, Na." Pria itu meminta maaf pada wanita yang duduk di hadapannya. Ia melangkah mendekati NaGeen lalu

menarik lengan gadis itu keluar dari ruang kerjanya. Ia menutup pintu di belakangnya. "Apa-apaan, NaGeen?"

NaGeen menyentakkan lengannya. "Siapa dia? Kenapa wajahnya mirip ibu? Apa dia pengganti Angelica?" Mata NaGeen memandang ke dinding bercat *broken white* di belakang pria itu.

"Dia... temanku. Dia sedang belajar menulis novel. Dia minta diajarkan cara menulis adegan dewasa, makanya kuputarkan *blue film* agar ia mendapat inspirasi untuk tulisannya," jawab Ravaz.

"Paman pasti senang sekali," sindir NaGeen tajam, "apa wanita itu belajar berciuman juga pada Paman? Aku tadi melihat di dekat pintu pagar depan."

Ravaz mengangkat alisnya. "Oh, kau melihat kami? Itu hanya salam. Lagi pula hanya di pipi." Pria itu berdeham sebelum bertanya, "Omong-omong, Na, kau sudah selesai membaca novel Angelica?"

"Sudah," jawab NaGeen singkat.

"Apa kau... jadi jijik pada Paman setelah mengetahui soal perbuatanku pada ibu dan ayahmu?"

"Jijik? Tidak. Aku hanya... marah," jawab NaGeen cepat.

"Kenapa?"

"Kurasa hal itu wajar mengingat Paman sangat mencintai ibuku. Lagi pula Paman sudah menyesal

kan. Aku... tidak jijik." NaGeen kini menatap wajah pamannya yang balas menatapnya dengan kening berkerut.

"Na, kau tidak membenci Paman?"

"Tidak," jawab NaGeen tegas. Ia mendongak dan mata hitamnya menatap langsung Ravaz. "Apa Paman masih mencintai ibuku sampai sekarang?"

Ravaz terdiam beberapa saat sebelum menjawab, "Aku... tidak bisa memberi tahumu."

"Baiklah, tidak masalah. Hmm, apa aku masih boleh membantu Paman untuk membalas *e-mail* para pembacamu?"

"Nanti malam saja, ya. Aku sedang mengajar Clara." Ravaz berbalik. Sebelum ia sempat membuka pintu, NaGeen menarik ujung bajunya. "Ada apa?"

"Apa Paman tidak takut?"

"Takut... apa?"

"Kalau berduaan menonton film dewasa dengan Clara..." wajah NaGeen merah padam, "nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi... wanita itu mirip ibuku...."

Ravaz menatap NaGeen tajam. Ia sama sekali tidak tersenyum. "Memangnya kenapa? Itu bukan urusan anak kecil kan?"

"Lalu... kenapa Paman menciumku? Leherku... dan... dan... dadaku? Berarti Paman tidak menganggapku anak kecil! Saat menyentuhku, Paman bilang *'Kukira Angelica'*, padahal aku sama sekali

tidak mirip ibu! Ibu cantik, putih, feminin! Sementara kulitku cokelat, dan aku jauh dari gambaran anggun!"

"Rambut dan matamu... sama dengannya. Jadi wajar saja aku tanpa sengaja membayangkan Angelica. Lagi pula kau putrinya...." Jemari Ravaz memainkan rambut ikal NaGeen, lalu membelai pipi gadis itu. Terasa sejuk. Napas beratnya mengembus hangat wajah NaGeen.

"Kalau begitu, usir Clara! Paman tidak boleh bersamanya! Cukup aku saja! Aku bisa menggantikan ibuku!" seru NaGeen dengan napas terengah.

Kini Ravaz menatapnya marah. Ia mencengkeram kedua bahu NaGeen kencang. "Jangan bercanda! Apa kautahu apa yang baru saja kaukatakan? Tidak ada yang bisa menggantikan Angelica! Tidak juga kau putrinya!" Setelah mengatakan itu, Ravaz melepaskan NaGeen lalu masuk ke ruang kerjanya.

Sebelum NaGeen mencapai pintu, ia mendengar suara kunci diputar. Tak berapa lama, ia kembali mendengar suara desahan dan erangan itu.

NaGeen menutup telinganya. Air matanya kembali mengalir. Masa bodoh jika akhirnya mereka bercinta! Atau mungkin keduanya sering melakukannya! “Ravaz brengsek!” maki NaGeen

sambil berlari di sepanjang lorong. Ia berniat untuk mengepak pakaiannya dan pulang.

Aneh. Ia aneh. Ia gila. Kenapa ia menawarkan diri untuk menggantikan posisi ibunya? Memangnya ia sudah jatuh cinta pada paman tirinya? Tidak, tidak mungkin kan?!

Dadanya naik-turun dengan cepat selama memasukkan baju-baju ke dalam tasnya. Air matanya berjatuhan.

NaGeen sudah mendapatkan apa yang ingin ia ketahui dari buku bersampul hitam itu, jadi ia tidak perlu berlama-lama di sini. Ia akan pulang dan membantu orang tuanya di hotel. Atau mungkin ia akan ikut bimbingan belajar agar diterima di perguruan tinggi favoritnya. Siapa tahu ia beruntung!

"NaGeen."

NaGeen membalikkan tubuhnya. "Paman?" Ia menghapus air matanya dengan sembarangan. "Ada apa?"

"Kau mau ke mana? Pulang? Kenapa?"

"Kenapa? Tidak apa-apa. Aku rasa aku hanya jadi pengganggu di sini. Nanti Paman tidak bebas untuk berbuat mesum dengan para wanita." NaGeen menekankan kata itu. Ia membalikkan tubuhnya dan kembali memasukkan pakaiannya. "Ah... sekarang aku tahu bagaimana Paman mengeluarkan sperma Paman selama ini."

"Apa maksudmu? Sudah Paman bilang, Clara hanya ingin belajar menulis adegan dewasa." Terdengar langkah pamannya memasuki ruangan, mendekati punggung NaGeen. "Jangan pulang dulu. Ada banyak *e-mail* menunggu untuk dibalas. Atau... gajimu kurang? Akan Paman tambah." Kini Ravaz sudah memegangi pundaknya. "Kau mau berapa?"

Jantung NaGeen berdegup dengan sangat cepat dan lututnya gemetar. Ia memejamkan mata dan menahan napas. Ia tidak terlalu membutuhkan uang itu saat ini, tetapi mungkin ia bisa menabungnya. Perlahan ia mengembuskan karbondioksida.

"Tidak perlu tambah. Aku... kurasa cukup dua juta seperti yang Paman tawarkan sebelumnya." NaGeen tiba-tiba berbalik ke hadapan Ravaz, membuat pria itu sedikit mundur. "Kalau memang aku sangat dibutuhkan di sini, baiklah, aku mau membantu Paman, tetapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Paman harus membantuku melupakan sentuhan menjijikkan seniorku...." pinta NaGeen serius.

Bola mata Ravaz membelalak. Tubuhnya terlihat kaku. Lalu matanya bersorot marah. "Apa lagi yang ia lakukan padamu? Berikan namanya, biar Paman menghubungi orang tuanya!"

NaGeen menggeleng. "Tidak perlu, Paman. Aku... hanya ingin Paman membuat traumaku hilang. Sebab sejak itu, aku menjadi takut pada sentuhan lelaki, termasuk ayahku sendiri. Tetapi, tidak dengan sentuhan Paman. Makanya...."

Napas Ravaz terdengar berat. Alis tebalnya berkerut di atas kedua matanya yang terpejam rapat. Dada bidangnya naik-turun dengan cepat. Saat matanya terbuka, mata itu berlumur gairah. "Apa kau yakin itu syaratnya?"

Jantung NaGeen seolah meledak saat tiba-tiba Ravaz mendorongnya ke atas tempat tidur dan menindihnya.

ENAM HUJAN

Gelap mulai turun saat bibir Ravaz mengecup lembut bibir NaGeen. Bibirnya memagut bibir bawah, bibir atas, bibir bawah lagi. Setelahnya, pria itu mendongak dan melihat reaksi NaGeen.

Wajah eksotis NaGeen merona. Napasnya terengah dengan jantung yang berdegup sangat cepat. Mulutnya membuka, lalu lidahnya menjilati bibirnya sendiri. "Paman...."

Ravaz kembali mencium bibir lembap itu, menikmati rasa manisnya. Manis, harum, dan muda. Bibir itu terasa sejuk seperti hujan. Kedua tangannya mencengkeram wajah NaGeen, menahannya agar ia leluasa menciuminya. Lidahnya membujuk gadis itu agar membuka mulutnya. Saat mendengar desahan NaGeen, ia tahu ia bisa saja menyetubuhi gadis ini, tetapi ia tidak melakukannya. Dengan gairah yang

menggelegak lidahnya memasuki mulut NaGeen, mencari titik-titik rangsang, membuat gadis itu mengerang di dalam mulut Ravaz.

Ravaz merasakan kedua tangan NaGeen mencengkeram erat bagian depan kausnya. Ia melepaskan ciuman mereka, melihat bibir gadis itu yang basah dan sedikit bengkak, dengan mata sayu berlumur ketakutan dan gairah belia. Napas mereka terengah-engah.

"Apa yang kaurasakan?" tanya Ravaz.

"Aku merasa nyaman, meskipun sedikit takut."

"Apa kau merasa jijik?"

NaGeen menggeleng dengan senyum. "Tidak, Paman. Aku... menikmatinya," jawab NaGeen jujur.

Ravaz tersenyum. Tiba-tiba pria itu bangkit dan meninggalkan NaGeen, membuat gadis itu beringsut duduk dan seketika badai rasa malu menghantamnya. Ia menunduk dalam-dalam sambil memainkan kedua tangannya. Gugup.

"Pantas dingin. Jendelamu masih terbuka," ucap Ravaz sambil menutup jendela serta tirai putih dan pink, mencegah angin malam memasuki kamar NaGeen. Ia lantas kembali ke tempat tidur keponakannya. "Paman akan membantumu. Paman berharap kau sembuh dan tidak takut lagi dengan sentuhan lelaki." Punggung tangan besarnya mengelus pipi lembut dan kencang NaGeen.

Napas NaGeen terasa tercekat di tenggorokan. Ia masih menunduk.

"Sekarang... kau makan ya. Kulihat di meja makan, makananmu belum habis. Atau mau Paman buatkan spageti?"

Perut NaGeen tiba-tiba berbunyi keras. Ia lapar. Di benaknya terbayang sepiring spageti lengkap dengan saus dan daging cincang serta bawang bombai dengan taburan keju parmesan. Makanan favoritnya. Air liurnya menetes. Ia langsung mendongak dan mengangguk senang. "Mau!" serunya.

Ravaz terkekeh. "Kau memang masih anak-anak." Tangan besar itu mengacak-acak rambut NaGeen, membuat gadis itu cemberut.

"Apa... terjadi sesuatu tadi dengan... Clara? Di mana dia?"

"Tidak terjadi apa-apa. Dia masih di bawah. Kutinggalkan dia...."

"Clara masih di bawah? Lantas kenapa Paman ke sini?"

"Paman ingin minta maaf soal tadi, makanya ke sini, dan ternyata kau memang marah dan akan pulang."

"Aku yang seharusnya meminta maaf. Aku tahu... tidak ada wanita seistimewa ibuku." NaGeen

menjauh dari Ravaz lalu turun dari tempat tidur. "Cepat, Paman, aku lapar!"

Ravaz hanya menggeleng-gelengkan kepala kemudian menyusul NaGeen.

***

Cinta? NaGeen pikir terlalu cepat rasa itu. Selama delapan belas tahun, ia memang belum pernah jatuh cinta pada seseorang. Suka? Mungkin pernah. Tetapi rasa suka biasa, bukan yang menggebu-gebu. Mungkin sebatas simpati dan kagum. Mungkin seperti terhadap idola. NaGeen iri pada pamannya yang mempunyai cinta begitu dalam pada ibunya. NaGeen iri pada ibunya yang dicintai begitu dalam oleh pamannya. Meskipun, tentu saja, cinta ayah dan ibunya sama-sama dalam.

NaGeen memandangi rintik-rintik hujan yang menampar-nampar jendela kamarnya. Malam telah larut, tetapi ia belum bisa tidur. Dibukanya jendela, lalu ia duduk di birainya, menikmati hujan.

Dalam dinginnya hujan, ia tiba-tiba merindukan kehangatan pelukan. Dan, Ravaz muncul di benaknya, mendekapnya dari belakang, menghujaninya dengan kecupan-kecupan ringan. Lalu ciuman itu berubah menjadi cumbuan panas dan bergelora. Tanpa sadar NaGeen mengerang membayangkannya.

NaGeen menggelengkan kepala, mengusir fantasi liarnya. Sebaiknya ia tidur, pikirnya.

***

NaGeen terjaga dalam kegelapan kamarnya. Hujan masih menampar-nampar jendela kamar. Ia merasa sekujur tubuhnya merinding dan bagian bawah tubuhnya basah. Ia bangkit duduk dan menyalakan lampu di nakas di samping tempat tidur. Ia menyibak selimut, dan tangannya menyelinap ke balik gaun tidurnya, menyentuh celana dalamnya yang terasa basah. Apa ia haid?

Masih mengantuk, NaGeen beringsut turun dari tempat tidur lalu menurunkan celana dalamnya. Basah kuyup oleh cairan lengket. Aromanya seperti... air tebu?

Apa ia... sakit? Tubuh NaGeen terasa panas dingin dan lututnya gemetar. Ia menaikkan celana dalamnya kemudian buru-buru keluar dari kamarnya menuju kamar Ravaz dengan bertelanjang kaki. Ia mengetuk pintunya dengan tidak sabar.

"Paman! Paman, tolong aku!"

Ravaz membuka pintu dan mempersilakannya masuk. Pria itu bertelanjang dada, hanya mengenakan celana piama putih. Otot-otot tubuhnya tampak sungguh menawan.

NaGeen memandang lantai saat berkata dengan panik, "Sepertinya aku sakit! Saat bangun tidur, aku... celana dalamku penuh dengan cairan lengket!"

Ravaz terdiam.

"Bagaimana ini, Paman?" NaGeen mengguncang kedua lengan Ravaz sambil mendongak memandangi wajahnya yang kaku. "Apa karena seniorku dulu memasukkan jari-jarinya, makanya... makanya...!" Napas NaGeen tersengal, wajahnya basah oleh air mata ketakutan. "Paman, tolong aku!"

"Boleh kulihat?" tanya pria itu datar.

NaGeen mundur. Tanpa berpikir macam-macam, ia menurunkan celana dalamnya lalu menyerahkannya pada Ravaz.

Ravaz menerimanya tanpa melihat celana itu. Ia menaruhnya di tempat tidurnya, kemudian berlutut di hadapan NaGeen. Ia menengadah sambil kedua tangannya mengangkat gaun tidur NaGeen. "Aku akan memeriksanya."

NaGeen menatap cemas ke arah Ravaz. Meskipun ia sungguh malu karena pamannya kini dapat melihat kewanitaannya, ia menahan diri.

"NaGeen...."

"Bagaimana, Paman?" NaGeen menggigit bibirnya.

"Ini... spermaku."

Mata NaGeen membelalak terkejut menatap Ravaz yang tengah memandangi vaginanya dengan terang-terangan. "Ap... pa? Maksud Paman?"

Mata cokelat Ravaz menatapnya dan bibirnya mengulas seringai. "Cairan ini... adalah cairanku. Kau

sekarang tahu kan bagaimana atau... pada siapa aku membuang spermaku?"

Lutut NaGeen gemetar.

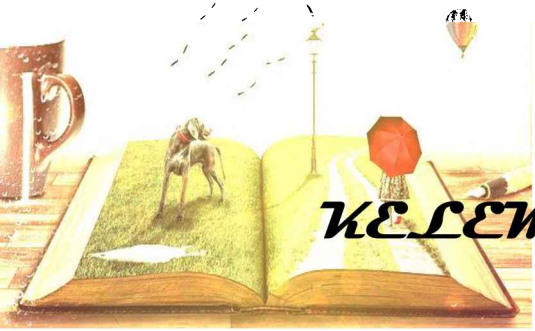

TUJUH KELEMBAPAN

Ravaz memencet tombol *ctrl+A* lalu *delete*. Ia menghela napas frustrasi. Disandarkan tubuhnya ke punggung kursi dan dipejamkan matanya.

Ia rasa ia sudah gila. Kenapa ia menulis soal dirinya dan NaGeen dalam adegan mesum?! Oke, ciuman semalam sedikit membuatnya terbuai. Ah, baiklah, ia memang sangat terangsang. Tapi, NaGeen hanya anak kecil. Anak kecil yang masih labil dan belum mengenal cinta sejati. Tentu saja itu benar.

Dan, dirinya juga tidak memiliki perasaan lebih pada NaGeen. Hanya sebatas rasa sayang terhadap keponakan, selalu seperti itu. NaGeen putri dari kakak tirinya. Putri dari kakak ipar yang sangat ia cintai.

Oke, setelah ia membantu NaGeen menyembuhkan traumanya, ia takkan membiarkan gadis itu datang berlibur ke sini lagi. *Well*, dan tentu

saja setelah gadis itu kuliah nanti, ia akan bertemu dengan banyak pria dan mungkin... cinta sejatinya.

Dan, sial, saat ini dia butuh pelampiasan!

"Paman, kau sudah bangun?"

Ravaz terkejut saat NaGeen tiba-tiba muncul dari pintu ruang kerjanya yang sudah terbuka. Gadis itu masih mengenakan piama tangan panjang dan celana panjang motif kelinci yang mengenakan topi fedora hitam. "Ya... hari masih pagi, Na, ada apa?"

"Paman bergadang menulis novel?"

"Tidak, maksudku, ya," ucap Ravaz salah tingkah. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa, hanya eh... aku bermimpi buruk. Tadi aku mengetuk pintu kamar Paman, tapi tidak ada yang menyahut. Dan, ternyata kamar Paman kosong, jadi aku ke sini." NaGeen melangkah mendekati meja kerjanya.

Sial, kejantanannya sudah bereaksi! "Maaf, Paman sibuk."

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin duduk di sini. Tidak apa-apa kan?" NaGeen duduk di kursi di seberang mejanya. Tepat di hadapannya. "Atau... aku bisa mulai membalas *e-mail* para pembacamu."

Ravaz mengangguk seraya menyodorkan laptop merah marun. Pria itu lantas berpura-pura memerhatikan layar laptopnya sendiri padahal ia

tengah berusaha keras menurunkan gairahnya. Aroma tubuh NaGeen benar-benar menggoda indra penciumannya. Tak berapa lama, ia mendengar gadis itu bergumam kesal.

"Paman, apa selalu seperti ini?"

"Apa?" Ravaz menoleh pada NaGeen yang kini tengah mengerucutkan bibirnya, tampak menggemaskan.

"Ini, ah, perempuan menyebalkan! Kenapa dia mengirimkan foto telanjangnya seperti ini dan berkata, *'Bisakah kita bertemu, Tuan Penulis Ravaz?'*?!"

Ravaz tergelak, tawanya bergema di dalam ruang kerjanya yang dipenuh buku-buku. "Kadang-kadang memang ada yang seperti itu. Memangnya kenapa? Tidak apa-apa kan?"

NaGeen terlihat kesal. Ia sepertinya berusaha keras menahan amarahnya. Tatapannya tajam pada layar laptop. "Oh. Begitu. Iya, memang bagus, sih, tapi kurasa lebih bagus bentuk tubuhku." Tiba-tiba NaGeen terdiam. Wajahnya menggelap karena malu. Ia bangkit dari kursinya. "Kurasa aku mulas. Mau ke air. Kulanjutkan nanti saja, Paman."

Sepertinya Ravaz sudah kehilangan akal sehatnya, karena tiba-tiba saja pria itu berdiri dari kursi, bergegas memutari mejanya, kemudian menarik tubuh NaGeen ke dalam dekapannya. Ia tidak berkata apa-apa, tetapi langsung mencium bibir

gadis itu dengan kasar. Tangannya sudah membuka kancing-kancing atasan piama keponakannya sebelum ia menyadarinya.

"Paman!" protes NaGeen di sela-sela pagutan bibir pria itu. Protesnya berubah menjadi erangan saat tangan Ravaz menyingkap *bra*-nya dan meremas payudara kenyal gadis itu. "Paman, ah, jangan, ahh!" Napasnya terengah-engah kala ciuman pria itu menelusuri dan menggelitik leher jenjangnya. Basah dan lembap. Sementara payudaranya merasakan kenikmatan akibat remasan pria itu. Tubuhnya menegang saat putingnya disentuh lalu dipilin. Bagai tersengat listrik, ia kejang-kejang. Lututnya menjadi lemas seolah tak bertulang.

Ciuman dan jilatan Ravaz kini sudah berada di payudara NaGeen, membuat gadis itu mengerang keras. Tubuhnya gemetar hebat. Ia bisa saja jatuh jika tubuh kuat Ravaz tidak menopangnya.

"Paman... Paman, hentikan, aku, oohhh!" Ia menjerit kala putingnya lenyap di dalam kuluman Ravaz. Kedua tangannya melingkari leher kokoh pria itu sementara mulut dan tangan pria itu bekerja pada payudaranya. Napas NaGeen tersengal-sengal. Matanya menatap langit-langit dan ia pusing. Pusing karena gairah yang melingkupinya. Ia terus mendesah dan mengerang, merasakan ciuman mulut

dan jilatan lidah Ravaz bergantian di puting kanan dan kirinya yang kencang dan sedikit nyeri.

Lalu ia merasakan jari-jemari pamannya menyelinap ke balik celananya dan membelai kelembapan di bawah sana. NaGeen rasa ia akan pingsan!

DELAPAN ANGELICA

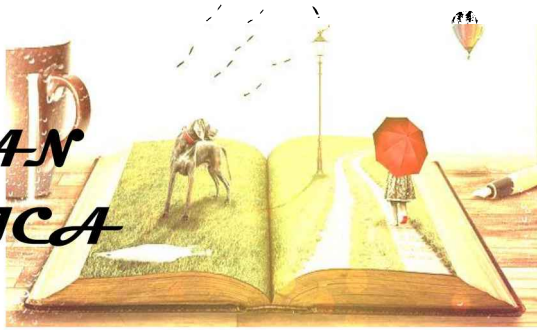

Dering ponsel mengagetkan keduanya. Ravaz menghentikan kegiatannya sebelum dering kedua berakhir. Ia meraih ponselnya. "Halo." Napasnya masih tersengal.

"Pagi, *Bro*, sedang olahraga?"

Sial! "Hai, Reeve! Olahraga? Ya, ya, aku sedang sedikit berolahraga. Ada apa menelepon sepagi ini?"

"Aku menelepon NaGeen, tapi putriku itu tidak mengangkatnya. Apakah dia masih tidur? Biasanya jam segini sudah bangun."

"NaGeen? Ohh...." Ravaz melirik NaGeen yang sedang mengancingkan atasan piamanya sambil menunduk. Rambutnya terlihat semakin berantakan setelah tadi tangan Ravaz mengacak-acaknya. "NaGeen mungkin masih tidur, aku tidak tahu," *sorry, Reeve*, "aku sedang di ruang kerjaku."

"Kau berolahraga di ruang kerjamu? Jangan bilang saat ini kau sedang melakukan *itu* dengan salah satu teman kencanmu, *Brother*?" Terdengar kekehan di seberang sana, membuat Ravaz meneguk ludah.

Ravaz tertawa menanggapinya sebelum berkata, "Ya. Maksudku, tidak! Ada putrimu di rumahku, Reeve, aku tidak mungkin membawa salah satu dari mereka!"

"Ya, ya. O ya, Ravaz," tiba-tiba suara Reeve terdengar tegas, "Angelica sebetulnya tidak mengizinkan NaGeen ke tempatmu karena dia khawatir kau akan mendekati putri kami itu. Tapi... aku percaya padamu, *Bro*, aku tahu... kau takkan merayu ataupun melukai NaGeen," Reeve berhenti berbicara selama beberapa saat, membuat Ravaz tegang. Saat Ravaz akan berbicara, Reeve melanjutkan ucapannya, "Tetapi... jika kau melakukannya, kali ini aku bersumpah akan membunuhmu."

Ravaz menatap NaGeen yang kini tengah berdiri di tengah ruangan sambil menatapnya. Ravaz membuang muka, lalu menjawab, "NaGeen keponakanku tersayang, aku tidak mungkin merayu atau... melukainya."

"Terima kasih, *Bro*, selamat beraktivitas kembali."

Ravaz menutup ponselnya. Ia lalu duduk di meja kerjanya. "Sebaiknya kau kembali ke kamarmu dan mandi. Setelah itu kembalilah ke sini untuk membalas *e-mail*," pinta Ravaz tanpa menoleh pada gadis itu.

NaGeen hendak memprotes, tetapi mengurungkannya. "Baik, Paman," ucapnya, lalu segera berbalik pergi.

Ravaz melemparkan tempat pulpen ke lantai berkarpet sehingga isinya bertebaran. Ia kemudian menggebrak mejanya dengan amarah dan penyesalan. *Sial! Tidak seharusnya ia menyentuh putri kakak tirinya! Kendalikan nafsu binatang tololmu, berengsek!*

***

NaGeen berdiri di bawah siraman *shower* dengan pandangan kosong. Ayahnya melarang pamannya untuk mendekati dirinya. Pasti ayahnya mengatakan sesuatu sehingga sikap Ravaz tiba-tiba berubah dingin.

NaGeen mematikan *shower* lalu meraih handuknya. Ia keluar dari kamar mandi menuju kamarnya tanpa memerhatikan sekelilingnya.

"Pemandangan yang indah," ucap suara serak yang kemudian bersiul.

NaGeen membelalak terkejut saat ia mendapati Harley, pria berambut cokelat panjang dan tinggi berotot yang kemarin bersikap kurang ajar padanya! "Permisi, aku mau ke kamarku!" NaGeen menutupi bahunya yang terbuka.

"Kau tahu, kau begitu segar, *Miss* NaGeen. Tubuh eksotismu sungguh menawan." Seringai muncul di wajah pria itu yang mirip Channing Tatum.

"Tolong bergeser, tubuhmu terlalu besar. Aku mau lewat." NaGeen melotot pada Harley. Namun, pria yang wajah dan postur tubuhnya mirip Channing Tatum itu bergeming. "Tolong, permisi," ulangnya.

"Harley, menyingkir dari situ," sahut suara kasar dari belakang NaGeen.

NaGeen menoleh dan mendapati Ravaz telah mandi dan rapi. Pria itu mengenakan kemeja berwarna *navy* dan celana bahan hitam. "Paman mau ke mana?"

"Aku akan pergi, ada keperluan dengan Harley. Aku baru mau memberitahumu, kau urusi *e-mail*-ku nanti sore saja saat aku pulang. Sekarang, terserah kalau kau mau pergi berjalan-jalan."

Pasti hari ini akan sangat membosankan! gumam NaGeen dalam hati. Ia bersin.

"Cepat ke kamarmu dan pakai baju." Ravaz memeluk bahunya lalu meminta Harley untuk menyingkir. Pria itu menuntun NaGeen sampai ke

kamarnya. "Atau... kau boleh ke ruang kerjaku untuk membaca buku-buku. Aku tidak menguncinya."

"Ya..." NaGeen membuka pintu kamarnya, "aku akan pergi berjalan-jalan saja."

Ravaz terlihat tidak suka—padahal tadi pria itu sendiri yang menyarankannya untuk berjalan-jalan, pikir NaGeen bingung.

"Baiklah, hati-hati saat nanti berjalan-jalan. Jangan lupa sarapan, Mbok Yu sedang memasak di dapur."

"Iya, Paman juga hati-hati di jalan—" NaGeen melongo saat Ravaz mendorongnya masuk lalu menutup pintu.

"Sampai nanti, Na!" ucap pria itu dari balik pintu.

"Sampai nanti, *Miss* NaGeen yang cantik!" seru Harley sebelum berlalu.

NaGeen menghela napas kesal. Baiklah, hari ini ia akan mencoba untuk bersenang-senang!

***

"Paman Ravaz tidak merayumu kan?" Suara ibunya di seberang telepon terdengar curiga.

"Bu... tentu saja tidak," ucap NaGeen berbohong. Saat ini ia tengah meminum *Chocolate Frappe* di sebuah *cafe* di *mall*. "Kenapa Ibu berpikir seperti itu?"

"Karena... seperti sudah Ibu bilang sebelumnya, kamu perempuan, dan Paman Ravaz laki-laki. Laki-laki itu... ah, kalau melihat perempuan berpakaian minim, dia akan..." ibunya terdengar bingung untuk menjelaskan, "pokoknya jangan berpakaian minim, oke!"

"Ibu sudah mengatakan hal itu seribu kali."

"Ibu sedang tidak bercanda, NaGeen Anjani! Pokoknya kamu jaga diri baik-baik, ya. Kalau Paman Ravaz berbuat macam-macam padamu, kamu bisa menendangnya. Kamu mengerti?"

NaGeen merinding membayangkan perlakuan seniornya beberapa bulan lalu. Matanya seketika memanas. "Ya, Bu, tentu saja. Ibu tidak usah mencemaskanku."

"Ibu mencintaimu, Na," ucap Angelica. Setelah NaGeen membalas ucapannya, wanita itu memutuskan sambungan telepon.

NaGeen memejamkan mata, mencoba mengenyahkan bayangan seniornya. Saat membuka mata, seniornya malah menjadi wujud nyata, duduk di hadapannya, mengenakan atasan putih dengan garis berwarna moka di sepanjang dada, seperti seragam *cafe* tempat ia berkunjung saat ini.

Mata NaGeen membelalak terkejut. Cakra, seniornya yang pernah tinggal kelas dan menjadi satu angkatan dengan NaGeen di kelas tiga, alias anggota klub kesenian yang pernah memasukkan jari-

jemarinya ke dalam alat kelaminnya, kini tengah tersenyum canggung di kursi di hadapannya. "Halo, NaGeen, apa kabar?"

Panik dan takut, NaGeen hendak berdiri, tetapi lelaki itu menahannya sambil memohon. "Ada perlu apa?" tanya NaGeen setelah kembali duduk. Sepasang matanya menatap gelisah ke meja kasir di sebelah kirinya yang dipenuhi pengunjung. Udara dingin di dalam *cafe* seolah membekukan tubuhnya dengan tiba-tiba.

"Aku mau meminta maaf soal kejadian dulu. Saat kelulusan, aku tidak bisa mendekatimu untuk meminta maaf karena mantanku mengawasiku," ucap pria itu penuh penyesalan.

"Itu saja? Kalau begitu, aku permisi."

"Kau belum bisa memaafkanku?" tanya Cakra, membuat NaGeen kini menoleh dan menatap tajam padanya.

"Kau gila jika aku mau memaafkanmu. Aku tidak ingin mengingat hal itu lagi!"

"Meskipun tomboi, kau sangat cantik dan menggoda. Setiap murid laki-laki menginginkanmu, tetapi kau terlihat seperti tidak tertarik pada laki-laki mana pun. Saat kau bersedia menjadi modelku, aku luar biasa senang. Kau tahu... entah kenapa, saat itu seperti ada suara-suara yang membisiki aku untuk...

melakukan hal berengsek itu padamu," Cakra menatap NaGeen tanpa senyum, "aku tidak mengada-ada, suara-suara itu memenuhi otakku."

NaGeen terkejut saat melihat keseriusan di wajah seniornya. Ia tidak tahu harus berkata apa.

Tiba-tiba Cakra tersenyum. "Hari ini aku mentraktirmu, jangan menolak. Ini *cafe* sepupuku, lain kali mampir ke sini lagi, ya. Kuharap saat itu aku sudah kaumaafkan. Sampai bertemu lagi." Cakra bangkit berdiri kemudian berjalan ke meja kasir, melewati pintu palang kecil.

NaGeen sudah tidak berselera untuk menghabiskan minumannya, padahal ini favoritnya.

***

Menjelang malam, Ravaz belum pulang, padahal NaGeen sudah melahap dua buah novel. Ia melirik kesal pada rak buku tinggi yang tidak bisa digesernya. Ia kira mudah masuk ke ruangan rahasia pamannya, ternyata ia salah besar! “Sial, sial, sial!” gerutu NaGeen kesal.

Bosan, ia membuka laptop pamannya. *Jangan, NaGeen, itu tidak sopan*! seru suara hatinya. Tetapi, setan di dalam hatinya menang. Ia membuka laptop hitam pamannya. Dibukanya *file-file* foto dengan senyum. Ia berharap menemukan foto dirinya. Namun, ia malah menemukan sebuah foto seseorang yang membuatnya syok setengah mati.

Seluruh tubuhnya gemetar hebat. Foto itu menampilkan ibunya di kamar mandi, tengah berendam dalam *bathtub*. NaGeen mengerutkan keningnya dalam. Jantungnya berdegup dengan sangat cepat.

Apa-apaan ini?!

"NaGeen, kau di sini?" Tiba-tiba Ravaz membuka pintu ruang kerjanya. Senyumnya lenyap seketika kala melihat laptop hitamnya yang terbuka, dan raut wajah syok NaGeen. Ia langsung berjalan tergesa ke arah gadis itu. Saat melihat foto itu, Ravaz langsung meraih laptopnya dengan panik.

"Kenapa ada foto ibuku sedang mandi di laptop Paman?!"

Rahang pria itu menegang. Ia tidak menjawab.

"Paman!"

Ravaz menutup laptopnya. "Paman mengambil foto itu dulu sekali, saat pertama kali bertemu ibumu...."

NaGeen berdiri dan dengan cepat menampar pria itu. Telapak tangannya berdenyut perih. "Paman menjijikkan!" Cairan hangat menggenang di mata gadis itu. "Paman masih menyimpannya sampai sekarang?"

Ravaz terlihat bingung. "Iya, tapi sudah lama aku tidak membuka *file* foto itu. Sudah lama sekali...." ucapnya pelan.

NaGeen berlari meninggalkan Ravaz yang masih berdiri termangu.

Ia benci pamannya! Dadanya terasa sangat sesak saat berlari menyusuri lorong dalam pencahayaan remang-remang. Ia cemburu pada ibunya sendiri? Benarkah?!

Belum sempat NaGeen mencapai anak tangga terbawah, tangan-tangan meraih tubuhnya.

"Kumohon, jangan membenciku, Na...."

"Paman?"

"Percayalah. Paman tidak pernah membuka foto itu lagi sejak beberapa tahun yang lalu. Na... jangan membenci Paman," suara pria itu terdengar lemah.

Jantung NaGeen berdegup sangat cepat di dalam dekapan Ravaz. "Sebenarnya, aku tidak berhak marah pada Paman. Maafkan aku."

Ravaz membalikkan tubuh NaGeen. Ditatapnya mata gadis itu. "Kau boleh menghapus fotonya."

"Aku tidak berhak...."

Ravaz menarik tangan NaGeen, membawa gadis itu kembali ke ruang kerjanya. Didudukkannya gadis itu di kursi Ravaz yang empuk. "Ini." Pria itu menyodorkan laptop hitamnya.

Dengan tangan gemetar NaGeen menyalakan laptop. Setelah mendapatkan *file* foto Angelica, ia menghapusnya.

Ravaz berlutut di sampingnya. "Paman paling tidak ingin kaubenci, NaGeen...."

NaGeen tersenyum, memutar kursinya hingga berhadapan dengan Ravaz, lalu memeluk pria itu.

NaGeen tidak ingat bagaimana kejadiannya, tetapi ia sudah tidak mengenakan celana *jeans* dan celana dalamnya. Dan, lidah Ravaz tengah menari-nari di dalam kewanitaannya yang lembap.

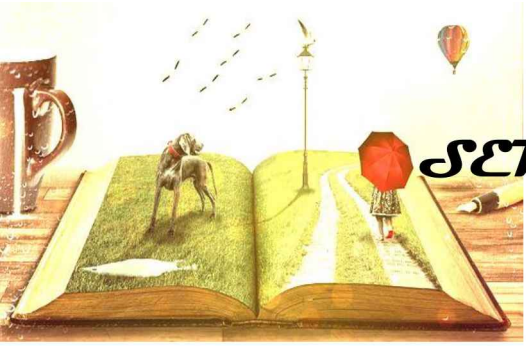

SEMBILAN BASAH

"Paman! Ahh, Paman Ravaz!" NaGeen bersandar pada punggung kursi dengan kedua lutut menekuk dan telapak kaki menekan bahu Ravaz, sementara mulut pria itu di kewanitaannya. Lidahnya membelai-belai di dalam, membuatnya basah dan lembap. "Ahhh, Paman!" Erangan-erangan meluncur dari celah bibirnya yang membuka. Air matanya menggenang karena rasa nikmat luar biasa yang menyelimutinya. Kedua tangannya mencengkeram erat pegangan kursi. Sampai akhirnya NaGeen merasakan sesuatu akan meluncur keluar dari dalam dirinya. "Paman, hentikan, aku... kurasa mau pipis...!"

Namun, lidah pria itu tidak berhenti, malah semakin menjilat dengan kuat di titik rangsang yang telah pria itu temukan beberapa saat lalu di dalam lubang kenikmatan itu. Sementara jari pria itu membelai-belai kasar bagian atas vaginanya, titik rangsangnya yang lain.

NaGeen tidak bisa menahan dirinya lagi. Bokongnya menyentak kuat ke depan hingga vaginanya menekan mulut dan hidung Ravaz, lalu mengentak dan bergoyang liar ke sana kemari—

seraya memancarkan cairannya—tidak beraturan, sementara jeritannya memekakkan telinganya sendiri. Setelahnya, ia bersandar lemas ke punggung kursi, bersimbah peluh, dengan jantung yang berdegup sangat cepat, napas tersengal, dan vagina yang berdenyut puas. Air mata kenikmatan bercampur peluh membasahi wajahnya. Aroma cairannya menguar, membuat Ravaz semakin terangsang.

"Apa ini... pertama kalinya kau merasakan hal seperti ini? Orgasme." Ravaz menjilati lelehan cairan NaGeen di vaginanya. Ia menyedotnya, membuat NaGeen menggelinjang nikmat.

"Paman... hentikan...." NaGeen merasa malu tiba-tiba. Ia mendorong kedua bahu Ravaz.

Ravaz berhenti menjilat. Ia mendongak dan menatap NaGeen dengan senyum. "Jika kau melakukannya dengan pria lain... apakah sudah bisa? Sudah tidak trauma?"

NaGeen menutupi kewanitaannya dengan kedua tangannya. Ia merasa wajah dan tubuhnya panas. Ia merasa tidak nyaman karena bagian bawah tubuhnya basah. "Aku... tidak tahu."

Ravaz bangkit berdiri kemudian menggendong NaGeen yang hanya mengenakan baju atasan menuju rak tinggi di belakang mereka. Ravaz memintanya

untuk mengambil sebuah buku yang ternyata remot. Pria itu memberitahukan angka-angka yang harus ditekannya. Setelah itu, terdengar bunyi *klik*.

Ternyata begitu, pikir NaGeen seraya menggeser rak buku yang ternyata tergeser dengan mudah dan ringan. Masih dalam gendongan Ravaz, NaGeen meraih *handle* kemudian mendorong pintu kayu cokelat muda hingga membuka.

NaGeen terkejut mendapati ruangan luas di dalamnya dengan dinding-dinding bercat warna moka. Ruangan itu hanya terisi oleh AC dan karpet putih dengan beberapa buah bantal yang terlihat lembut dan empuk untuk ditiduri. Di sudut ruangan terdapat pintu yang sepertinya kamar mandi.

"Ini... ruangan apa?"

"Ruangan untuk berimajinasi."

"Maksud Paman?"

Ravaz berlutut lalu membaringkan NaGeen. Ia lantas membungkuk di atas gadis itu, sedikit menindihnya. Pria itu menyeringai. "Aku hanya bercanda. Kalau kubilang biasanya aku mengajak dan meniduri teman kencanku di sini... apa kau percaya?"

Mata NaGeen memandang berkeliling ruangan yang juga beraroma jeruk segar. Lalu matanya bertemu mata cokelat susu yang memikat. Ada rasa cemburu menyelinap, membuat dadanya panas. "Aku percaya... ah, Paman?!" NaGeen terperangah karena ia

merasakan sesuatu yang hangat, lembut tetapi keras, menyentuh kewanitaannya.

Nasihat ibunya terngiang-ngiang di telinga NaGeen, membuat gadis itu memberontak saat kejantanan Ravaz menggesek-gesek kewanitaannya.

"Sudah terlambat untuk menolak."

"Tidak, jangan, kumohon, Paman!"

Ravaz mengunci kedua tangan NaGeen di atas kepalanya dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya mendesakkan kejantanannya memasuki kelembapan dan kelembutan NaGeen dengan cepat dan kuat.

NaGeen memejamkan mata kuat-kuat menunggu rasa sakit itu.

Tidak ada penghalang! Kejantanan besar dan panjang Ravaz menerobos dengan mudah memasuki lubang sanggama NaGeen yang lembap. Mengejutkan NaGeen yang sama sekali tidak merasakan sakit! Membuat NaGeen dan Ravaz menggeram nikmat bersamaan.

Jantung NaGeen berdenyut cepat dan air mata kembali membasahi wajahnya. Kenapa ia tidak merasakan sakit luar biasa seperti yang teman-temannya kerap perbincangkan? Kenapa seperti tidak ada penghalang sama sekali?! Apakah ia...?!

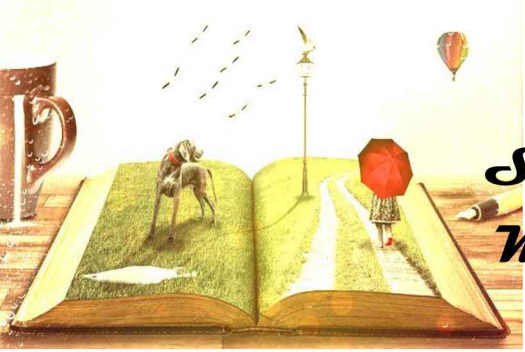

SEPULUH MILIKKU

Kejantanan Ravaz terasa besar dan berkedut di dalam kelembapan NaGeen. Menyesakkan. Luar biasa nikmat. Membuat napas gadis itu terengah-engah. Ia mengerutkan keningnya bingung, pandangannya kosong. *Kenapa*?

Ravaz bergumam dengan suara serak, "Kau memang yang terbaik, NaGeen, kau luar biasa, kau sangat nikmat!"

NaGeen tidak bisa menghentikan laju air matanya. Akhirnya mata hitamnya menatap mata cokelat Ravaz setelah tangan pria itu meraih wajah dan mencengkeram dagunya. Mata NaGeen dipenuhi kabut kesedihan dan rasa bingung. *Apa ia sudah tidak perawan sebelum ini*?!

"Kau yang terbaik," gumam pria itu parau dengan mata menatap penuh gairah, "NaGeen, aku akan mulai bergerak," ucapnya dengan senyum, lalu

ia mulai bergerak pelan awalnya sebelum memberikan satu hunjaman dalam, membuat tubuh NaGeen terlonjak dan lenguhan nikmat terlontar dari mulut gadis itu.

Setiap satu hunjuman dalam, terlontar geraman sang pria dan lenguhan si gadis belia. NaGeen sudah tidak dapat berpikir jernih lagi. Ia seolah-olah terlempar ke dimensi lain, penuh dengan berbagai macam bunga berwarna-warni yang menguarkan aroma harum memabukkan. Tubuhnya terlonjak-lonjak di bawah gerakan kuat si pria. Terkadang, bokong padat NaGeen bergerak menyambut rasa nikmat yang disebabkan rasa gatal di suatu titik di kewanitaannya, yang sangat tak tertahankan.

Saat NaGeen membuka mata, ia mendapati sepasang mata berlumur gairah gelap yang menatap tajam dan lurus, membuat gadis itu mengalihkan pandangannya karena malu.

"Tatap aku, Sayangku."

NaGeen menatap Ravaz. Ia tidak tahan ditatap seperti itu sementara kejantanan pria itu bergerak keluar-masuk kewanitaannya. Terasa sangat besar namun pas untuk dirinya, seolah-olah memang sudah ditakdirkan. Terdengar bunyi seperti mendecak seirama gerakan hunjaman pria di atasnya.

Kini, kedua tangan pria itu meremas-remas kuat sepasang payudara NaGeen yang telanjang—NaGeen tidak bisa mengingat bagaimana Ravaz melepaskan kaus dan *bra*-nya.

NaGeen merasa seolah akan pipis lagi. Ia menjerit-jerit dengan air mata berlinang sementara bokongnya bergerak liar menyambut orgasmenya. Meledak-ledak. Mengguncang-guncang. Saat NaGeen masih mengalami puncak kenikmatannya, Ravaz menggeram sangat keras seraya melakukan sebuah hunjaman kuat, dalam, dan tajam sebelum tubuhnya mengentak-entak hebat menyemprotkan cairan kental hangatnya jauh ke dalam rahim NaGeen.

Setelahnya, mereka terdiam, hampir tidak bergerak, meresapi sisa-sisa klimaks yang baru saja mereka dapatkan. Kejantanan Ravaz masih memenuhi kewanitaan NaGeen. Peluh membasahi keduanya. Napas mereka saling beradu, terengah-engah dalam kepuasan, tetapi masih ingin meraih kenikmatan selanjutnya.

"Paman," ucap NaGeen setelah pulih beberapa saat kemudian, setelah Ravaz berbaring memeluk tubuhnya dari belakang karena gadis itu merasa malu untuk menatap wajah paman tirinya, "aku... sudah tidak perawan sebelum ini, ya?"

Ravaz tidak menjawab. Pria itu mengecup puncak kepalanya. Mereka kini sudah tidak

mengenakan sehelai benang pun, kulit dengan kulit menempel erat. Panas. Basah.

"Paman...." NaGeen mulai terisak, "aku... apakah... gara-gara seniorku memasukkan jari-jarinya...?" NaGeen tampak sangat frustrasi, "bagaimana bisa?" Isakannya semakin keras. Dan, ia mulai memberontak dari pelukan Ravaz. "Paman pasti membenciku ya kan? Aku sudah tidak perawan!" Ia berusaha melepaskan diri dari kedua lengan Ravaz yang tetap mendekapnya kuat, tidak mengizinkan gadis itu pergi. "Aku benci Cakra! Aku benci pada diriku sendiri yang ceroboh!"

"NaGeen, sudah, hentikan," suara Ravaz yang dalam dan tenang membuat NaGeen menghentikan usahanya, "aku tidak mempermasalahkan hal itu, sungguh. Aku... mencintaimu, NaGeen."

Pengakuan Ravaz membuat tubuh NaGeen kaku dalam pelukan pria itu, sementara jantungnya berdebar sangat keras. "Paman... mencintaiku?" tanya NaGeen tak percaya. Ia beringsut menghadap Ravaz. Matanya menatap mata pamannya dengan tajam. "Benarkah?" ia menunggu dengan takut, "Benarkah, Paman?" ulangnya. Ia kini dalam posisi duduk sementara pamannya masih berbaring.

Tangan Ravaz meraih wajah mungil NaGeen yang bercampur air mata dan peluh. Ia menekan

tengkuk gadis itu hingga bibir mereka bertemu, dan kini saling memagut dengan mesra. Lidah mereka ikut bermain, bertaut dalam gelora yang kembali bangkit. Ravaz melepaskan ciuman mereka.

"Aku mencintaimu, NaGeen Anjani." Kedua mata cokelat susu itu dipenuhi rasa cinta sekaligus gairah. "Dan aku yakin, kau pun memiliki rasa yang sama padaku," ucapnya.

NaGeen yang membungkuk di atas Ravaz, melingkarkan kedua lengannya pada leher kokoh pria itu. "Aku tidak tahu, tapi... sepertinya iya. Dadaku... sangat sesak saat ini...." Air matanya kembali mengalir.

Tubuh yang saling berpelukan. Payudara lembut bertemu dada bidang dan liat. Gairah yang kembali berkobar-kobar.

Ravaz mencengkeram pinggung NaGeen. "Berjongkok di atasku, Sayang," pintanya lembut.

NaGeen menatapnya malu dan ragu. Wajahnya merona. "Tidak... ahhh!" Ia mengerang kala kewanitaannya bergesekan dengan milik Ravaz yang kembali keras dan mengacung. NaGeen malu-malu menundukkan pandangannya dan ia memekik saat mengetahui ukurannya. Ia sulit membayangkan milik Ravaz bisa memasuki kelembapan dirinya dengan mudah. Tapi, ia sungguh penasaran. Disentuhnya ketegangan itu takut-takut, dan tanpa sadar ia

semakin menunduk lalu menjilatnya, membuat Ravaz mengerang keras.

"Hentikan, NaGeen!" Ravaz menghentikan jilatan keponakannya. Wajah pria itu tegang. "Kau bisa memuaskan rasa penasaranmu lain kali. Sekarang, bagaimana kalau kau membiarkanku memasukimu lagi?" pintanya dengan suara serak penuh gairah.

Dengan malu, NaGeen mengangkat bokongnya cukup tinggi, lalu memegang kejantanan Ravaz dan menekannya. "Aku tidak bisa," keluhnya bingung. Sebelum ia kembali mencoba, kejantanan Ravaz sudah lebih dulu melesak masuk dengan cepat karena pria itu mencengkeram kuat dan menarik pinggul gadis itu turun.

Erangan keduanya menggema di dalam ruangan kosong ini. Penuh kenikmatan.

"Paman! Ahhh, oohh!" Sementara NaGeen mulai bergerak naik-turun di atas tubuh pria itu, kedua putingnya dijilat-jilat dan dikulum bergantian oleh pria pujaannya. Tubuhnya bagai tersetrum. Tubuhnya menggeletar nikmat. "Ohh... Paman, ahhh! AHHHH!" Gerakan pinggul NaGeen semakin cepat karena gairahnya meningkat tajam. Ia kembali mereguk puncak kenikmatannya, mendahului Ravaz. "Paman... Paman..." ucapnya lemas.

Seringai senang menghiasi wajah Ravaz, tetapi gadis itu tidak melihatnya. Pria itu dengan cepat menggulingkan NaGeen, kemudian memosisikan gadis itu hingga menungging di atas karpet putih, membelakanginya.

"Paman?"

"Kau akan menikmatinya, Sayang," ucapnya sebelum menggeram dan menghunjamnya sedikit kasar dari belakang hingga tubuh NaGeen terguncang dan kedua payudaranya bergoyang keras. Kejantanan besar pria itu menerobos dengan mudah ke dalam kewanitaannya yang sangat lembap. Tertanam begitu dalam karena posisi seperti ini.

Kedua tangan Ravaz yang semula di pinggul NaGeen, bergerak perlahan menuju perut rata lalu payudara penuh gadis itu yang bergerak-gerak karena hunjamannya. Diremas-remasnya kedua payudaranya kuat-kuat—diselingi memelintir puting tegaknya—sementara ia bergerak menarik kejantanannya, mendorong, menarik, mendorong, menarik, dan begitu seterusnya, membuat NaGeen menjerit-jerit penuh kenikmatan.

Tenaga NaGeen sudah banyak terkuras dan ia lemas, tetapi masih saja merasakan serangan orgasme yang meledak-ledak saat pria itu menebarkan benih-benihnya jauh ke dalam diri NaGeen. Pria itu mengerang keras hampir melolong menjemput puncak kepuasannya.

"Kau luar biasa, NaGeen-ku. Kau selalu menjadi pemenang," ucapnya sebelum perlahan mencabut kejantanannya, menggesek dinding-dinding vagina NaGeen.

NaGeen tertelungkup dengan lemas, membuat Ravaz tersenyum dan meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Wajah NaGeen bertemu dada bidang Ravaz yang basah, membuat gadis itu merasa nyaman dan damai. "Aku... sangat mencintai... Paman," ucap gadis itu terputus-putus sebelum jatuh ke alam mimpi dengan senyum terkembang.

Ravaz memandangi wajah puas NaGeen. Dibelainya pipi gadis itu, lalu diciumnya bibir merahnya yang bengkak. Ia berbisik di telinga gadis itu, "Dari dulu, sekarang, dan sampai selamanya kau adalah milikku, NaGeen Anjani...." Bibirnya menyunggingkan senyum penuh kemenangan sementara ibu jari dan telunjuknya memilin-milin puting merah muda gadis itu.

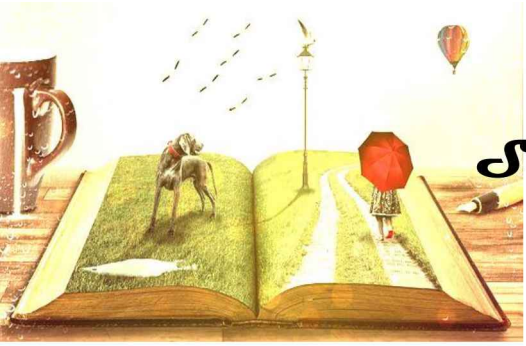

SEBELAS DOSA

"Paman, ayo jalan-jalan!" NaGeen menarik-narik lengan paman tirinya.

"Maaf, Na, Paman sibuk, kau bermain dengan Mbok Yu saja, ya."

"Sibuk apa? Aku kan liburan ke sini mau bertemu Paman, seharusnya Paman menemaniku!"

Ravaz menghela napas berat. "NaGeen, Paman benar-benar sibuk, harus menyelesaikan novel. Besok Paman akan mengajakmu jalan-jalan. Bersabarlah, oke?"

NaGeen memajukan bibirnya, dan sebelum Ravaz berbalik, gadis berusia empat belas tahun itu telah terlebih dulu berlari menuju dapur, mencari Mbok Yu.

Ravaz lagi-lagi menghela napas berat, kemudian berjalan menuruni tangga ke ruang bawah

tanah, ke ruang kerjanya. Ia berjanji dalam hati besok ia akan menyenangkan keponakan satu-satunya itu.

***

"Tuaaann!!"

Ravaz terkejut karena Mbok Yu menerobos masuk dengan tiba-tiba. "Mbok, ketuk pintu dulu—"

"Non NaGeen, Tuan, Non NaGeen tadi dibawa pergi seorang pria... dengan motor besar!" Mbok Yu sepertinya habis berlari karena napasnya tersengal-sengal.

Ravaz mengerutkan keningnya. "Maksud Mbok Yu?"

"Non NaGeen diculik!!!"

Ravaz membelalak terkejut. Ia bangkit hingga kursinya terdorong menabrak rak buku di belakangnya. Ia langsung berlari melewati Mbok Yu. "Kenapa tidak bilang dari tadi? Dibawa ke arah mana?!"

Mbok Yu terengah-engah mengikuti di belakang majikannya. "Ke arah barat, Tuan, pria itu berambut cokelat, dan badannya tinggi besar," terang Mbok Yu panik.

Ravaz berlari menaiki tangga dalam kekalutan. Ia berusaha mencari kunci motornya yang lupa ia simpan. Untungnya Mbok Yu segera menemukannya

di atas meja di dekat tangga. Peluh membasahi dahi dan kemejanya saat akhirnya ia melajukan motornya di bawah langit senja.

Berengsek, siapa yang tega menculik keponakannya? Semoga ia bisa menyelamatkan NaGeen! Semoga NaGeen baik-baik saja!

Ravaz memutari kompleks perumahannya. Nihil. Ia berkeringat dingin. Di mana keponakannya?! Ia mencari-cari sosok NaGeen atau pria tinggi besar berambut cokelat. Atau motor besar yang digambarkan Mbok Yu.

Seharusnya ia memerhatikan NaGeen! Seharusnya ia bisa menunda novelnya! Semua ini salahnya!

Lalu, Ravaz menemukannya saat gelap dan dinginnya malam mulai turun. Ia melihat pria tanpa helm memacu motor besar keluar dari halaman rumah kosong di kompleks perumahannya—cukup jauh dari kediaman Ravaz. Ravaz melihat sekilas kilau rambut cokelat pria itu di bawah temaramnya lampu jalan.

Ravaz berpikir jantungnya jatuh ke perut kala ia memarkir motornya sembarangan, kemudian bergegas masuk ke rumah itu melalui jendela besar yang kacanya sudah pecah—karena pintu rumah terkunci. *Deg. Deg. Deg*. Ia berjalan panik dalam kegelapan, dan beberapa kali menabrak benda-benda

sialan. Akhirnya ia mengeluarkan ponsel lalu menyalakan senternya, mencari NaGeen.

"NaGeen!"

Hanya suaranya yang menggema.

Semoga NaGeen masih hidup! Semoga NaGeen masih hidup!

Ia mencium bau api. Lalu, ia melihat cahaya di sebuah ruangan belakang, yang ternyata berasal dari nyala api unggun kecil. Dan, NaGeen ada di sana, terbaring di lantai kotor, cukup dekat dengan api unggun.

"Bajingan!!" geram Ravaz seraya berlari ke arah keponakannya. "NaGeen!" Ravaz meraih NaGeen ke dalam pelukannya. Ditepuknya kedua pipi gadis itu. "NaGeen, bangun, kau baik-baik saja?! Lalu, ia merasakan paha gadis itu basah. Diarahkannya senternya, dan ia nyaris pingsan melihat darah di kedua paha sebelah dalam gadis itu.

***

NaGeen melihat punggung pamannya dengan sedih. Ia menghela napas. Padahal semalam mereka baru saja bercinta, tetapi sekarang pria itu meninggalkannya—pergi bersama Harley entah ke mana—seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dan, NaGeen tidak menyukainya.

Bayangan percintaan mereka di atas karpet putih menari-nari di benaknya, membuat sekujur tubuhnya memanas. Oh, ia merindukan sentuhan pamannya!

Setelah beberapa saat berbaring di tempat tidur dengan gelisah, ia beranjak untuk sarapan. Di meja makan telah tersaji nasi goreng dan jus jeruk buatan Mbok Yu.

Setelah sarapan, NaGeen memutuskan untuk pergi ke ruang kerja pamannya dan membaca beberapa buku. Tetapi, di sana ia hanya memandang kosong pada rak buku yang menyembunyikan ruangan rahasia tempat ia dan pamannya bercinta semalam. Pipinya memanas.

Beberapa menit kemudian, ia telah berdiri di tengah-tengah ruangan berdinding moka dan berkarpet putih. Saat tengah membayangkan percintaan semalam, tiba-tiba matanya terusik oleh sebuah pintu di sudut ruangan. Ia berjalan perlahan. Terkunci. Ia penasaran. Dengan semangat gadis itu kembali ke ruang kerja pamannya, mencari seutas kawat atau apa pun yang bisa ia pergunakan untuk membuka pintu itu. Tapi, seharusnya ia tidak membukanya.

NaGeen terkejut mendapati dirinya dalam berbagai macam pose di dalam beratus-ratus—mungkin, ia belum menghitungnya—lembar foto yang ditemukannya setelah ia berhasil membuka

pintu di sudut ruangan. Ruangan di baliknya bukanlah kamar mandi seperti yang diduganya kemarin, melainkan sebuah ruangan kecil berdinding hitam yang hanya diisi sebuah lemari laci besi hijau pupus yang tingginya hampir mencapai langit-langit, dan sebuah bohlam remang-remang sebagai penerangan.

Tubuh NaGeen gemetar saat ia mendapati selembar foto dirinya dalam keadaan polos tanpa busana—ia kira ia masih berusia empat atau lima belas di foto itu, ia tidak yakin. Ia sedang tidur memeluk boneka beruang besar. Ia tidak ingat pernah berfoto seperti ini. Panik, ia mengacak-acak isi lemari laci terbawah itu, dan menemukan lagi foto dirinya tanpa sehelai benang pun, tengah berbaring di hamparan karpet putih berdinding moka. Ini kan ruangan rahasia Paman?

NaGeen melirik ruangan di belakang tubuhnya. Dan, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Suatu ingatan yang selama ini tertidur karena rasa malu yang muncul beberapa saat setelah kejadian itu berlalu. Suatu ingatan yang ia paksa kubur dalam-dalam karena rasa malu itu!

"Paman, bagian bawah tubuhku sakit sekali! Aku bangun tidur, dan selangkanganku perih. Aku

takut untuk pipis!" Kedua pipi NaGeen basah oleh air mata saat Ravaz membuka pintu kamarnya.

Ravaz menarik NaGeen yang berusia empat belas tahun masuk ke dalam kamarnya. "Mungkin kau haid?"

"Tidak, Paman, aku baru saja selesai haid dua hari yang lalu kan. Paman juga tahu."

"Boleh Paman periksa?"

NaGeen ragu-ragu. Kedua pipinya merona. "Tapi...."

"Tidak apa-apa, biar Paman lihat."

NaGeen menurunkan celana piama dan celana dalamnya ragu-ragu. Ia memejamkan mata saat Ravaz membuka kakinya. Sesuatu yang lembut menyentuh alat kelaminnya.

"Bengkak sedikit." Ravaz menggendong NaGeen lalu membaringkannya di atas tempat tidurnya yang berseprai hitam. "Sebentar, Paman akan mengompresnya." Ravaz berjalan menuju dispenser, lalu kembali lagi pada NaGeen. Pria itu meletakkan handuk basah yang terasa hangat di kewanitaannya—entah dari mana pamannya mendapatkan handuk itu dengan cepat. "Kau harus menahan rasa malumu."

"Iya, Paman, aku mengerti," ucap NaGeen menahan perih. "Aku kenapa?"

"Paman tidak tahu, mungkin digigit serangga. Tapi, sebentar lagi kau akan merasa baikan."

"Aku sayang Paman. Paman selalu bisa kuandalkan. Aku tak mungkin mengatakan pada orang tuaku bahwa selangkanganku sakit. Rasanya... memalukan."

Ravaz tersenyum lalu mengecup dahi NaGeen.

NaGeen menggelengkan kepalanya mengusir bayangan masa lalunya. Tidak mungkin Paman Ravaz yang...?!

"NaGeen, kau di sini?"

Panik, NaGeen menjatuhkan foto kembali ke dalam laci besi dan mendorongnya perlahan agar tidak menimbulkan bunyi. Saat ia bangkit untuk keluar, Ravaz telah membuka pintu. "Paman, ha—hai! Kenapa cepat sekali sudah pulang?" sapa NaGeen dengan jantung berdegup kencang.

"Kau membuka ruangan ini?" Ravaz tidak menjawabnya, dan malah bertanya balik.

NaGeen bersandar pada lemari laci yang terasa dingin di punggungnya. Mulutnya terasa kering. "Maafkan aku...."

Ravaz melirik lemari laci di belakang NaGeen, lalu tersenyum pada gadis itu. "Kau menemukan sesuatu?"

NaGeen menggeleng panik. "Ti-tidak!"

Ravaz mengangkat kedua alisnya. "Kau sepertinya takut padaku."

"I-itu tidak benar."

Ravaz menghela napas. Rahangnya berubah kaku. "Kau pasti takut dan jijik padaku, juga membenciku setelah melihat foto-foto itu."

NaGeen mendongak melihat rasa sakit di sepasang mata cokelat itu. "Aku...."

"Sekarang kau tahu, aku sudah mencintaimu sejak beberapa tahun yang lalu, NaGeen."

Wajah NaGeen memanas. "Bukankah selama ini Paman mencintai ibuku?"

Ravaz menggeleng. Matanya tajam menatap NaGeen. "Tidak lagi setelah aku menyadari bahwa aku mencintai keponakan tiriku yang masih berusia empat belas tahun. Tapi, selama ini aku terus meyakinkan diriku sendiri bahwa aku hanya menyayangimu sebagai keponakanku."

Jantung NaGeen seolah mau copot. Matanya terasa panas. "Apakah... Paman yang telah merenggut kesucianku... dulu?" Pertanyaan itu akhirnya terlontar. Jantung NaGeen berdegup sangat cepat dan ia merasa sesak napas di dalam ruangan remang-remang dan sempit ini.

Ravaz menatap NaGeen tanpa ekspresi.

DUA BELAS

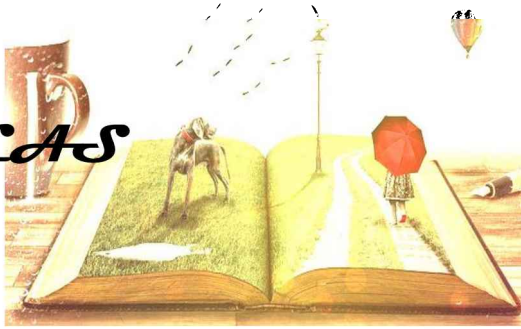

"Merenggut... maksudmu memerkosamu? Kenapa kau bertanya begitu?" Ravaz mengerutkan dahinya bingung.

Jantung NaGeen bergemuruh. "Dulu sekali saat usiaku empat belas... aku pernah bangun tidur di rumah ini... dalam keadaan sangat sakit di bagian selangkangan. Dan, entah kenapa sekarang aku berpikir... bahwa Pamanlah yang telah... me... memerkosaku."

Ravaz diam menatap mata NaGeen. Raut wajahnya tidak terbaca. Membuat NaGeen berpikir ulang tentang pikiran konyolnya. Tapi, ia bertahan.

"Paman, jawab." Jika benar pamannya, lantas bagaimana?

Ravaz menarik NaGeen keluar dari ruangan sempit ini lalu ia mengeluarkan kunci dari saku

celananya untuk mengunci kembali pintunya. Ia kemudian mendudukkan NaGeen di lantai berkarpet putih, menyandarkannya di tumpukan bantal empuk. "NaGeen, kenapa kau senang sekali mengorek masa lalu?"

"Aku hanya ingin mengetahui kebenaran."

"Walaupun akan menyakitkan?"

"Menyakitkan bagi siapa?"

Ravaz mengetatkan rahangnya. Ia menatap NaGeen tajam. Perlahan, tatapannya melembut dan ekspresinya terbaca. Penuh cinta, juga penyesalan. "Baiklah, Paman akan menceritakan kejadian... saat kau diculik dulu, saat usiamu empat belas tahun."

"Apa ada yang terlewat?" tanya NaGeen berdebar takut. Jangan-jangan penculik itu yang...?!

"Sebelumnya, apa... aku boleh menciummu?" tanya Ravaz seraya menyentuh pipi NaGeen lembut.

NaGeen menggeleng.

Ravaz menghela napas dan menarik tangannya. Pandangannya menerawang saat ia mulai bercerita.

***

Ravaz menggendong NaGeen keluar dari rumah kosong, lalu memanggil taksi yang kebetulan lewat. Di perjalanan, ia menelepon Mbok Yu dan menyuruhnya untuk memanggil bidan ke rumah. Saat Ravaz tiba di rumah, sang bidan juga baru saja turun dari

motornya. Wanita paruh baya itu tampak tenang sedangkan Ravaz menahan diri untuk tidak pingsan.

Sementara NaGeen diperiksa bu bidan ditemani Mbok Yu, Ravaz menunggu di luar kamar, berjalan bolak-balik seperti seorang ayah yang menunggu kelahiran bayinya. Saat akhirnya bu bidan keluar, Ravaz langsung menanyakan kondisi NaGeen.

"Keponakan Bapak tidak apa-apa, ia hanya pingsan karena memar di bagian perut. Dan, darah yang keluar itu darah menstruasi."

"Mens...?" Ravaz mengerjapkan matanya, kecemasan masih melingkupinya.

Bu bidan tersenyum. "Iya, Pak Ravaz, siklus bulanan perempuan."

Ravaz belum bisa bernapas lega. "Tapi... apakah... Anda menemukan cairan sperma di kemaluannya?"

Bu bidan kembali tersenyum. "Saya sudah memeriksa seluruh tubuhnya juga alat kelamin, dan di sekitar selangkangan, tidak ada bekas cairan lengket itu."

Ravaz menghela napas lega. "Syukurlah...."

"Tapi, Pak, untuk lebih yakin dan jelasnya tentang adanya penetrasi ataupun ejakulasi di vaginanya atau tidak, sebaiknya bawa NaGeen ke

dokter kandungan atau ahlinya untuk visum. Tapi tunggu sampai menstruasinya selesai."

Ravaz kembali didera rasa panik. Dan seperti ada kegelapan membayanginya. Ia hanya mampu mengangguk.

"NaGeen mungkin baru akan sadar beberapa jam lagi. Kalau begitu, saya permisi, Pak Ravaz."

"Terima kasih, Bu Bidan."

Ravaz sangat bersyukur saat mengetahui bahwa darah di paha NaGeen ternyata darah haid. Keponakannya mungkin selamat karena haid. Mungkin bajingan berambut cokelat itu tidak memerkosanya? Bisa jadi itu teorinya, dan semoga benar! Ravaz tidak sanggup membayangkan teori lain. Ia juga tidak sanggup harus memberi tahu orang tua NaGeen.

Sesuai prediksi bidan, NaGeen tidak sadarkan diri selama beberapa jam. Saat akhirnya siuman sekitar jam satu malam, ia langsung menangis melihat Ravaz. "Bagaimana bisa aku di sini? Kukira... kukira aku sudah mati! Aku takut sekali, Paman! Pria itu menarikku ke atas motornya, lalu... lalu ia memanggulku ke rumah kosong lantas meninju perutku!"

Ravaz memeluk NaGeen dengan erat. "Kau baik-baik saja, NaGeen, kau aman sekarang."

"Paman tidak akan memberi tahu Ayah dan Ibu kan?"

Ravaz terdiam.

"Kumohon, jangan mengatakan apa pun pada mereka! Aku takut jika mereka tahu, aku tidak boleh berlibur di rumah Paman lagi." Suara NaGeen bergetar.

Ravaz mengelus-elus rambut NaGeen. "Iya, Sayang, Paman tidak akan memberi tahu mereka. Tapi, kau harus berjanji untuk lebih berhati-hati. Jangan sampai kejadian tadi terulang lagi."

"Aku janji."

"NaGeen, apa selangkanganmu terasa sakit?" tanya Ravaz bermaksud memastikan.

"Kenapa?"

"Eh itu... kau haid. Tadi bidan memeriksamu." Ravaz lega setelah NaGeen menggeleng.

"Cuma perutku saja yang sakit."

Ravaz memeluk NaGeen dengan erat. Semoga teorinya benar. Semoga benar! Ravaz terus merapalkan kata-kata itu dalam hatinya bagai mantra.

Setelah kejadian itu, Ravaz menyadari bahwa dirinya memiliki perasaan lebih terhadap NaGeen, bukan sekadar rasa sayang terhadap keponakannya. Tapi, selama berhari-hari ia terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu bukanlah rasa cinta terhadap wanita, melainkan hanyalah rasa sayang terhadap

keponakan. Sampai ia mendengar NaGeen berbincang-bincang di telepon dengan teman lelakinya—Ravaz mendengar gadis itu menyebut lawan bicaranya 'Rendy'. NaGeen terlihat sangat senang, penuh canda tawa. Terkadang gadis itu tersipu. Membuat hati Ravaz terbakar api cemburu. Sangat cemburu.

"Siapa yang meneleponmu?"

"Teman sekelas. Dia bertanya apa yang kulakukan selama liburan."

"Cowok?"

"Iya, Paman."

"Teman sekelas atau fansmu?"

NaGeen tertawa. "Fans? Fans apa? Cuma teman sekelas. Tapi, ia idola para murid perempuan."

"Kau juga idola para murid lelaki di sekolahmu kan." Ravaz duduk di sebelah NaGeen di sofa depan televisi.

NaGeen mengerutkan keningnya sambil memindah-mindah channel *televisi dengan remot, terlihat bingung. "Biasa saja. Aku tidak seperti yang Paman bilang."*

Ravaz mengacak-acak rambut Nageen, merasa senang karena gadis itu sama sekali tidak peka akan daya tariknya sendiri yang memukau lawan jenisnya. "Lupakan. Apa kau mau makan spageti buatanku?"

"Mauuuuuu! Extra *daging dan keju, ya, Paman! Spageti Paman lebih enak daripada buatan* chef *baru di hotel ayah dan ibu!"*

Ravaz tergelak. "Jangan sampai tamu hotel dan chef *baru itu mendengarnya."*

NaGeen ikut tertawa. "O ya Paman, besok renang, ya!"

Sebenarnya Ravaz dikejar deadline*, tetapi ia tidak ingin kejadian buruk itu terulang lagi. "Boleh. Memangnya kau sudah selesai haid?"*

"Sudah, sejak dua hari yang lalu."

"Oke."

Jantung Ravaz berdegup kencang karena tiba-tiba teringat perkataan bidan usai memeriksa NaGeen. Visum. Tidak, tidak, itu terlalu mengerikan bagi NaGeen yang masih berusia empat belas! Dan, Ravaz terlalu takut untuk membawa gadis itu ke dokter. Ravaz buru-buru menghapus pemikiran itu dari benaknya.

Selama memasak spageti ditemani NaGeen, Ravaz berpikir betapa menyenangkan jika hari-harinya selalu bersama dengan gadis itu. Betapa menyenangkan jika NaGeen menjadi miliknya. Ia ingin menjadi yang pertama untuk NaGeen, sebelum para pria di luar sana menyentuh keponakan tercintanya. Tapi, apa benar NaGeen masih perawan? Apa teorinya benar? Pikiran buruk itu kembali menghantuinya.

Sebaiknya kau memastikan sendiri, Ravaz, *bisik setan di dalam hatinya.* Itu tindakan paling konyol*!*

tolak sang malaikat. Pastikan saja, Ravaz, supaya kau tidak ragu-ragu lagi*!* Well*, setan di dalam hatinya menang.*

Setelah Mbok Yu berpamitan untuk pulang, Ravaz mencampur obat tidur ke dalam minuman NaGeen. Setelah gadis itu tertidur di meja makan, ia membawa NaGeen ke ruang rahasia, membaringkannya di karpet putih lembut. Selama beberapa saat ia hanya mampu duduk memandangi NaGeen dengan jantung berdegup kencang. Lalu, ia melakukannya sebelum akal sehat kembali menguasainya. Ia tidak memeriksa NaGeen, tetapi malah menodai keponakannya itu. Setelah membasahi kemaluan NaGeen dengan lidahnya, ia memasuki gadis itu dengan lembut, merasakan penghalang itu. Ia diam sebentar, merasakan kelegaan luar biasa. Tetapi ia tidak berhenti. Ia menerobos penghalang itu karena gairahnya sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Kemudian saat akan klimaks, ia menarik kejantanannya dan menyemprotkan cairan kental dan hangatnya di atas tubuh telanjang gadis itu.

Setelah membersihkan sperma dari seluruh tubuh gadis itu, ia menjilati kewanitaan NaGeen agar gadis itu tidak terlalu merasa kesakitan—setelah disetubuhi olehnya—saat bangun nanti.

Saat itu ia sama sekali tidak menyesal melakukannya. Ia tidak menyesal menjadi si pemerkosa.

***

NaGeen memandangi pamannya dengan syok. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangan, tidak bisa berkata-kata. Ia melihat air mata menetes dari mata kiri pria itu. Pria yang telah merenggut kegadisannya!

Jantung NaGeen berdegup cepat dan napasnya seolah sesak. Ia memegangi dadanya. Sakit! "Kenapa Paman tega...?"

"Aku tidak bisa membayangkan pria lain mendahuluiku."

"Tetapi... itu...."

"Aku tahu aku sama sekali tidak bermoral, licik, egois, jahat. Tapi, sungguh, aku bisa gila jika terus-menerus memikirkan hal itu! Setelah kejadian itu, kau tidak pernah liburan lagi karena membantu di hotel. Aku merasa lega, dengan begitu aku tidak bisa berbuat macam-macam lagi. Dan, aku mencoba meredam perasaanku padamu, mencoba meyakinkan kembali bahwa cintaku padamu akan padam dengan sendirinya. Aku menyibukkan diri dengan novel-novelku. Siang hari aku berhasil. Tetapi jika malam tiba, aku sangat merindukanmu."

NaGeen menggelengkan kepala.

"Saat kau kembali ke sini, aku mati-matian menahan perasaanku. Mati-matian memerintah

otakku untuk menganggapmu hanya sebagai keponakan. Saat mendengar bahwa kau dikerjai kakak kelasmu di sekolah, rasanya aku ingin membunuh pria itu!"

NaGeen berusaha keras untuk bernapas normal.

"NaGeen...." Ravaz menatap keponakannya pasrah, "kau boleh menghukumku, tetapi kumohon, jangan membenciku, jangan meninggalkanku...."

NaGeen beringsut mundur ke belakang, menjauhi Ravaz. "Biarkan aku memikirkan hal ini. Aku... aku tidak bisa menjawab sekarang."

Ravaz berdiri. "Aku kembali ke sini karena ada barangku yang tertinggal. Sekarang aku akan pergi menemui calon klienku yang ingin kisah hidupnya dibuat novel. Mungkin aku pulang malam. Semoga saat itu aku mendapatkan kabar baik darimu."

NaGeen hanya mengangguk dengan pandangan kosong.

Setelah dirasanya Ravaz sudah meninggalkan rumah, NaGeen buru-buru naik ke kamarnya, dan mengeluarkan tasnya. Ia akan pulang ke rumahnya! Ia tiba-tiba takut pada pria itu. Pria itu terlihat seperti iblis saat ini di mata NaGeen!

NaGeen tidak habis pikir, bagaimana bisa pria itu menodainya saat dirinya masih berusia empat belas?! Dan, itu artinya, pria itu telah menyia-nyiakan kepercayaan ayah dan ibu NaGeen!

Oke, percintaan mereka semalam pun memang telah mengkhianati kepercayaan orang tua NaGeen. Tapi, kini NaGeen sudah delapan belas! Dan, terutama, NaGeen menginginkannya, tidak merasa menyesal ataupun terpaksa!

NaGeen teringat ekspresi sedih pamannya, membuatnya menghentikan kegiatannya memasukkan pakaian ke dalam tasnya. Seluruh tubuhnya gemetar mengingat percintaan mereka semalam. Air matanya kembali mengalir menganak sungai.

NaGeen menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Ia harus pulang!

TIGA BELAS
PULANG

"NaGeen, kamu sudah pulang?" Angelica mengerutkan keningnya melihat putri semata wayangnya tengah makan siang di restoran hotel. "Kenapa? Kok tidak bilang? Buku-buku pamanmu sudah habis kamu baca semua?"

NaGeen menelan kue sus mini dengan susah payah, lalu menenggak jus jambu, mengabaikan sindiran ibunya. "Paman sedang sibuk dengan novelnya, jadi kupikir sebaiknya pulang saja."

"Paman Ravaz memang selalu sibuk membuat novel kan? Itu memang pekerjaannya."

"Yah, memang. Tapi... aku tidak ingin mengganggunya. Ibu, boleh aku menginap di salah satu kamar hotel?"

"Boleh. Bayar sesuai harga kamar, ya."

"Ibu...."

Angelica tergelak. "Baiklah, setengah harga kamar."

NaGeen cemberut. "Kalau begitu aku tidur di rumah saja."

Angelica nyengir. "Bagaimanapun juga, kamar di rumah lebih nyaman, Sayang."

"Oke, oke." NaGeen beranjak seraya membawa ranselnya. "Sampai nanti malam, Bu." NaGeen mengecup pipi Angelica sebelum pergi.

Angelica terkekeh melihat punggung NaGeen yang lesu.

***

Malamnya, NaGeen tidak bisa tidur. Adegan percintaannya dengan Ravaz selalu membayanginya. Ciuman pria itu, pelukannya, aroma tubuhnya yang memabukkan, dan lain sebagainya. Baru beberapa jam tidak bertemu, dan ia sudah merindukan pria itu!

Tapi, mengingat kenyataan masa lalu membuatnya bergidik. Pamannya sudah menginginkannya sejak dirinya masih empat belas, dan NaGeen sama sekali tidak mengetahui hal itu!

Tiba-tiba ponselnya berdering. NaGeen meraihnya. Tertera *'Paman Ravaz'* di layar ponselnya. NaGeen terlalu takut untuk mengangkatnya. Selang satu menit setelah panggilan berhenti, gadis itu menerima pesan singkat dari Ravaz.

"Kau di mana? Kenapa barang-barangmu tidak ada? Mbok Yu bilang kalau kau pulang ke rumah orang tuamu. Apa itu benar? Aku mencemaskanmu."

NaGeen ragu-ragu sebelum akhirnya membalas pesan pria itu, mengabarkan bahwa dirinya sudah pulang ke rumah, dan sedang beristirahat.

"Kenapa kau pergi? Apakah kau tidak mau memaafkanku? Kau boleh menghukumku, apa pun, asal jangan tinggalkan aku, NaGeen. Aku sangat mencintaimu."

"Maaf, Paman, biarkan aku berpikir selama beberapa hari."

Tidak ada balasan lagi dari Ravaz. NaGeen memejamkan matanya. Ia merasa takut pada Ravaz. Takut pada gairah pria itu. Ia teringat pada lembaran foto-foto dirinya yang telanjang yang ditumpuk di salah satu laci lemari besi di ruangan berdinding hitam itu. *Itu terlalu menyeramkan*! pikir NaGeen.

Tapi, entah kenapa, kewanitaannya saat ini terasa lembap memikirkan hal itu. Memikirkan gairah Ravaz yang abnormal. Ia mengakui dirinya sekarang takut sekaligus bergairah. Tidak, hal itu tidak boleh! Itu aneh! NaGeen berperang dengan batinnya.

Ketukan di pintu kamar membuyarkan lamunannya. NaGeen buru-buru turun dari tempat tidur dan membuka pintu kamar. "Baru pulang, Bu?"

"Iya. Hari ini sangat sibuk. Kenapa kamu sudah pulang? Apa kamu bertengkar dengan Paman Ravaz?"

"Tidak," jawab NaGeen tidak meyakinkan.

Angelica mengikuti NaGeen masuk ke dalam kamar dan duduk di tempat tidur, di sebelah putrinya. "Kamu selalu menyukai pamanmu. Tiga tahun tidak pernah berlibur ke rumahnya membuatmu pusing, dan sekarang kamu hanya beberapa hari di sana. Kenapa?"

Wajah NaGeen memanas. "Sudah kubilang, Bu, Paman Ravaz sibuk."

Angelica mengeluarkan ponsel dari saku celana bahannya. "Ibu akan menelepon Paman Ravaz."

"Tidak perlu."

Kedua alis Angelica terangkat. "Kenapa? Katakan Na, apa telah terjadi sesuatu?"

Tubuh NaGeen menegang. "Tidak."

"Ibu tahu kamu sedang berbohong. Apa Paman Ravaz merayumu?"

NaGeen menggeleng panik. "Tidak." *Sial, suaranya bergetar*! *Semoga Ibu tidak menyadarinya*, pikir NaGeen gelisah.

"Ini yang Ibu takutkan. Apa kalian... sudah melakukannya?"

NaGeen berdiri lalu berjalan ke jendela kamarnya yang tertutup tirai tebal berwarna putih

bersih. "Tidak, Bu, tidak. Kenapa Ibu berpikir begitu?" NaGeen menggigit bibir selama membelakangi ibunya. Ia menyibakkan tirai dan membuka jendela, membiarkan udara malam yang sejuk membelai-belai wajahnya. Kegelapan ladang menyambutnya. Dari lantai dua ini, NaGeen dapat melihat di kejauhan jalan raya tampak lengang, hanya beberapa kendaraan yang berlalu-lalang.

"Ibu bisa merasakannya, NaGeen. Kamu sudah delapan belas, dan Ibu paling tahu daya tarikmu selama ini."

NaGeen mengerutkan keningnya. Ia berbalik dan menatap ibunya. "Daya tarik? Daya tarik apa, Bu? Aku tidak mengerti."

"Feromon. Kamu menarik lawan jenismu mendekat tanpa kamu sadari. Karena kamu tidak peka, Sayang."

NaGeen tertawa. "Tidak, Bu, aku tidak punya feromon atau apalah itu." Gadis itu kembali memandang kegelapan di luar sana. Jantungnya berdegup sangat cepat. Benarkah apa yang dikatakan ibunya? NaGeen berpikir cepat. Apa itu sebabnya Cakra hampir memerkosanya; Harley selalu menggodanya; dan beberapa murid lelaki di sekolah selalu betah mengobrol bersamanya? Dan, penculik itu! Lalu Paman Ravaz....

NaGeen bergidik. Apa itu penyebabnya?! Yang benar saja!

"Jadi... kalian sudah melakukannya?" ulang Angelica di belakangnya. "Na?"

NaGeen memejamkan mata, merasakan angin mengembus wajahnya, mengibarkan rambut ikalnya. "Maafkan aku," desah NaGeen berurai air mata, "maafkan aku, Bu." NaGeen masih memejamkan mata saat kedua tangan ibunya membalikkan tubuhnya. Ia merasakan jemari hangat itu menyeka air matanya.

"Ibu tahu, hal ini cepat atau lambat akan terjadi."

NaGeen membuka matanya yang basah. Pandangannya buram. "Kenapa Ibu tidak marah?" isak NaGeen.

Mata Angelica yang teduh menatap putrinya. Ia menggeleng pelan. "Apa Paman Ravaz memakai pengaman?"

NaGeen mengerjapkan matanya. "Maksud Ibu... *itu*?" Betapa sulit lidah NaGeen menyeru kata kondom. "Sepertinya... tidak."

Angelica menghela napas berat. "Lalu, apa yang menyebabkanmu kabur ke sini?"

NaGeen memeluk ibunya dengan erat. "Aku hanya... baru menyadari bahwa bersama Paman Ravaz sepertinya merupakan kesalahan." Ia takkan mengungkapkan perbuatan pamannya di masa lampau, itu terlalu mengerikan, pikir NaGeen.

"Kenapa? Bukankah kamu mencintainya? Atau... Paman Ravaz tidak mencintaimu?"

NaGeen mengangkat bahu dalam pelukan ibunya. "Entahlah, Bu. Bisakah kita tidak membicarakannya saat ini? Aku tidak mau mengingat Paman untuk saat ini."

"Bagaimana jika kamu hamil, NaGeen?"

Jantung NaGeen berdegup dengan cepat. Ia sama sekali tidak berpikir jauh ke depan. Ia merasa bahwa saat ini ia sangat bodoh. Ia hanya berpikir tentang kesenangan dan nafsunya, tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi setelahnya. Tubuhnya gemetar. "Aku... tidak tahu, Bu."

***

Esoknya NaGeen terbangun karena mendengar suara ribut dari arah lantai bawah. Ia menuruni tangga masih dalam keadaan mengantuk. Ia langsung terjaga sepenuhnya saat mendengar suara Ravaz. Ia buru-buru pergi ke ruang tamu, dan mendapati ayah dan pamannya tengah berperang mulut. Di sisi ayahnya, ibunya memegangi lengannya.

NaGeen terkejut mendapati lebam di pelipis pamannya.

"...aku sudah memperingatimu! Aku akan membunuhmu!!"

"Ayah? Ibu...."

"NaGeen! Kamu baik-baik saja?!" Reeve langsung berlari ke arah putrinya lalu merangkum wajahnya. "Apa yang Paman Ravaz lakukan padamu? Apa ia memaksamu?"

NaGeen bersusah payah menelan ludah menatap bola mata ayahnya yang dibayangi rasa panik dan takut. Ia melirik Ravaz yang tengah berdiri menatapnya dengan penuh kerinduan, "Maksud Ayah?"

Mata Reeve mencari kejujuran di mata putrinya. "Paman Ravaz tiba-tiba saja datang melamarmu. Apa yang sebenarnya terjadi?!"

NaGeen menganga. Ia meresapi kata-kata ayahnya. Ia... tidak salah dengar kan? "Apa?"

"Paman Ravaz melamarmu."

Ia menoleh pada Ravaz, lalu pada ayahnya. Ia menggeleng pelan. "Aku...."

"Katakan, NaGeen, apa Paman Ravaz memaksamu?!"

NaGeen kembali menggeleng. "Tidak, tidak, Paman Ravaz tidak memaksaku. Aku... kami melakukannya karena aku mencintai... Paman."

Perlahan kedua tangan Reeve jatuh lunglai di sisi tubuhnya. Ia menatap putrinya, tak menyangka sama sekali bahwa gadisnya kini sudah tidak perawan, dan memilih pria yang seharusnya dijauhi.

Pilihan yang salah. Dulu, dulu sekali, Ravaz hampir merebut istrinya. Kini, Ravaz berhasil menodai putrinya!

Angelica mengusap-usap punggung dan lengan suaminya. Ia menunduk, tidak ingin menatap siapa pun.

"Aku memang telah melakukannya dengan Paman Ravaz, tetapi itu tidak berarti apa pun. Aku baru saja lulus SMA dan masih ingin kuliah!" seru NaGeen marah. Ia menatap tajam ke arah Ravaz. "Aku tidak mau menikah dengan Paman Ravaz!"

Rasa terkejut, kecewa, dan sakit hati tampak di wajah Ravaz. "Bisa saja kau mengandung bayiku...."

NaGeen menggeleng. Ia lantas berlari meninggalkan ruang tamu ke arah tangga. Ia menaiki tangga dengan cepat, tidak mengindahkan panggilan Ravaz.

NaGeen menutup pintu kamar dan menguncinya. Napasnya terengah-engah. Tubuhnya gemetar karena marah. Ia bukannya tidak mau menikah dengan Ravaz karena segala macam alasan tadi. Ia hanya masih marah karena perbuatan pamannya yang memerkosanya dulu. Ia masih belum menerima hal itu.

NaGeen duduk di tempat tidur. Ia menyesal menyakiti ayah dan ibunya. Tetapi, ia memang mencintai Ravaz, dan membiarkan pria itu menjamah tubuhnya sesuka hati. NaGeen menggigit bibir,

teringat raut wajah ayahnya yang terluka. “Maafkan NaGeen, Ayah,” ucapnya sedih.

Ibunya tidak marah kepadanya, malah menduga hal itu akan terjadi. NaGeen tiba-tiba teringat novel bersampul hitam yang dibacanya. Ibunya sudah menduga hal itu kemungkinan besar karena... ibunya dulu melakukan kesalahan yang sama. NaGeen menarik napas, merasakan nyeri di dadanya. Jangan-jangan... dulu sebetulnya Paman Ravaz dan ibunya benar-benar melakukannya, bersetubuh, mengkhianati ayahnya? NaGeen mengusir prasangka buruknya. Ibunya tidak mungkin melakukan hal itu kan?

"NaGeen."

Paman Ravaz!

"Ayahmu mengizinkanku naik. Aku mengerti kalau kau takut padaku, makanya kau tidak ingin menikah denganku. Jika bersamaku, kau akan kehilangan semua impianmu. Seharusnya... kita tidak pernah melakukannya. Seharusnya juga... kau tidak mengetahui rahasiaku. Kukira selama ini aku sudah cukup belajar untuk menyayangimu hanya sebagai keponakan. Tetapi, ternyata aku salah. Kurasa aku harus banyak belajar lagi. Jika kau memang tidak mengharapkan untuk hamil, aku tidak berani berharap apa pun. Semoga kau bahagia, NaGeen."

NaGeen menutup mulut menahan isakannya. Kenapa ia begitu sedih mendapati pamannya menyerah begitu cepat? Apa ia tidak terlalu berharga untuk diperjuangkan?

"Selamat tinggal, NaGeen."

NaGeen mendengar deru motor beberapa menit kemudian. Ia berjalan ke jendela, memerhatikan kemeja biru pamannya yang berkibar-kibar menentang angin. Motor itu terus melaju membelah ladang yang mengantarnya hingga ke jalan raya.

***

Siangnya, ayahnya mendatangi kamarnya, dan memberi tahunya bahwa nanti malam gadis itu harus bertemu dengan calon tunangannya.

"Apa? Ayah, aku sudah bilang kan kalau aku belum mau menikah! Dan, kenapa Ayah tega sekali tidak membicarakannya denganku dulu? Aku tidak mau."

Wajah Reeve tampak keras. "Beberapa waktu lalu ada rekan bisnis Ayah yang ingin melamarmu untuk putranya. Ayah belum menolaknya, masih mempertimbangkannya. Nanti malam kamu bertemu dengannya, siapa tahu cocok. Usianya tidak jauh berbeda denganmu. Tidak harus menikah cepat, bertunangan saja dulu. Jika memang kamu ingin

menikah setelah lulus kuliah nanti, Ayah tidak akan melarang."

"Apa Ayah lupa bahwa aku... bahwa aku sudah tidak pe—" betapa sulit ia melontarkan kata itu, "mana ada pria yang mau padaku!"

Suara ayahnya terdengar bergetar. "Laki-laki calon tunanganmu itu sangat memujamu. Kamu bertemu saja dulu. Jangan menolak."

Terlihat sekali kecanggungan di antara keduanya, membuat Nageen menunduk sedih. Jika dengan bertunangan ia akan mengurangi rasa sakit hati ayahnya, ia akan melakukannya. "Iya, Ayah. Aku akan menemui calon tunanganku."

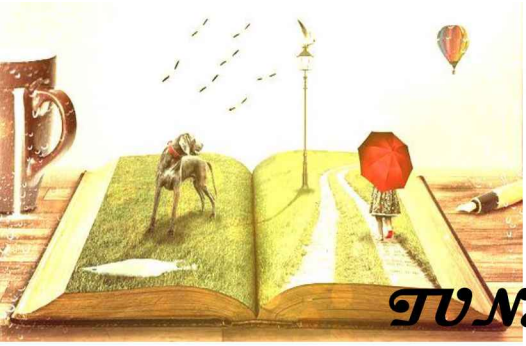

EMPAT BELAS TUNANGAN?

NaGeen telah menunggu calon tunangannya selama lima belas menit di salah satu meja restoran hotel milik orang tua gadis itu. Ia baru saja menghabiskan segelas besar *milkshake* cokelat saat seseorang mendatangi mejanya. Mata hitam NaGeen membelalak sempurna melihat laki-laki itu.

"Selamat malam, NaGeen."

"Pergi dari sini!"

Laki-laki itu malah duduk di kursi di seberang NaGeen. Bibirnya memamerkan senyum menawan yang dapat memikat para perempuan, kecuali NaGeen. "Tidak bisa. Aku kan... calon tunanganmu."

NaGeen hampir berdiri, tetapi ia menahannya, teringat bahwa ayah dan ibunya mengawasinya dari suatu tempat entah di mana di dalam restoran ini. "Apa katamu? Yang benar saja!" NaGeen melotot marah, terkejut.

"Benar. Aku tidak berbohong, NaGeen. Setelah kita bertemu secara kebetulan di *cafe* beberapa waktu lalu, aku jadi semakin tidak bisa melupakanmu. Aku ingin memilikimu. Jadi, aku meminta ayahku—"

"Aku tidak mau bertunangan denganmu, apalagi menikah denganmu."

"Kenapa kau tidak bisa memaafkanku?"

"Tentu saja—"

Tiba-tiba seorang pelayan menyodorkan menu. Cakra menolaknya dengan sopan, kemudian setelah pelayan pergi, ia kembali menatap NaGeen. "NaGeen, bagaimana kalau kita mencoba berkencan beberapa kali dulu? Jika kau memang masih tidak mau, aku takkan memaksamu."

NaGeen menatap tidak suka. "Tidak."

"Aku... mencintaimu."

Wajah NaGeen menggelap karena marah. "Aku tidak."

"Aku tidak akan menyerah. Aku akan datang lagi." Tiba-tiba Cakra menarik tangan kanan NaGeen lalu mengecup lembut punggung tangannya dan tersenyum. "Kau pasti akan memaafkanku dan jatuh cinta padaku."

NaGeen ingin sekali lekas menarik tangannya, tetapi ia tidak ingin membuat ayahnya curiga. "Lepaskan tanganku."

Cakra melepaskannya. Lalu ia berdiri. "Sampai bertemu lagi, NaGeen," ucapnya sebelum berlalu.

Beberapa saat kemudian, ayah dan ibunya menghampirinya. Mereka duduk di hadapan NaGeen.

"Bagaimana? Kalian cocok? Sepertinya ia pemuda yang sopan," puji Reeve dengan menggebu. Sementara ibunya hanya diam menatapnya.

Apa ia jujur saja jika Cakra pernah hampir memerkosanya di sekolah beberapa bulan yang lalu? Tidak, tidak, itu terlalu menyeramkan! Ia terlalu malu untuk menceritakan hal itu pada kedua orang tuanya! Tapi, mungkin saja jika ia bercerita, ayahnya akan langsung membatalkan pertunangan ini. Ah, tetapi ... nanti ayah dan rekan bisnisnya akan bertengkar, dan hubungan bisnis mereka akan retak selamanya!

"NaGeen? Kok malah melamun?" tanya ayahnya.

NaGeen memaksakan sebuah senyum. "Aku akan mencoba jalan beberapa kali dengannya, Ayah. Tapi, aku tidak tahu apakah hubungan ini akan berhasil."

Reeve tersenyum. "Ayah berharap mendengar kabar baik."

"Apa... hubungan bisnis Ayah dengan ayahnya Cakra... sangat penting?"

"Sangat," ucap ayahnya singkat.

NaGeen menatap ibunya yang tengah menatapnya dengan raut sedih. Apa yang ibunya sedang pikirkan? Apa ibunya... berharap putrinya ini menolak pertunangan dengan Cakra dan kembali pada Ravaz? Tidak, ia tidak mau.

***

NaGeen sedang memilih-milih buku yang akan dibelinya saat pandangannya bertemu dengan Harley. NaGeen buru-buru membuang muka lalu pergi menjauhi pria yang kini membiarkan rambut cokelatnya tergerai mencapai bahu bidangnya.

"Hai, *Miss* NaGeen yang cantik, apa kabar?" Harley sudah berdiri di sebelahnya saat NaGeen tengah membaca sinopsis sebuah novel bertema *fantasy* yang diambilnya dari rak tinggi di depannya.

NaGeen tidak menjawab. Ia berkonsentrasi untuk membaca sinopsis novel tentang negeri peri di tangannya.

Tiba-tiba Harley menepuk bokongnya yang terbalut celana *jeans*, membuat NaGeen menoleh lalu menampar pipinya dengan cepat.

Namun, karena sosok Harley jauh lebih tinggi dan besar—serta lebih kuat tentunya—pria itu dengan mudah mencekal pergelangan tangan

NaGeen. "Kudengar kau pulang begitu saja meninggalkan pamanmu?"

"Bukan urusanmu!" NaGeen berusaha melepaskan diri, tetapi pegangan pria itu begitu kuat. "Lepaskan aku!"

Harley menyeringai. "Kenapa kau menolak lamaran pamanmu?"

Jadi pamannya menceritakan masalah pribadinya pada pria yang mirip Channing Tatum ini?! Memangnya tidak ada orang lain selain pria ini yang bisa diajak curhat?! pikir NaGeen sambil menatap sebal pada Harley. "Lepaskan tanganku, orang-orang mulai memerhatikan kita."

"Harley, siapa gadis itu?"

NaGeen dan Harley menoleh serempak ke arah sumber suara. NaGeen bersitatap dengan sepasang mata yang menatapnya dengan dingin. Mata yang dinaungi bulu mata lentik dan tebal itu sungguh indah, tetapi seolah mampu membunuhnya saat ini juga, membuat NaGeen bergidik. Rambut gadis itu bergelombang indah dan hampir mencapai bokongnya, membuatnya tampak seperti peri bersayap yang menjelma menjadi manusia, membuat NaGeen terpana untuk beberapa saat.

"Gadis ini pacarku." Harley memeluk NaGeen, membuat NaGeen menginjak kakinya dengan sepatu *kets*-nya, membuat pria itu serta-merta mengerang.

"Siapa yang kaubilang pacarmu?" geram NaGeen. Lalu ia menoleh pada gadis cantik itu yang telah berurai air mata.

"Pacarmu?" tanya gadis itu pelan, hampir berbisik.

"Ya, dan sebaiknya kau pergi saja. Aku sudah mengantarmu ke sini. Tadi kau bilang ada perlu kan? Jangan mengganggu kami," ucap Harley dengan tatapan tidak suka.

Yang gila sebetulnya siapa? pikir NaGeen memerhatikan Harley dan gadis cantik di hadapannya. Harley yang gila karena menolak gadis secantik itu atau gadis itu yang gila karena menyukai pria mesum menyebalkan ini?

Tiba-tiba Harley menarik lengan NaGeen lalu membawanya berlalu dari hadapan gadis cantik itu.

"Lepaskan aku!"

"Diam saja! Aku takkan menyakitimu." Harley hampir menyeretnya melewati rak-rak buku dan para pengunjung toko buku. "Aku tidak suka dikejar-kejar gadis kecil tadi. Menyusahkan saja."

"Gadis kecil? Berapa umurnya?"

"Tujuh belas."

"Kau tidak suka gadis kecil? Aku juga gadis kecil! Aku delapan belas!"

"Dia masih memakai seragam abu-abu!" Harley menoleh padanya dan memutar matanya. "Dia masih anak-anak dan dia tergila-gila padaku!" bisiknya, "dia mengusir semua teman kencanku!!" lanjutnya dengan geraman pelan.

"Oh, aku sangat kagum pada gadis itu!"

"Jangan meledekku."

NaGeen menahan kedua kakinya di lantai berkarpet, tetapi tidak bisa karena tangan kuat pria itu terus menariknya. "Lepaskan aku! Gadis itu tidak mengejar."

Harley melepaskannya. Mereka kini sudah ada di luar toko buku. "Maafkan aku."

"Kau menyebalkan." NaGeen kembali ke dalam toko buku tanpa menghiraukan panggilan Harley. Ia melewati rak-rak penuh komik menuju tempat novel-novel bergenre *fantasy*. Lalu, matanya membelalak saat melihat Ravaz tengah memeluk seorang gadis. Ia mengenalinya sebagai sosok gadis peri yang tergila-gila pada Harley.

Tubuh NaGeen bergetar hebat. Matanya terasa panas, dan dadanya sesak, penuh, seakan-akan sebentar lagi akan meledak. *NaGeen, tenang. Bukankah kau sudah menolak lamaran pamanmu? Jadi, wajar saja jika pamanmu sudah mencari penggantimu yang jauh lebih cantik, hanya dalam rentang waktu beberapa hari saja*!

Tiba-tiba Ravaz menoleh, mengejutkan NaGeen. Gadis itu mundur hingga menyenggol tumpukan buku yang telah disusun sedemikian rupa di atas meja panjang, membuat buku-buku itu jatuh berserakan ke lantai, dan otomatis membuat orang-orang menoleh ke arahnya. NaGeen menyadari kesalahannya lalu buru-buru berjongkok untuk merapikannya. Wajahnya terasa panas karena malu.

"Tidak usah, Nona, biar kami saja." Dua orang pegawai toko buku dengan sigap berjongkok lalu mengumpulkan buku-buku yang tercecer.

"Maafkan aku, maaf!" Kini air mata menggenangi pelupuk mata dan mengalir ke pipinya. Ia cemburu pada gadis di pelukan Ravaz. Tega sekali pamannya! *Sebetulnya, siapa yang tega*? bisik suara hatinya, merutuki kebodohannya.

"Jangan menangis, Nona. Kami tidak menyalahkanmu," ucap salah satu pegawai berseragam cokelat muda dengan senyum ramah, "biar kami saja yang membereskan."

NaGeen menggeleng. Ia tetap ikut merapikan. Ia lalu menghirup aroma *aftershave* yang dikenalnya. Ia tidak berani menoleh saat Ravaz membantunya memunguti buku-buku. Setelah semua buku terkumpul, NaGeen kembali meminta maaf pada dua

pegawai tadi, lalu permisi. Ia buru-buru meninggalkan Ravaz.

Setelah sampai di luar toko buku, ia baru ingat bahwa ia belum membeli sebuah buku pun. Ia mengerjapkan mata, mencoba mencegah air matanya agar tidak tumpah. Napasnya terengah. Ia menoleh ke belakang, sedikit kecewa karena Ravaz tidak mengejarnya. NaGeen menggigit bibir, lalu berjalan menyusuri lantai dua *mall*, melewati orang-orang yang berlalu lalang.

Ia ikuti saja kedua kakinya melangkah sambil menundukkan pandangan pada lantai berpola di bawahnya. Lalu ia menabrak seseorang. "Maaf."

"Kalau jalan, hati-hati."

NaGeen membuka mata sepenuhnya. Ia mendongak menatap Ravaz. Jantungnya berdegup demikian cepat. "Paman...."

Ravaz menarik tangannya memasuki bioskop, membeli dua tiket film, lalu langsung memasuki studio yang filmnya sudah diputar. Setelah menemukan tempat duduk—NaGeen terkejut karena mereka duduk di sudut tergelap dan hanya ada beberapa orang di dekat mereka—Ravaz langsung meraihnya ke dalam pelukannya.

"Aku merindukanmu."

NaGeen terisak. Ia menggeleng. Ia juga sangat merindukan pamannya!

"Kau cemburu pada gadis di toko buku yang tadi bersamaku?"

NaGeen kembali menggeleng. *Ya, sangat cemburu*!

"Aku hanya mencintaimu," ucap Ravaz pelan. "Menikahlah denganku."

NaGeen mendorong tubuh liat Ravaz. Ia menatap Ravaz dalam gelapnya studio dan bisingnya suara film horor yang menggema. "Ayah memintaku untuk bertunangan dengan anak dari teman bisnisnya."

"Aku tahu."

"Paman tahu?"

"Ibumu meneleponku."

NaGeen menatap Ravaz. Saat ini hatinya dipenuhi berbagai emosi. Yang mendominasi adalah rasa cemburu. "Paman masih berhubungan dengan ibuku?"

"Ya Tuhan, NaGeen. Ibumu ingin aku kembali melamarmu."

"Kenapa?"

"Ia khawatir kau mengandung anakku."

NaGeen menggigit bibirnya. "Calon tunanganku itu... Cakra."

"Seniormu yang—?!"

NaGeen memeluk Ravaz. "Jika aku menolak, aku khawatir hubungan bisnis ayah dengan temannya itu akan berantakan. Lagi pula, aku tidak ingin membuat ayahku tambah kecewa. Sudah cukup ia tersakiti karena aku berhubungan dengan Paman."

Ravaz mendekap tubuh keponakan tirinya, menghidu aroma tubuhnya yang harum dan segar. "Kalau begitu, kau turuti saja kemauan ayahmu, tetapi...."

NaGeen memejamkan mata. Ia tidak tahu apa keinginan terbesarnya saat ini. Membahagiakan ayahnya, atau menikah dengan pamannya.

"Ikutlah denganku dulu," ucap Ravaz sebelum merangkum wajah NaGeen dan memberikannya ciuman panjang. Bibirnya terus-menerus memagut bibir NaGeen, melampiaskan rasa rindunya. Lidahnya menyelinap masuk sementara kedua tangannya meremas-remas gundukan kedua payudara NaGeen, sedikit terlalu kencang, karena gadis itu mengerang. Beberapa orang menoleh pada mereka: sebagian menonton mereka; sebagian lagi kembali fokus pada layar; dan sebagian yang lain mengikuti jejak Ravaz dan NaGeen.

Kedua tangan NaGeen mencengkeram erat kemeja Ravaz saat tangan pria itu menyelinap ke balik celana *jeans*-nya, membelai-belai kewanitaannya yang lembap.

"Ikutlah denganku sebentar, NaGeen, aku menginginkanmu," bisik Ravaz menatapnya, sementara jari-jarinya menari-nari dalam kelembapan NaGeen, mencari-cari titik rangsang yang memberi kenikmatan pada gadisnya.

Tubuh NaGeen bergetar merasakan kenikmatan itu. Matanya hampir terpejam. "Ya, Paman, bawa aku," ucapnya disertai desahan.

Ravaz menghentikan kegiatannya dengan tiba-tiba, membuat NaGeen merasa kehilangan. Lalu keduanya berdiri menuruni tangga dalam kegelapan, dengan tangan saling bertaut. Dengan jantung berdegup cepat. Dengan kenikmatan yang masih menggantung dan ingin segera dipuaskan.

NaGeen tidak tahu ke mana Ravaz akan membawanya. Ia menurut saja. Karena ia pun saat ini menginginkan Ravaz!

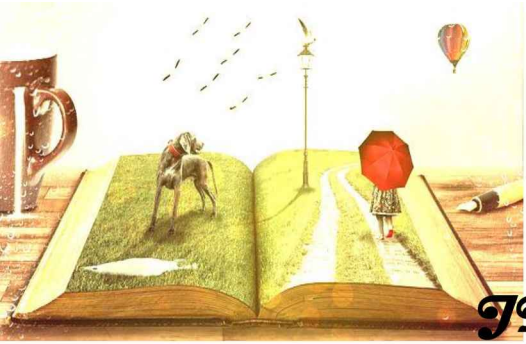

LIMA BELAS

Ravaz membawa NaGeen ke sebuah kamar hotel di *mall*. Tetapi, meskipun gairah sudah berada di puncak dan ingin dipuaskan, pria itu tidak melakukan apa pun. Ia hanya duduk di tempat tidur berseprai putih berlapis *bedcover* merah marun, menatap NaGeen yang duduk di sebelahnya. Tangannya menggenggam tangan NaGeen erat.

"Paman..." akhirnya NaGeen memulai percakapan, "kenapa terus-menerus menatapku?"

Ravaz mengulas senyum. Ia menggeleng bingung. "Aku... tidak bisa menulis beberapa hari ini."

"Kenapa?"

"Aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku membuka laptop, tetapi yang kupikirkan itu kau, NaGeen. Aku tidak bisa melakukan hal yang selama ini kusukai. Kukira... menulis dan membaca buku akan menghilangkanmu dari benakku, seperti yang selama

bertahun-tahun ini kulakukan, tetapi aku salah besar. Sekarang hal itu sama sekali tidak berhasil."

NaGeen terdiam. "Mungkin karena baru beberapa hari. Setelah minggu berganti, bulan berganti, tahun—"

Ravaz tersenyum sendu. "Entahlah, mungkin saja," jawabnya tidak bersemangat. Ia kembali terdiam sebelum bertanya, "Ayah dan ibumu belum tahu soal perbuatan Cakra padamu?"

"Belum," NaGeen menggeleng, "aku malu dan takut mengatakannya pada mereka."

"Oh," gumamnya. Pria itu lalu melepaskan genggamannya. "Sepertinya kau juga merahasiakan perbuatan berengsekku pada orang tuamu, ya?"

NaGeen mengangguk.

"Seandainya orang tuamu mengetahui perbuatanku padamu dulu... aku pasti akan dibunuh Reeve." Mata itu penuh kesedihan. "Aku terlalu pengecut untuk mengakui hal itu—"

NaGeen menghentikan ucapan pamannya dengan jari-jemarinya yang bebas. Gadis itu tersenyum seakan ingin menangis. "Biarlah itu menjadi rahasia di antara kita berdua. Hanya aku dan Paman yang tahu."

"Kau sudah memaafkanku?"

NaGeen menggeleng. "Belum, Paman, tapi... meskipun begitu, aku merindukan Paman."

Ravaz menunduk, mengecup bibir ranum NaGeen, seringan angin yang mengembus pucuk dedaunan di sore hari. Lalu bibirnya beralih ke pipi gadis itu, mengecupnya dengan sayang. "Aku takut Cakra akan menyakitimu," bisik pria itu di pipinya.

NaGeen menggeleng. "Aku belum akan menerimanya. Aku akan berkencan dengannya beberapa kali sebelum memberi keputusan untuk menerimanya atau tidak."

Genggaman Ravaz mengetat, membuat NaGeen mengaduh. Pria itu buru-buru melepaskan tangannya. "Maaf."

NaGeen mengalungkan kedua lengannya pada leher kokoh pria itu, matanya menatap lembut. "Paman, bercintalah denganku, biarkan saat ini aku hanya mengingatmu, dan kau mengingatku. Sekarang, hanya ada kita."

Ravaz menggeleng. "Aku tidak membawa pengaman."

NaGeen meneteskan air mata karena gairah yang sangat ingin dipuaskan pamannya. Ia sedikit merengek, "Bukankah Paman tahu caranya supaya aku tidak hamil?"

"NaGeen, aku... merasa bersalah pada Reeve."

"*Please*, Paman, untuk terakhir kalinya, sebelum aku berkencan dengan Cakra."

Kata-kata NaGeen membuat Ravaz ingin menenggelamkan dirinya di danau atau lautan terdalam. *Terakhir kali*, pikir Ravaz tersenyum pahit. Ia merangkum wajah mungil NaGeen, mencium bibirnya dengan gairah yang tidak ditahannya. Ia menyelusupkan lidahnya dengan mudah tanpa meminta NaGeen, sebab mulut gadis itu dengan sukarela telah membuka dan menyambut lidahnya, menguarkan aroma harum yang lembut.

Ravaz terkejut saat NaGeen mendorongnya terlentang dan menindihnya, lalu menciuminya dengan keliaran yang tak disangkanya. Lidah gadis itu menjilati bibirnya, dagunya yang tak bercukur, lalu meraih telinganya, membuat Ravaz mengerang. "NaGeen!" Ia mencengkeram pinggul gadis itu saat lidah panas NaGeen menggoda telinganya. "Ah, NaGeen, NaGeen." Kedua tangan pria itu merambat naik, menyelinap ke balik kaus merah mudanya, merayapi punggungnya, mencari kaitan. Tidak berhasil membukanya, ia mendorong *bra* gadis itu ke atas, lalu menangkup kehangatan kenyal itu, memberikan sensasi luar biasa yang merambat dari telapak tangan ke sekujur tubuhnya. Ia senang mendengar rintihan NaGeen. Diremasnya sepasang gundukan yang masih tersembunyi di balik kausnya.

NaGeen sepertinya tidak sabar karena ia melepaskan kausnya sendiri, lalu mencium bibir Ravaz sementara kedua tangan pria itu meremas-remas payudaranya, memberikan kenikmatan pada NaGeen.

"Paman, Paman!" desah gadis itu seraya membuka satu per satu kancing kemeja pamannya.

Ravaz senang NaGeen begitu bergairah terhadapnya, tetapi ia juga cemburu memikirkan bahwa gadis ini mungkin akan melakukan hal yang sama pada pasangan hidupnya nanti. *Hentikan, Ravaz, jangan merusak suasana! Nikmati saat-saat yang ada, sebelum semuanya berakhir!* seru suara hatinya.

Ravaz mengerang dan terengah saat mulut dan lidah NaGeen bermain pada salah satu putingnya sementara tangan gadis itu telah menyelinap masuk dan mengusap kejantanannya yang mengeras. Rupanya gadis itu telah membuka kancing dan ritsleting celana *jeans*-nya. Pria itu sudah tidak bisa menahan diri lagi. Digulingkannya NaGeen sehingga gadis itu berada di bawahnya, sepasang matanya menatap Ravaz penuh damba. Diciumnya mulut gadis itu dengan gairah yang menggelegak. Ciumannya menuruni leher mulusnya, lalu kedua payudaranya. Dilahapnya salah satu puting merah mudanya yang keras dan mencuat, lalu puting yang sebelahnya,

membuat NaGeen meremas-remas rambut lebat Ravaz.

"Sebentar, Sayang." Ravaz turun dari tempat tidur untuk menanggalkan celana *jeans*-nya. Matanya mengawasi NaGeen yang juga berkutat dengan celana *jeans* dan celana dalam merah mudanya, terlihat buru-buru dan frustrasi. Pria itu tersenyum senang, lalu naik ke atas tempat tidur. "Biar kubantu." Ravaz menarik turun celana *jeans* dan celana dalam gadis itu, seraya menciumi kulit eksotis yang terasa mulus di bibirnya.

Ravaz berusaha keras menahan kesedihannya. Ia akan memberikan yang terbaik untuk NaGeen, agar gadis itu selalu mengingatnya. Masa depan tidak ada yang tahu kecuali Sang Pencipta. Ia hanya bisa pasrah. Ia tidak mau lagi menyakiti Reeve. Jadi, ia akan merelakan NaGeen, kecuali... NaGeen mengandung bayinya.

Jantung Ravaz berdegup kencang memikirkan hal itu. Tetapi, ia tidak berharap terlalu banyak.

"Paman...." NaGeen langsung membuka kedua kakinya saat tubuhnya telah terbebas dari semua pakaian yang seolah mengurungnya. Bagian bawah tubuhnya terlihat kemerahan, lembap oleh cairannya, dan berkedut, membuat Ravaz menahan napasnya tanpa sadar.

Ravaz mendekat, lalu mulai menjilati kewanitaan NaGeen, menjilati cairan gadis itu. Lidahnya membelai-belai dengan cepat permukaannya, naik-turun, lalu menekan titik rangsangnya agak kuat, membuat gadis itu menggelinjang nikmat dan menjerit keras seraya mencengkeram kedua bahu kokoh Ravaz.

Ravaz bangkit, lalu meminta NaGeen menungging. Melihat NaGeen malu, pria itu tersenyum. "Berbaliklah, Cantik," bisiknya parau. Saat NaGeen telah menungging, Ravaz langsung mengangkat bokong eksotis dan kencang gadis itu, membuat NaGeen mendesah.

"Paman...."

Sambil berlutut dengan posisi membungkuk, Ravaz kembali menjilati kewanitaan NaGeen dari belakang. Kini, lidahnya melesak masuk ke dalam, menjilati dinding-dinding vagina gadis itu yang terasa hangat dan sempit. Jarinya juga ikut membelai-belai dan menekan titik rangsang NaGeen, membuat bokong NaGeen bergerak-gerak liar. Lidah Ravaz tiba-tiba merasakan remasan kuat dinding-dinding vagina dan siraman cairan NaGeen saat erangan gadis itu memenuhi ruangan kamar yang remang-remang, menyambut klimaksnya.

Tubuh gadis itu bergetar sementara Ravaz memeluk bokongnya. Napas keduanya terengah-

engah. "Paman, masuki aku, Paman, cepat!" rengeknya.

Ravaz juga sudah tidak sabar, seperti dirinya. Ia lantas mengarahkan kejantanannya yang tegang dan besar ke arah vagina sempit NaGeen yang telah siap.

ENAM BELAS CAKRA

NaGeen mengerang nikmat kala kejantanan Ravaz menerobos miliknya. Begitu besar dan keras, menyesaki kelembapannya. Air matanya mengalir, merindukan Ravaz dan kenikmatan bercinta dengan pria itu. Dadanya terasa nyeri mengingat bahwa ini akan segera berakhir. Ia memang belum memaafkan Ravaz, tetapi ia tahu bahwa tubuhnya sangat merindukan tubuh Ravaz, begitu juga hatinya.

"NaGeen, NaGeen!" erang Ravaz sementara kejantanannya menghunjam kuat liang sanggama gadisnya, dengan kedua tangan mencengkeram erat pinggulnya. Perlahan salah satu tangannya merambat meraih payudaranya, meremasnya dengan gemas.

NaGeen memejamkan matanya erat sementara menggigit bibirnya meresapi kenikmatan demi kenikmatan yang menghantamnya. Sebentar saja ia sudah orgasme lagi. Tubuhnya bergetar hebat.

Ravaz mencabut kejantanannya, membiarkan Nageen beristirahat beberapa detik. Ia menarik lengan NaGeen dan membalikkan tubuh gadis itu, lalu menciumi bibirnya. Setelah itu ia mendorong

tubuhnya hingga terlentang dan memasuki vaginanya lagi. Menghunjamnya kembali. Matanya menatap mata NaGeen tajam dan penuh gairah. Ia menggertakkan giginya karena merasa akan meraih klimaksnya. Diremasnya sepasang bukit kenyal NaGeen saat ia memberikan satu hunjaman kuat dan dalam sebelum buru-buru mencabut kejantanannya dan mengeluarkan cairannya di atas tubuh gadisnya. Hangat, begitu kental, dan banyak.

Napas keduanya tersengal-sengal dan peluh membasahi tubuh mereka. Mata mereka saling bertemu, masih dipenuhi kerinduan dan gairah.

"Kental sekali, Paman."

Ravaz tersenyum, ia meraih tisu di meja samping tempat tidur lalu membersihkan cairannya dari perut, payudara, bibir, dan rambut gadisnya. "Maaf."

"Apa Paman tidak mengeluarkannya beberapa hari ini?"

Ravaz menggeleng.

"Kenapa?"

Pria itu hanya mengangkat bahu bidangnya. Ia lalu berbaring di sisi NaGeen, memeluk erat tubuh lembut dan telanjang itu dari belakang. Bibirnya mencium aroma tengkuknya yang harum. "Aku hanya ingin mengeluarkannya denganmu. Tetapi jika

sebulan kita tidak bertemu, terpaksa aku akan mengeluarkannya sendiri dengan membayangkanmu."

NaGeen menarik napas panjang. "Kenapa tidak melakukannya dengan gadis cantik yang Paman peluk di toko buku tadi?"

Ravaz terkekeh. Ia meremas payudara kanan NaGeen, memelintir puting merah mudanya gemas. "Aku benar kan, kau cemburu padanya. Hmm, dia memang cantik, tapi aku lebih menyukaimu, NaGeen."

"Aku tidak percaya," jawab NaGeen berusaha santai dan menyembunyikan rasa cemburunya.

Ravaz menggigit daun telinganya, lidahnya menyelusup ke dalam, membuat NaGeen mendesah keras dan menggeliat dalam pelukan pria itu. "Hanya kau yang bisa membuatku bergairah. Aku hanya menginginkan lubangmu," bisiknya vulgar membuat NaGeen menggigil.

"Kalau begitu buktikan padaku..." desah NaGeen. Jika pamannya berbohong, biar saja, ia ingin pria itu hanya mengingatnya dan memanjakannya untuk saat ini. Setelah semuanya usai, ia akan merelakannya untuk gadis peri itu, atau siapa pun yang lebih pantas membahagiakan pamannya kelak. Walaupun ia sungguh tidak rela....

Ravaz kembali memasukinya, pria itu bersandar ke kepala tempat tidur sementara NaGeen naik turun sambil mengangkanginya. Dengan posisi

seperti ini NaGeen merasa berkuasa, ia melihat ekspresi Ravaz yang menahan diri untuk tidak mencapai klimaksnya terlebih dahulu. Pria itu mencengkeram erat bokongnya sambil mengerang dan memejamkan matanya.

"Cukup!" geram Ravaz. Ia mengangkat NaGeen lalu menggulingkan gadis itu hingga terlentang, dan kembali memasukinya membuat NaGeen menjerit nikmat menyambut orgasmenya. Ravaz menyeringai melihat dan merasakan tubuh gadisnya menggeletar hebat di bawahnya. Ia menciumi bibir NaGeen, turun ke leher lalu kedua puncak payudaranya sebelum kembali bergerak di dalam kehangatan gadis itu.

***

NaGeen memandangi rintik hujan yang menampar-nampar kaca jendela *cafe*. Saat ini ia tengah menunggu Cakra untuk berkencan dengan pemuda itu. Ravaz tidak menahannya karena pamannya itu tidak ingin menyakti Reeve lagi.

"Maaf lama menunggu, pekerjaanku baru selesai."

"Tidak apa-apa," ucap NaGeen tanpa senyum. Ia menatap sekilas rambut dan kemeja Cakra sedikit basah terkena hujan.

"Aku sudah membeli tiket film untuk satu jam lagi, jadi kita bisa bersantai dulu. Kau tidak memesan minum atau makanan?"

"Aku sudah makan di rumah," jawab NaGeen singkat.

Cakra tiba-tiba menarik tangan NaGeen hingga gadis itu berdiri. "Kalau begitu kita ke pameran lukisan di dekat sini saja."

"Boleh." NaGeen berdeham. "Kau masih melukis?"

"Masih."

NaGeen mengangguk-angguk. Dari *cafe*, mereka mengunjungi pameran lukisan di *mall* di lantai atas *cafe*. NaGeen sungguh terkejut melihat beberapa lukisan yang sangat besar yang dipamerkan. Lukisan dirinya dengan berbagai pose, dan dengan berbagai ekspresi.

NaGeen menelan ludah. "Ini...."

"Sejak kejadian di klub... aku hanya melukismu..." aku Cakra dengan malu, "aku hanya membayangkanmu, maaf kalau tidak mirip."

NaGeen tidak bisa berkata-kata. Jantungnya berdegup kencang sementara matanya tak lepas dari lukisan-lukisan dirinya. Ia memang sangat menyukai lukisan Cakra. Itu memang dirinya. Saat sedang tertawa, bersedih, marah, dan lain sebagainya.

"Kau marah?"

"Tidak, aku tidak marah." NaGeen menoleh pada Cakra dan tersenyum tulus. "Aku sangat menyukai lukisan-lukisanmu."

Cakra menghela napas lega. "Kalau kau mau, aku akan memberikannya padamu."

"Benarkah?" tanya NaGeen senang.

Namun, saat Cakra meminta kepada panitia, ia terkejut karena ternyata semua lukisan diri NaGeen telah terjual beberapa menit yang lalu.

Cakra menoleh pada NaGeen. "Maaf, aku akan segera melukismu lagi." Pemuda itu berdeham. "Aku ingin melukismu sambil menatapmu..." melihat perubahan raut wajah NaGeen, ia buru-buru menambahkan dengan suara pelan, "kita bisa melakukannya di tempat umum, jadi kau tidak usah khawatir aku akan menyerangmu."

NaGeen mengangguk setuju.

"Ah, sebentar lagi kurasa filmnya akan dimulai, sebaiknya kita ke bioskop," saran Cakra setelah melihat jam tangannya.

NaGeen mengangguk setuju.

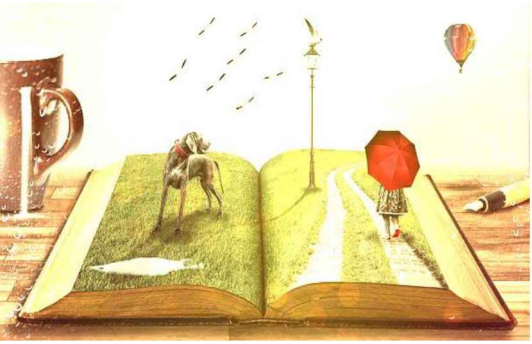

TUJUH BELAS HAMIL

Sepulangnya menonton bioskop, Nageen meminta Cakra untuk mengantarnya ke toko buku. Di sana, lagi-lagi ia melihat Ravaz dan gadis peri itu. Dada NaGeen terasa ngilu melihat pemandangan kedua orang yang tengah bercengkerama dengan ceria itu.

Siapa gadis itu? Bodoh sekali saat itu ia tidak menanyakan apa hubungan mereka. Jika hanya berteman atau sekadar bisnis, mereka terlampau akrab.

Gadis itu... apakah menyukai Paman Ravaz dan juga Harley? Atau karena ditolak Harley, gadis itu menjadikan Paman Ravaz sebagai pelarian? Apakah mereka telah berhubungan badan? Tubuh gadis itu sangat seksi, pastilah sangat memuaskan di ranjang... dan Paman Ravaz pasti dengan cepat dapat melupakanku....

"NaGeen? Kau mau mencari buku apa? Kok malah melamun?" Cakra menepuk bahunya, mengejutkannya.

NaGeen menggigit bibirnya. "Tidak jadi, kita pulang saja." NaGeen berbalik dan buru-buru menuju pintu keluar. Ia tidak berhak marah dan cemburu pada pamannya, sebab dialah yang memutuskan untuk mencoba berkencan dengan Cakra demi ayahnya. Tetapi tetap saja, hatinya seolah terbakar melihat pemandangan itu. Ia tidak menyadari telah memeluk erat lengan Cakra. Terlebih, ia tidak mengetahui sepasang mata yang menatap tajam ke arah dirinya dan Cakra.

***

NaGeen mendaftar ke perguruan tinggi swasta, mengambil jurusan tata boga. Ia memang bermaksud untuk meneruskan bisnis ayah dan ibunya. Ia ditemani Cakra. Sudah hampir satu bulan ini ia berkencan dengan Cakra, dan selama itu pula ia tidak bertemu dengan Ravaz.

Tetapi perasaan NaGeen terhadap pamannya masih sama. Ia tidak bisa melupakan bayang-bayang Ravaz, setiap malam ia selalu memimpikan pria itu, dan percintaan mereka. Terkadang ia juga bermimpi buruk, Ravaz meninggalkannya dan berhubungan

dengan gadis secantik peri itu. Saat terbangun, ia akan bermandikan peluh dan air mata.

Yang tidak ia mengerti, dirinya tidak pernah bermimpi buruk soal Ravaz yang pernah memerkosanya dulu. Padahal itu adalah alasan terbesarnya meninggalkan Ravaz. Apakah itu tandanya ia telah memaafkan pamannya? Tetapi... apa yang harus ia lakukan? Ia tidak ingin mengecewakan ayahnya lagi dengan memutuskan hubungan begitu saja dengan Cakra.

Ia mengelus perutnya yang rata. Seandainya ia hamil, mungkin ayahnya akan terpaksa menikahkannya dengan Ravaz.

NaGeen menyadari sesuatu. Bulan ini ia belum haid! Apa ia... hamil? Tetapi, betapa kecewa dirinya saat dua hari kemudian ia mendapatkan haidnya. Ia menangis di kamar mandi. Padahal ia sangat berharap mengandung bayi dari pamannya itu.

***

"Ke rumah sakit?"

Cakra mengangguk. "Iya, aku mau ke dokter gigi, antar aku, ya," pinta laki-laki itu dengan memelas. "Aku takut ke dokter gigi. Jangan tertawa, sejak kecil aku memang takut untuk pergi ke sana."

NaGeen mengangguk dengan tawa.

Saat tengah duduk di ruang tunggu, tiba-tiba mata NaGeen menangkap pamannya dan si gadis peri

baru keluar dari ruang spesialis kebidanan dan kandungan. Gadis peri itu tampak tengah menyusut air matanya sementara Ravaz memegangi bahu mungilnya.

NaGeen menutup mulutnya, tubuhnya gemetar dan matanya panas oleh air mata—ia hampir tersedak air matanya sendiri. Cakra yang melihatnya mengerutkan kening.

"NaGeen, kau kenapa? Sakit?"

NaGeen menggeleng. Ia ingin segera pulang dan menangis sepuasnya di rumah, tetapi tubuhnya tiba-tiba sangat lemas. Seketika pandangannya menggelap.

***

Saat membuka mata, NaGeen mendapati ruangan serba putih dan hijau yang mengelilinginya.

"Kau sudah sadar?"

NaGeen terkejut mendapati Ravaz yang menatapnya dengan raut lega. Pria itu duduk di kursi di samping tempat tidur.

"Syukurlah. Aku takut sekali melihatmu tidak sadarkan diri tadi—"

"Kenapa Paman di sini? Di mana Cakra?" tanya NaGeen bingung. "Dan... di mana gadis cantik yang bersama Paman itu?"

“Cakra... menunggu di luar...” Ravaz tampak kecewa. “Gadis cantik? Oh, maksudmu Alice? Dia sudah pulang,” jawab Ravaz pelan, “mau kupanggilkan Cakra?”

NaGeen terdiam sebelum menggeleng pelan. “Alice... hamil?” bisiknya.

“Iya, sekitar empat minggu,” jawab Ravaz.

“Paman akan menikahinya?”

Ravaz tampak terkejut. “Aku? Kenapa aku harus menikahinya?”

“Apa maksud Paman? Bukankah dia hamil anakmu?” tanya NaGeen marah.

Ravaz terlihat akan menjawab, namun mengurungkannya. Wajahnya tampak pucat.

”Selamat, ya, Paman, sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, anakmu pasti akan sangat cantik seperti ibunya atau tampan seperti ayahnya—
“

“Terima kasih,” jawab pria itu singkat.

NaGeen tidak menyukai suasana hening yang menyelimuti mereka. Dadanya terasa sesak dan perih, begitu juga perutnya. Ia berusaha keras menahan air matanya yang sudah ingin tumpah.

“Sepertinya kau jadi bertunangan dan menikah dengan Cakra?” Ravaz kembali memulai percakapan. “Kalian sudah sangat akrab sampai-sampai kau menemaninya ke dokter gigi.”

“Wajar saja kan, kami berkencan.”

Ravaz mengangguk tersenyum. "Benar. Kalau begitu aku pulang, ya, sebaiknya kau jaga kondisimu, dokter bilang kau kelelahan." Ravaz menghela napas panjang sebelum bertanya, "Apa kau sudah melakukannya dengan Cakra? Maksudku, yah, bercinta."

"Tentu saja," jawab NaGeen cepat, "Cakra selama ini berlaku baik padaku, dia sudah berubah, dan sangat menjagaku. Saat akan melakukannya pun ia meminta izin terlebih dulu," ucapnya dengan suara bergetar, "Paman tidak perlu mencemaskan aku, Paman urus saja Alice dan calon anak kalian."

Ravaz tersenyum dan mengelus rambut NaGeen dengan tangan besarnya. "Syukurlah kau menemukan laki-laki yang baik untukmu."

NaGeen hanya menunduk.

"Selamat tinggal, Na, semoga kau bahagia."

Tatapan NaGeen yang memburam mengikuti punggung Ravaz hingga akhirnya menghilang di balik pintu. Beberapa saat kemudian Cakra masuk, membuat NaGeen buru-buru menyeka air matanya.

"Kau baik-baik saja? Aku khawatir."

"Aku baik-baik saja. Kau sudah ke dokter gigi?"

Cakra mengangguk. "Tadinya aku berniat membatalkannya, tapi pamanmu menyuruhku tetap ke dokter gigi karena dia bilang akan menjagamu di

sini." Lelaki itu menggenggam tangannya. "Maaf, seharusnya aku tidak mengajakmu ke sini. Kenapa tidak bilang kalau kondisimu kurang bagus hari ini?"

"Aku baik-baik saja, Cakra, jangan berlebihan begitu." NaGeen menarik tangannya, namun Cakra menahannya. "Aku mau pulang."

"Kuantar."

"Tidak perlu, aku bisa pulang sendiri. Aku... sedang ingin sendiri."

"Aku tidak bisa membiarkanmu, NaGeen, lagi pula aku yang mengajakmu, jadi aku harus mengantarmu juga. Nanti orang tuamu berpikir aku ini laki-laki yang tidak bertanggung jawab," protes Cakra. Mata hitamnya menatapnya tajam.

"Baiklah..." ucap NaGeen menyerah.

"O ya, boleh aku melukismu lagi? Sambil jalan-jalan ke pantai atau Puncak?"

NaGeen menatap Cakra.

"Kalau tidak mau, tidak apa-apa, aku tidak memaksa."

NaGeen tersenyum. "Boleh, kurasa aku memang perlu udara segar."

Cakra tersenyum gembira dan berniat untuk memeluknya, tetapi NaGeen langsung mengangkat kedua tangannya menahan dada kerasnya, membuat lelaki itu terkekeh dan meminta maaf.

***

Suasana pantai membuat NaGeen rileks dan sedikit melupakan Ravaz, Alice si gadis peri, dan calon bayi mereka. Saat ia tengah bermain air dengan Cakra, tiba-tiba tubuhnya bertabrakan dengan seseorang dan hampir saja terjatuh ke air jika pria itu tidak menahannya.

"Hei, *Miss* NaGeen yang cantik! Aku tidak menyangka kita akan bertemu di pantai yang romantis ini! Sepertinya kita berjodoh!"

NaGeen memutar bola matanya. Kenapa selalu saja ia bertemu dengan si *playboy* menyebalkan ini?

"Maaf, gadis ini bersamaku." Tiba-tiba Cakra berdiri di antara NaGeen dan Harley.

"Wow, kau sudah punya pacar, *Miss* NaGeen? Tega sekali kau membuatku patah hati." Harley mengangkat kedua alisnya terkejut.

"Cakra, sebaiknya kita pindah ke tempat lain."

"Hei, *Miss*, aku ikut!"

NaGeen benar-benar dongkol karena Harley terus mengikutinya ke mana pun, dan ternyata mereka menginap di hotel yang sama. Pria itu mengatakan ia tengah menginap dalam rangka mencari inspirasi untuk novel terbarunya, tetapi NaGeen tidak percaya, ia lebih percaya jika pria itu sedang menghabiskan waktu dengan bersenang-

senang bersama para wanita cantik dan seksi yang mengelilinginya.

Seperti saat ini. Harley memaksa NaGeen dan Cakra untuk menemaninya minum-minum sementara tiga wanita berbikini mengelilingi pria itu. NaGeen mengira Harley mabuk, namun ternyata pria itu malah membuat Cakra mabuk dan tertidur menelungkup di atas meja. Setelah itu ia mengusir ketiga wanita berdada besar itu.

"Kenapa kau berpacaran dengan pemuda ini, hah?" tanyanya sedikit marah.

"Bukan urusanmu!"

"Seharusnya kau tetap bersama Ravaz! Gara-gara kau pergi, Ravaz akrab dengan Alice dan menghamili gadis itu!"

Mata NaGeen seketika memanas dan air matanya menetes.

"Seharusnya aku yang menangis!"

NaGeen mengerjapkan matanya melongo menatap si *playboy* berengsek dan kasar itu meneteskan air mata.

Harley menggosok air matanya yang terus saja mengalir. "Ah, sial, berengsek, maaf, tidak seharusnya aku menyalahkanmu. Selama ini aku menolak Alice dan akhirnya gadis itu pergi dariku. Tapi... kenapa harus dengan Ravaz?" Harley menggelengkan kepalanya. "Padahal aku sering melakukannya dengan Alice, tapi ia tidak hamil, tetapi setelah ia

bersama Ravaz, ia langsung hamil! Arrggh! Kurasa aku sedikit mabuk... lupakan ucapanku barusan."

Dada NaGeen terasa nyeri. Ya, kenapa dirinya tidak hamil setelah bercinta dengan Ravaz? Kenapa justru gadis itu? "Maksudmu... kau mencintai Alice?"

"Sudah kubilang, lupakan saja—"

"Bagaimana Alice di ranjang? Apa dia sangat berpengalaman?" Jantung NaGeen berdegup kencang. Ia tidak ingin mendengar jawabannya, tetapi ia sangat penasaran.

Tiba-tiba mata Harley menatap NaGeen tajam. "Dia tidak begitu berpengalaman, tetapi dia cepat belajar, aku selalu puas setiap kali bercinta dengannya, dia sangat nikmat," matanya meredup, "dan berengsek, kurasa Ravaz pasti puas sekali dengannya!" Harley melempar botol minuman ke lantai, namun hanya beberapa orang yang menoleh, karena musik *cafe* lebih memekakkan telinga.

Tubuh NaGeen gemetar karena rasa cemburu. Tiba-tiba saja Harley meraih dagunya. "Bagaimana kalau kita tidur bersama, dan aku membuatmu hamil? Kurasa aku lebih hebat menggoyang ranjang dibandingkan paman tirimu itu." Mata cokelat pria itu menatapnya serius.

DELAPAN BELAS LUKISAN

NaGeen memberontak kala dengan kuat dan kasar Harley menarik tubuhnya berdiri lalu memanggulnya. Ia berteriak dan memukul-mukul pria tinggi besar itu, namun pria itu tetap tidak melepaskannya dan berjalan dengan mudah menuju lift yang membawanya entah ke lantai berapa. Setibanya di kamar, pria itu melemparnya ke tempat tidur.

"Apa-apaan kau?!" NaGeen berteriak marah.

"Bercinta, seperti yang tadi kukatakan," ucapnya santai.

"Aku tidak bilang aku setuju!" NaGeen beringsut hendak turun dari tempat tidur, namun pria itu diam saja. Dan saat NaGeen hendak melewatinya, Harley tidak menahannya.

"Apakah Ravaz sangat memuaskanmu di tempat tidur?"

Pertanyaan Harley membuat langkah NaGeen berhenti. "Aku tidak wajib menjawabnya."

"Tolong, beri tahu aku. Bukankah aku sudah memberi tahumu soal Alice?"

Wajah NaGeen merona dan terasa panas. Suaranya bergetar saat menjawab, "Ya, Ravaz sangat memuaskanku."

"Terima kasih. Dan, maaf aku telah kasar padamu, selamat malam," ucapnya dengan suara serak.

NaGeen tidak menjawab, ia buru-buru keluar dari kamar tidur dan mencari pintu keluar sebelum Harley berubah pikiran. Ia segera kembali ke *cafe* dan meminta salah seorang pelayan untuk membawa Cakra ke kamarnya.

Malam itu NaGeen tidak bisa tidur, pikirannya melayang-layang. Ia ke pantai berniat untuk menyegarkan pikiran dan hatinya, tetapi karena bertemu dengan Harley, suasana hatinya malah bertambah kacau.

Matanya terpejam membayangkan percintaan Ravaz dan Alice. Air matanya menetes. Ia menarik selimut untuk mengurung dirinya.

***

Cakra tidak memintanya mengenakan bikini, tetapi ia menginginkannya, sebagai pelampiasan patah hatinya. Ia sebenarnya malu, tetapi berusaha tidak memedulikan tatapan para pria yang menyusuri tubuh eksotisnya yang menyuguhkan sepasang payudara cukup besar dan bokong yang terlihat kencang dalam bikini merah menyala.

"Oke, kau cukup memandang lautan sambil duduk santai seperti itu, NaGeen," pinta Cakra mengarahkan gayanya. Lalu ia memasang payung besar agar NaGeen tidak kepanasan. Setelah itu tangannya mulai menari di atas kanvas dengan mata menatap tajam ke arah NaGeen. Mata itu memancarkan keseriusan dan kesungguhan.

Tiga puluh menit kemudian, lukisannya telah rampung. Cakra mempersilakannya untuk berganti pakaian. Namun, NaGeen lebih memilih untuk berenang di pantai.

Saat sedang asyik berenang, tiba-tiba seseorang menyergapnya dan menarik lepas *bra*-nya.

NaGeen menjerit, namun segera dibungkam oleh tangan kuat. Kedua payudaranya juga diremas oleh tangan kokoh. Jantung NaGeen berdegup cepat. Ia memberontak, memukul dan menendang sebisanya, namun pria itu tetap bergeming.

"Kenapa kau berpakaian seperti ini?" Suara itu terdengar marah.

Tidak mungkin! *Paman Ravaz*? NaGeen terdiam.

"Apa kau berniat menggoda seluruh pria di pantai ini? Atau Harley? Cakra?" tanyanya lagi, masih sarat amarah.

NaGeen meneteskan air matanya. Ia tetap diam. Lalu perlahan Ravaz menurunkan tangan dari mulut gadis itu, membuatnya bisa bernapas lega.

"Kenapa, NaGeen?"

"Apa urusannya dengan Paman? Mau bagaimana hidupku, bukan urusan Paman lagi. Lagi pula aku sudah hancur, jadi satu atau dua pria menggerayangiku tidak masalah," jawab NaGeen sekenanya karena sakit hati.

"Tetapi tadi sepertinya kau sangat ketakutan."

Jantung NaGeen berdebar liar karena sepasang payudaranya masih ditekan tangan pria itu di dalam air. "Lepaskan aku, Paman, dan kembalikan *bra*-ku."

Tiba-tiba Ravaz membalikkan tubuhnya lalu bibirnya dengan cepat memagut bibir NaGeen dengan dada bidang yang menekan payudaranya yang menegang. Gadis itu juga baru menyadari sesuatu yang keras menekan perutnya.

Dengan kasar NaGeen mendorong Ravaz. Ia lalu menyilangkan kedua lengannya untuk menutupi payudaranya yang telanjang. "Aku tidak mau! Bukankah kau sudah puas dengan Alice? Dan

sebentar lagi menjadi ayah! Jangan mendekatiku lagi!" geramnya.

"Bukankah kau juga sudah tidur dengan Cakra dan Harley? Apa bedanya? Aku hanya merindukanmu, dan kurasa kau pun merindukanku."

Wajah NaGeen terasa panas. "Harley? Apa? Aku tidak—"

Mata cokelat susu itu menatapnya penuh luka. "Aku ke sini karena kudengar kau pergi berlibur dengan Cakra. Dan kutahu Harley juga ke sini. Lalu... tadi pagi saat aku tiba di kamar Harley, dia bilang kau sangat memuaskannya semalam."

Sialan si playboy *itu*! maki NaGeen dalam hati.

"Jadi kau dan aku tidak ada bedanya bukan?"

"Jelas saja berbeda jauh, Alice mengandung bayimu!"

Rahang Ravaz yang kini belum bercukur tampak mengeras. Ia menarik kedua lengan NaGeen dari sepasang bukit kenyalnya lalu langsung mengulum salah satu puncak payudaranya yang mencuat sementara tangannya meremas kasar payudaranya yang lain, membuat gadis itu mengerang.

"Paman, hentikan, semua orang melihat!" erang NaGeen menahan gairahnya yang melesat naik. Matanya membuka dan menutup menikmati gigitan dan cubitan pria itu pada puting payudaranya.

NaGeen menggigit bibir menahan desahannya kala jari jemari pria itu menyelinap masuk ke balik celana bikini gadis itu, dan satu jarinya memasuki lubangnya, lalu bergerak keluar masuk. Saat jari itu bergerak menusuk-nusuk semakin cepat, erangan lolos dari bibir gadis itu dan tubuhnya bergetar menyambut orgasmenya. Ia benar-benar lemas.

Ia kira pamannya akan menyetubuhinya di dalam air, namun ternyata pria itu melepaskannya dan kembali memasangkan *bra*-nya. Kemudian pria itu menggendongnya yang masih lemas menuju pantai.

NaGeen melihat Cakra dan lukisannya sudah tidak ada. Hanya tersisa payung dan handuk di atas hamparan tikar. Ia berusaha turun dari gendongan Ravaz, dan pria itu melepaskannya perlahan, mengambil handuk dari atas tikar, lalu melilitkannya di tubuh NaGeen. Mata pria itu tampak marah juga penuh gairah.

"Aku tidak ingin melihatmu lebih hancur dari ini. Maafkan aku telah menodaimu, tapi kumohon, jika kau telah berhubungan dengan Cakra, cukup dengan pemuda itu saja. Kau tidak perlu jatuh ke pelukan Harley atau pria lainnya, cukup satu pria saja, NaGeen!"

Air mata membuat pipinya terasa perih. Ia mengangguk.

Ravaz menariknya ke pelukannya. Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya memeluknya.

"Sebenarnya, untuk apa Paman ke sini?" tanya NaGeen setelah gadis itu sedikit tenang.

"Aku sudah bilang kan, aku merindukanmu."

"Memangnya Paman tidak merasa bersalah pada Alice?"

"Sedikit. Tapi aku mencemaskanmu, dan teramat ingin bertemu denganmu. Aku terus memikirkan kesehatanmu sejak kita bertemu di rumah sakit beberapa hari yang lalu," Ravaz terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan, "aku juga ingin mengabarkan langsung bahwa aku dan Alice akan menikah minggu depan."

SEMBILAN BELAS LULUH LANTAK

Mata NaGeen membelalak terkejut dan tubuhnya membeku. Apa ia salah dengar, atau...? Kedua kakinya terasa lemas, namun ia berusaha bertahan. Ia tidak berani mendongak dan bertatapan dengan pamannya. Perlahan ia melepaskan diri dari Ravaz, bergerak menjauh. Pria itu membiarkannya.

Tanpa berkata apa-apa, NaGeen berbalik dan segera berlari. Ravaz tidak mengejarnya, tetapi NaGeen dapat mendengar teriakan pria itu.

"Aku ingin kau datang, Na, kumohon!"

NaGeen terus berlari, telinganya berdegung dan ia seolah mati rasa. Sampai ia menabrak Cakra. Ia memeluk lelaki itu dengan erat karena kepalanya terasa berputar dan tubuhnya menggigil kedinginan. Ia membutuhkan pelukan, dari siapa pun ia tidak

peduli, asal bukan kehangatan dari pria yang telah menghancurkan hatinya.

***

Selama menjalani hari-hari selanjutnya, NaGeen sangat tidak bersemangat. Hatinya terasa kosong. Tetapi entah kenapa Cakra selalu ada bersamanya. Lelaki itu tidak bertanya apa pun, tidak memeluk, tidak mencium, hanya berada di sisinya. Terkadang ia meminjamkan bahunya untuk NaGeen mencurahkan air matanya.

NaGeen merasa masa depannya sungguh suram. Ia tidak dapat membayangkan hidup tanpa pamannya. Sebentar lagi pria itu akan menjadi milik orang lain, milik Alice dan anak mereka.

NaGeen menggelengkan kepalanya kuat-kuat mencoba mengenyahkan Ravaz dari benaknya. Tetapi pria itu tidak mau pergi juga. Ia selalu teringat percintaannya dengan pamannya. Terkadang ia berimajinasi sendiri, seandainya ia hamil bayi pria itu, lalu dialah yang akan menikah dengan Ravaz sebentar lagi.

NaGeen terbangun karena mimpi buruk. Ia terisak di tempat tidurnya dalam keremangan cahaya lampu kamar.

"NaGeen, kau baik-baik saja?" Di hadapannya ada Ravaz, pria itu hanya mengenakan celana panjangnya, memperlihatkan dada dan perutnya yang terbentuk sempurna tanpa lemak sedikit pun.

Mimpinya sungguh indah, membuat NaGeen segera memeluk pria itu dengan erat. "Hanya dalam mimpi aku bisa memelukmu, Paman. Aku mencintaimu, peluk aku, bercintalah denganku!"

Kedua tangan Ravaz mengusap-usap punggungnya. "Aku juga mencintaimu, hanya kau, Na."

Bibir NaGeen menciumi bibir Ravaz dengan air mata, terasa sangat nyata. Bahu dan dadanya yang telanjang begitu sejuk dan keras di telapak tangan gadis itu. Ciuman NaGeen turun ke leher, bahu, lalu puting pria itu yang keras.

"NaGeen!" Dengan cepat Ravaz melucuti kancing piama NaGeen lalu mendorong *bra*-nya ke atas. Diamatinya puncak payudara merah muda itu yang menegang sebelum menunduk dan mengulum salah satunya, sementara puncak yang lain dipelintir oleh ibu jari dan telunjuknya. Setelah puas menjilat dan menggigit puncak tegang itu bergantian, ia mendorong NaGeen hingga terlentang, lalu menurunkan celana piama dan celana dalam gadis itu. Lidah panasnya bermain di pusat tubuhnya yang telah lembap, bergerak di permukaannya, lalu perlahan menyelesak masuk, menyentak tubuh NaGeen.

“Pa... man...!” Napas NaGeen terengah-engah, air matanya terus mengalir. Mimpinya terasa sangat nyata dan indah. Ia tidak ingin terbangun. Saat akhirnya kejantanan pria itu memasukinya, erangan kenikmatan terlontar dari bibirnya yang bergetar. Ia membuka mata, memerhatikan wajah Ravaz yang berpeluh dengan kedua alis tebal bertaut di atas sepasang matanya yang terpejam sementara pria itu bergerak menghunjam liang sanggamanya kuat-kuat dan sedikit kasar.

Tidak berapa lama kemudian cairan maninya tumpah ruah di dalam tubuh NaGeen bersamaan gadis itu yang mengalami orgasmenya. Terasa hangat, membuat NaGeen bahagia.

“Aku mencintaimu, Paman,” bisik NaGeen sebelum kembali terlelap dalam tidurnya.

Paginya saat terbangun, NaGeen terisak keras. Ternyata memang hanya mimpi. Bagian bawah tubuhnya terasa basah dan berdenyut, namun tidak ada lelehan sperma di kemaluan ataupun kedua pahanya.

Ia berharap jika malam tiba, Ravaz kembali menemuinya meskipun hanya dalam mimipi. Namun, harapannya tidak terkabul. Membuat ia menjalani hari-harinya kembali dalam kehampaan.

***

Hingga hari itu tiba. NaGeen dan orang tuanya tengah bersiap untuk menghadiri pernikahan Ravaz dan Alice. Cakra juga turut serta.

"Maaf memaksamu untuk ikut," ucap ibunya.

NaGeen tersenyum sendu. "Tidak apa-apa, Bu, lagi pula untuk yang terakhir kali, aku hanya ingin memastikan apakah Paman Ravaz berbahagia dengan pilihannya atau tidak."

"Ibu tidak ingin melihatmu menderita..." Angelica mengelus rambut ikal NaGeen yang digelung dengan anggun, menyisakan helaian-helaian yang menjuntai menyentuh pipi dan tengkuknya.

NaGeen menggeleng. "Aku akan berusaha ikhlas. Lagi pula ada Cakra."

Angelica memaksakan senyum.

Pesta pernikahan Ravaz digelar di *ballroom* hotel milik ayah dan ibu NaGeen. Ruangan itu dipenuhi bermacam-macam bunga dan kain aneka warna, serta berbagai hidangan yang tersaji, mulai dari bakso hingga *sushi*.

Tubuh NaGeen bergetar hebat menunggu sepasang calon pengantin yang belum hadir. Beberapa kali ia memperbaiki gaun *baby pink* yang ia kenakan, menarik-narik tepi roknya yang hanya mencapai lututnya. Ia kurang nyaman mengenakannya, begitu juga dengan sepatu hak

tingginya. Namun, karena Cakra sedikit memaksa, mau tak mau ia memakainya.

Napas NaGeen seolah hanya mencapai tenggorokannya saat akhirnya Ravaz dan Alice memasuki *ballroom*. Air matanya langsung jatuh berderai melihat keserasian pasangan berpakaian serba putih itu.

DUA PULUH PERNIKAHAN

NaGeen langsung mencari pegangan, dan mendapati lengan kokoh yang memeluknya. "Cakra, maaf—" Mata NaGeen membelalak, mulutnya terbuka namun tidak ada suara yang keluar.

"Cakra sedang bersama kedua orang tuamu."

"Ak-kau, Pa—"

Ravaz tersenyum lembut. "Semua ini rencanaku dan Alice."

Air mata NaGeen masih menganak sungai, pandangannya buram, namun ia tahu yang berdiri di hadapannya adalah pamannya, pria yang ia cintai. "Aku tidak mengerti..." isak NaGeen.

"Aku dan Alice hanya ingin membuat Harley menyadari perasaannya selama ini. Aku tahu sahabatku itu memiliki perasaan terhadap Alice, tetapi dia selalu tidak mau mengakuinya, yah,

mungkin lebih tepatnya karena kebodohannya juga, ia terlambat menyadari perasaan cintanya pada Alice."

NaGeen menganga.

"Sebenarnya saat kita di rumah sakit, aku ingin memberi tahumu soal rencanaku itu, tetapi karena aku sakit hati dan cemburu pada Cakra, aku biarkan saja kau menganggap bayi Alice sebagai bayiku. Apalagi kau mengakui bahwa kau sudah melakukannya dengan Cakra." Ravaz tersenyum. "Tapi aku sudah tahu saat di pantai bahwa kau dan Cakra belum pernah melakukannya."

Alis NaGeen berkerut bingung. Berbagai pertanyaan berputar di kepalanya, namun tidak ada yang terucap.

"*By the way*, aku haus, kita cari minum, ya."

"Tapi acara pernikahannya...."

"Aku lebih mementingkan dahagaku daripada pernikahan mereka," ucap Ravaz santai lalu membimbing NaGeen menuju meja yang dipenuhi berbagai minuman aneka warna. Setelah itu Ravaz membawa NaGeen keluar dari *ballroom* menuju taman dengan suasana malam bulan purnama. Angin sejuk menerbangkan ikal rambut NaGeen.

Mereka duduk di bangku besi bercat putih. Saat air matanya sudah kering, NaGeen baru menyadari lebam di pelipis dan rahang Ravaz. "Kau... kenapa,

Paman?" NaGeen menyentuh luka itu, membuat Ravaz meringis.

"Ini perbuatan Harley. Tadi ia tiba-tiba saja masuk ke ruanganku lalu meninjuku. Aku balas meninjunya dan menyerahkan Alice padanya."

"Begitu saja?" tanya NaGeen masih bingung.

"Benar, begitu saja. Aku sudah memperkirakan hal itu, aku yakin sembilan puluh sembilan persen si berengsek itu akan melakukan hal gila itu. Ia bermaksud membuatku babak belur lalu menculik calon pengantin wanita." Ravaz tersenyum bangga.

"Jika rencana kalian gagal...?"

Ravaz menatapnya lurus tanpa senyum. "Kau yang akan menggantikan Alice untuk menikah denganku."

"Apa?"

"Aku sudah melamarmu pada orang tuamu seminggu yang lalu, aku... membawa serta Cakra. Saat di pantai aku sudah mengancam pemuda itu."

NaGeen menutup mulutnya. "Maksudmu?"

"Aku mengancam akan melaporkan kepada orang tuamu dan orang tuanya soal perbuatan bejatnya padamu jika ia terus saja berniat menikahimu." Ravaz mengangkat bahu. "Akhirnya ia mau melepaskanmu dan menyerahkanmu padaku di hadapan orang tuamu. Dengan baik hati aku

memintanya untuk menjagamu sampai hari pernikahan ini tiba, aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu meskipun aku yakin kau tidak akan melakukannya mengingat betapa kuatnya dirimu."

"Kau licik, Paman!" Entah NaGeen harus merasa marah, sedih, atau senang. Atau mungkin perasaan itu bercampur menjadi satu. "Aku benar-benar frustrasi!"

"Aku tahu, maafkan aku..." Ravaz mengelus lembut kepalanya. "Aku meminta Reeve dan Angelica untuk membawamu ke sini, dan jika Harley tidak muncul, rencananya kau yang akan menggantikan Alice, menikah denganku. Aku tahu kau seratus persen akan menerimaku."

Mata NaGeen kembali berkaca-kaca saat melihat sebuah cincin dengan batu berkilau indah yang disodorkan di hadapannya.

"Menikahlah denganku, NaGeen Anjani, dan jadilah ibu dari anak-anakku, mendampingiku seumur hidupku."

NaGeen langsung memeluk Ravaz dengan erat. "Aku mau, Paman Ravaz!" Ia lalu menjulurkan jari manisnya untuk disematkan cincin oleh pria itu. Setelah itu bibir mereka berpagutan dengan mesra di bawah siraman cahaya bulan purnama.

"Na, ada yang ingin kutanyakan padamu," ucap Ravaz tiba-tiba setelah ciuman mereka usai. "Apakah... Harley memuaskanmu di tempat tidur?"

Kedua alis NaGeen terangkat. "Kenapa Paman baru bertanya setelah melamarku?"

"Jawab saja, Na," pinta Ravaz pelan.

"Aku akan menjawabnya setelah kita menikah nanti!" sahut NaGeen, giliran ia yang akan mengerjai pamannya. Ia lalu menarik kelepak jas Ravaz dan kembali menyatukan bibir mereka. Lidahnya menyelusup ke dalam mulut pria itu, menggodanya.

NaGeen sangat bahagia, terlebih karena Ravaz tetap mencintai dan melamarnya meskipun pria itu memercayai bualan Harley!

EPILOG

Sebulan kemudian.

Beberapa hari sebelum pernikahan, NaGeen cemas dan bingung karena ia belum haid.

"Mungkin... kau hamil?" ujar Ravaz menatapnya.

"Itu tidak mungkin! Aku tidak melakukannya dengan siapa pun!" Wajah NaGeen memucat saat menatap Ravaz. "Sungguh, aku... aku tidak pernah melakukannya dengan Harley di pantai!" isak NaGeen. "Pria itu membohongimu pasti karena cemburu padamu dan Alice..." NaGeen benar-benar bingung harus menjelaskan apa lagi pada Ravaz. Salahnya karena tidak langsung mengaku pada Ravaz bahwa ucapan Harley saat di pantai hanyalah bualan.

Ravaz hanya terdiam menatap NaGeen sementara gadis itu terus menangis.

"Percayalah padaku... aku... aku hanya melakukannya denganmu... jangan tinggalkan aku, jangan batalkan pernikahan ini, Paman!"

Ravaz menghapus air mata NaGeen. "Aku senang mendengarnya," ucap Ravaz dengan raut wajah penuh kelegaan. "Tadi aku sempat berpikir jika kau memang mengandung bayi Harley, aku tetap akan menikahimu karena saat itu kau pasti melakukannya dengan Harley karena frustrasi. Tapi aku lega ternyata kau tidak pernah melakukannya dengan sahabatku itu."

"Aku bukan perempuan seperti itu!" isak NaGeen sakit hati. "Meskipun aku frustrasi, aku hanya ingin melakukannya dengan pria yang kucintai...."

Ravaz meraihnya ke dalam dekapannya dengan lembut. "Sebaiknya kita ke dokter saja, mungkin kau mengandung bayiku."

NaGeen mendongak bingung. "Aku tidak mungkin hamil, Paman Ravaz... kita kan tidak melakukannya dalam sebulan ini—" ingatan NaGeen berputar ke malam panas bersama Ravaz di kamarnya sebulan yang lalu, matanya membulat sempurna, "jangan-jangan kejadian malam itu bukan mimipi?"

"Tepat sekali." Akhirnya Ravaz mengaku bahwa ia mendatangi kamar NaGeen dan bercinta dengan

gadis itu sementara keponakan tirinya hanya mengiranya sebagai mimpi. "Cairanku keluar lagi dari vaginamu saat menjelang pagi, lalu aku buru-buru mengelapnya dengan handuk hangat. Aku tidak ingin kau berpikiran macam-macam. Setelah itu aku sibuk mengurus persiapan rencana pernikahan," aku pria itu, "maaf, saat itu aku tidak bisa menahan diri jadi aku menyelinap ke kamarmu...."

NaGeen sama sekali tidak marah, ia malah sangat bahagia karena Ravaz melakukan hal itu, dan ia sungguh senang saat mengetahui akhirnya ia hamil bayi Ravaz.

***

"Kau cantik sekali, Na," bisik Ravaz saat mereka tengah berfoto di pelaminan, "kau gadis tercantik...."

"Gombal," ucap NaGeen teringat pada Alice. "Alice jauh lebih cantik dari aku, begitu juga ibuku."

Ravaz terkekeh. "Sungguh, Na, bagiku kau adalah gadis tercantik, aku tidak bisa pindah ke lain hati."

"Oke, aku percaya saja." NaGeen mencibir.

"Sepertinya kau belum yakin."

"Memang." Tiba-tiba NaGeen mengecup pipi Ravaz di hadapan sang fotografer dan para tamu undangan yang sedang menikmati hidangan. "Aku seratus persen percaya!"

Ravaz tersenyum dan meraih tengkuknya untuk melumat bibirnya lama. Terdengar riuh tepuk tangan dari para tamu undangan. Lalu tiba-tiba Reeve datang ke pelaminan untuk menghentikan ciuman mereka.

"Jangan membuatku malu, tidak bisakah kalian menunggu sampai nanti di kamar?" Reeve menggeleng-geleng.

Ravaz memeluk bahu istrinya. "Maafkan aku... putrimu selalu membuatku lupa diri."

Wajah Reeve merah padam. "Kau tidak perlu mengatakan hal itu padaku," geramnya lantas turun dari panggung pelaminan, membuat NaGeen mencubit pinggang Ravaz.

"Paman, jangan membuatku malu!"

"Kau kan yang duluan menciumku," protes pria itu dengan seringai, membuat NaGeen tersipu. "Ya sudah, aku akan bersabar sampai kita di kamar." Reeve memeluk pinggang istrinya dan pasangan pengantin baru itu kembali berfoto mengikuti arahan sang fotografer yang hanya mampu menggeleng-geleng dengan sabar.

***

Seminggu kemudian.

NaGeen terperangah memandangi lukisan-lukisan dirinya—termasuk lukisan dirinya yang berbalut bikini merah menyala—yang terpajang di ruangan rahasia suaminya. Bagaimana suaminya mendapatkan ini semua?

"Aku memborongnya. Dan... lukisanmu di pantai itu, aku mendapatkannya dengan harga sangat mahal, dan harus bersusah payah membujuk Cakra." Ravaz berdeham. "Tapi Cakra tidak tahu bahwa yang membeli lukisan-lukisan itu adalah aku sebab aku meminta tolong orang lain untuk melakukannya."

NaGeen menoleh pada Ravaz. "Kenapa?"

"Kau masih bertanya apa alasanku?"

NaGeen merona. Ia mendekati Ravaz dan memeluknya. "Katakan padaku."

"Hanya aku yang boleh memilikimu, foto-fotomu, maupun lukisan dirimu." Ravaz mendongakkan wajah istrinya. "Apa kau keberatan?"

NaGeen menggeleng. "Aku takjub sekali. Kau aneh," NaGeen menggigit bibirnya sendiri, menahan senyum.

"Aku memang aneh, tapi kau mencintaiku."

"Itu benar." NaGeen menarik wajah Ravaz lalu mencium bibir suaminya penuh cinta. "Aku sangat mencintaimu, Paman Ravaz."

Ravaz merengkuh bahu istrinya membawanya berlutut lalu membaringkannya di lantai berkarpet putih lembut. Dengan cepat ia melucuti kain yang

melekat di tubuh istrinya sebelum membenamkan wajahnya di kehangatan vagina istrinya yang sangat dipujanya.

"Paman Ravaz..." desah NaGeen, tangannya mempermainkan rambut suaminya. Kedua kakinya menekuk karena kenikmatan yang diberikan lidah panas suaminya yang menjelajahi lubang kewanitaannya. "Ahh... Paman, mmmhhh..." dada NaGeen naik turun seiring napasnya yang terputus-putus. Saat orgasme melandanya, tubuhnya mengentak-entak dan bergoyang hebat sementara kepala Ravaz masih terbenam di kehangatannya.

Setelah mereda, Ravaz mendongak dan menyeringai. "Sekarang aku ingin memasukimu," ucapnya seraya bangkit lalu menanggalkan celana panjang beserta celana *boxer*-nya dan segera memosisikan kejantanannya yang besar, panjang, dan mengeras ke arah vagina basah itu. Ia menggesekkan miliknya di bibir vagina NaGeen, membuat NaGeen protes.

"Cepat masukkan, Paman...!"

Ravaz meremas pinggul NaGeen sementara kejantanannya perlahan memasuki kehangatan istrinya. Ia mencabutnya, lalu dengan kuat menghunjamkannya lagi ke lubang istrinya, membuat gadis itu memekik tajam.

"Sakit?" tanya Ravaz menatap NaGeen.

NaGeen menggeleng. Ia tersenyum malu. "Cepatlah bergerak," pintanya tidak sabar.

Saat Ravaz mulai bergerak, pinggul NaGeen ikut bergerak, membuat Ravaz mengerang dan tangannya meremas kuat salah satu payudara kenyal istrinya, kejantanannya pun menghunjam semakin cepat dan kasar.

Napas keduanya terengah-engah. NaGeen bangkit lalu menjilat dan mengulum puting Ravaz, membuat napas pria itu semakin memburu dan bergerak kian cepat lagi.

Ravaz kemudian memberikan satu hunjaman kuat dan mengerang keras, tubuhnya mengentak-entak hebat sambil memuntahkan cairan hangatnya ke dalam tubuh istrinya. Sedetik kemudian NaGeen pun mengalami puncak kenikmatannya.

Setelahnya, pria itu mencabut kejantanannya perlahan dan berbaring di sebelah istrinya. Ia meraih NaGeen ke dalam pelukannya dan mengecup keningnya. "Aku mencintaimu," bisiknya.

NaGeen tersenyum sambil memejamkan matanya. Ia menghirup aroma tubuh suaminya yang sangat disukainya. "Aku mencintaimu, Paman...."

END

TENTANG PENULIS

Penulis yang dikenal dengan nama pena Emerald atau Kedai Cerpen atau Dark girl ini saat ini sudah menikah dan memiliki seorang anak. Ia lahir di sebuah kota kecil di Jawa Barat. Sejak kecil penulis memiliki hobi membaca komik dan novel, menggambar kartun, dan menulis cerpen/ novel.

Kesibukan penulis saat ini berjualan *online*, menulis cerpen dan novel, mengedit novel (*part time*/ lepas), serta mengurus keluarganya.

Karya-karyanya yang telah terbit antara lain *My Love, Diet Juice Second Version, Don't Eat Me!, Virgin Chocolate is Mine, The Nanny and I, Calon Kakak Ipar, Aku Bernama Imajinasi, Alunan Cinta Remaja, dan Perfect Time.*